

INTERNALISASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN
(STUDI *LIVING QUR'AN* DI PERGURUAN PAGAR MELAYU SILAT
KAMENYAN PUTIH PROVINSI JAMBI)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
IVAN FIRMANSYAH
NIM : 212510048

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1445 H.

ABSTRAK

Internalisasi diartikan sebagai, penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya. Adapun yang berkaitan dengan tesis ini yaitu pada suatu perguruan silat, yang mana mereka dalam mengamalkan ayat Al-Qur'an melalui pembinaan serta pembimbingan, agar mereka dapat mendalami dari tujuan pengamalan tersebut. Berangkat dari yang melatar belakangi penelitian tesis ini yaitu, adanya sebuah pengamalan terhadap ayat Al-Qur'an sebagai *kaji ilmu kebatninan*. Maka ini termasuk kedalam fenomena *living Qur'an*, dalam pembagian klasifikasi *living Qur'an*, maka ini termasuk kedalam *living kemasyarakatan* yang terjadi di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Provinsi Jambi.

Maka *living Qur'an* menjadi kaca mata dalam menganalisa terkait dengan kesenjangan serta keunikan berupa fenomena nyata yang terjadi ditengah masyarakat Melayu Jambi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Metode dalam penelitian ini yaitu: Metode kualitatif deskriptif analisis, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, adapun kajian *living Qur'an* ini memiliki cakupan ranah yang luas berupa pendekatan seperti: ilmu antropologi, sosiologi, ontologi, aksiologi, arkeologi.

Maka dengan pendekatan tersebut mampu untuk mendeskripsikan secara sistematis terhadap objek penelitian, membantu peneliti dalam menemukan hasil penelitian yang terjadi di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Jambi, yaitu: Bahwa kajian *living Qur'an* membantu dalam menganalisa permasalahan, memberikan teori. serta membantu dalam melihat permasalahan, melalui beberapa pendekatan terkait penelitian, agar sesuai dan tepat pada bagian *living kemasyarakatan*. Selanjutnya berupa sebuah bentuk amalan sebagai *kaji ilmu kebatninan* yang menggunakan: ayat Al-Qur'an, sholawat, serta menggunakan beberapa kalimat yang mulia. Kemudian menemukan pemahaman dari para pengamalnya, seperti suatu asumsi bahwa Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada nilai ibadah dalam membacanya. Namun mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an ini memiliki sisi mukjizat dan mampu menjawab dari permasalahan mereka, seperti pengamalan ayat itu mampu membantu mereka dalam menghadapi lawannya. Kemudian pendapat dari para tokoh-tokoh masyarakat seperti: Ulama, ketua Adat, dan masyarakat umum disana, mereka menganggap bahwa ajaran di dalam perguruan silat tersebut mengandung nilai Agama dan unsur tradisi kebudayaan yang luhur dalam masyarakat melayu di Jambi.

Kata Kunci: *Perguruan Silat, Living Qur'an, Kaji Ilmu Kebatninan.*

ABSTRACT

Internalisation is defined as, appreciation, deepening, deep mastery that takes place through coaching, guidance, and so on. As for what is related to this thesis, namely in a martial arts college, where they practice the verses of the Qur'an through coaching and guidance, so that they can explore the purpose of the practice. Departing from the background of this thesis research, namely, the existence of a practice of the Qur'anic verse as a study of kebatninan science. So this is included in the phenomenon of living Qur'an, in the division of the classification of *living Qur'an*, then this is included in the *living society* that occurs in the Jambi Province Malay Silat Kamenyan White Fence College.

So the *living Qur'an* becomes a glass eye in analysing related to gaps and uniqueness in the form of real phenomena that occur in the Jambi Malay community in interacting with the Qur'an. The methods in this research are: Descriptive qualitative method of analysis, through observation, interviews, and documentation. Furthermore, the study of *living Qur'an* has a broad scope of approaches such as: anthropology, sociology, ontology, axiology, archaeology.

So with this approach being able to systematically describe the object of research, helping researchers in finding the results of research that occurred at the Jambi Malay Silat Kamenyan Putih Fence College, namely: That the *study of living Qur'an* helps in analysing problems, providing theories. and help in seeing problems, through several approaches related to research, to be appropriate and precise in *the living society section*. Furthermore, in the form of a form of practice as a study of mysticism that uses: Al-Qur'an verses, sholawat, and uses several noble sentences. Then find an understanding from the practitioners, such as an assumption that the Qur'an is not only limited to the value of worship in reading it. But they argue that this Qur'an has a miraculous side and is able to answer their problems, such as the practice of the verse being able to help them in facing their opponents. Then the opinions of community leaders such as: Ulama, traditional leaders, and the general public there, they consider that the teachings in the silat college contain religious values and elements of noble cultural traditions in the Malay community in Jambi.

Keywords: *Silat School, Living Qur'an, Study of Spiritual Knowledge.*

خلاصة

ويعرف الاستيعاب بأنه: التذوق والتعمق والإتقان العميق الذي يتم من خلال التدريب والتوجيه ونحو ذلك. أما ما يتعلق بما يتصل بهذه الأطروحة، أي في كلية فنون الدفاع عن النفس، حيث يتدربون على آيات القرآن من خلال التدريب والتوجيه، بحيث يتسنى لهم استكشاف الغاية من الممارسة. وانطلاقاً من خلفية بحث هذه الأطروحة، وهي وجود ممارسة لآيات القرآن الكريم كعلم من علوم القرآن الكريم. فإن هذا يندرج في ظاهرة القرآن الحي، في تقسيم تصنيف القرآن الحي، ثم يندرج هذا في المجتمع الحي الذي يحدث في المجتمع الحي الذي يحدث في مقاطعة جامبي ملاي سيلاط كامينيان كلية السياج الأبيض.

وهكذا يصبح القرآن الحي عيناً ناظرة في التحليل المتعلق بالثغرات والتفرد في شكل ظواهر واقعية تحدث في المجتمع الجامبي الملايوي في التفاعل مع القرآن. المناهج في هذا البحث هي المنهج الوصفي الكيفي للتحليل، من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وعلاوة على ذلك، فإن دراسة القرآن الحي لها نطاق واسع من المناهج مثل: الأنثروبولوجيا، وعلم الاجتماع، وعلم الأنطولوجيا، وعلم الأركولوجيا، وعلم الآثار.

أن هذا المنهج قادر على وصف موضوع البحث وصفاً منهجياً، يساعد الباحثين في الوصول إلى نتائج البحوث التي تمت في كلية جامبي ملاي سيلاي سيلاط كامينيان بوتيه للسياج وهي أن دراسة القرآن الحي تساعد في تحليل المشكلات، وتقديم النظريات، والمساعدة في رؤية المشكلات، من خلال عدة مناهج تتعلق بالبحث، لتكون مناسبة ودقيقة في قسم المجتمع الحي. كما أن دراسة القرآن الكريم من خلال دراسة التصوف التي تستعين بآيات القرآن الكريم في شكل ممارسة عملية في دراسة التصوف من خلال: آيات القرآن الكريم، والذكر الحكيم، والاستعانة بعدة جمل شريفة. ثم تجدد فهماً من الممارسين للقرآن، كافتراضهم أن القرآن لا يقتصر على قيمة التعبد بقراءته فقط، بل إن القرآن الكريم لا يقتصر على قيمة التعبد بقراءته. بل يرون أن هذا القرآن له جانب إعجازي، وأنه قادر على حل مشكلاتهم، مثل أن يكون التدريب على الآية قادراً على إعانتهم في مواجهة خصومهم. ثم إن آراء قادة المجتمع مثل العلماء والزعماء التقليديين وعامة الناس هناك، فهم يرون أن التعاليم في كلية

السيلاٲ ٲٲٲوي على قيم دينية وعنصر من التقاليد الثقافية النبيلة في مجٲمع الملايو في جامي.

الكلمات المفتاحية: كلية سيلاٲ، القرآن الحي، كاجي إيٲموكبائينان.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ivan Firmansyah
Nim : 212510048
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-nilai Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Provinsi Jambi)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (Plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 02 Juni 2024



Ivan Firmansyah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

INTERNALISASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN
(STUDI *LIVING QUR'AN* DI PERGURUAN PAGAR MELAYU SILAT
KAMENYAN PUTIH PROVINSI JAMBI)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun Oleh:
IVAN FIRMANSYAH
NIM: 212510048

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diajukan

Jakarta, 02 Juni 2024

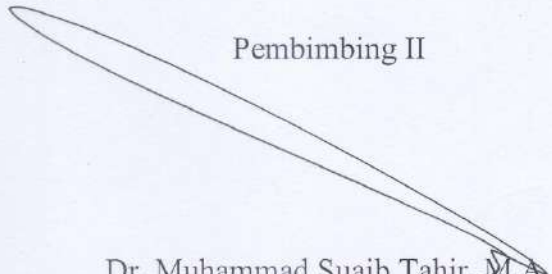
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. H. Abd. Muid N., M.A.

Pembimbing II



Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A.

Mengetahui:
Ketua Program Studi



Dr. H. Abd. Muid N., M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS
INTERNALISASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN
(STUDI *LIVING QUR'AN* DI PERGURUAN PAGAR MELAYU SILAT
KAMENYAN PUTIH PROVINSI JAMBI)

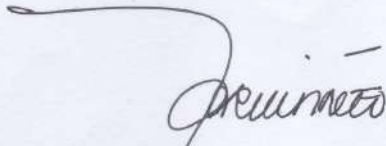
Disusun oleh:

Nama : Ivan Firmansyah
NIM : 212510048
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Kondentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal:
Kamis 27 Juni 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. H. Abd. Muid N, M.A.	Pembimbing I	
5.	Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Abd. Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 27 Juni 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	b	س	S	ك	K
ت	t	ش	Sy	ل	L
ث	ts	ص	Sh	م	M
ج	j	ض	Dh	ن	N
ح	h	ط	Th	و	W
خ	kh	ظ	Zh	ه	H
د	d	ع	‘	ء	A
ذ	dz	غ	G	ي	Y
ر	r	ف	F	-	

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبَّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis dengan *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون, ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila dikikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta`marbûthah* (ة), apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. *Shalawat* dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman Rasulullah Saw. yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang, yakni *al-dîn al-Islâm*. Begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'în* dan *tabi'ut tabi'în* serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajarannya.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak sekali pihak yang telah membantu. Penulis mengucapkan *jazâkumullah khairan* kepada semua pihak yang telah menginspirasi, memotivasi dan membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Terima kasih penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ beserta seluruh jajaran pengurus Yayasan Universitas PTIQ Jakarta.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. atas pengarahan dari seminar proposal sampai ke sidang tesis dan masukan agar karya saya lebih baik.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Dr. H. Abd. Muid Nawawi, M.A. Semoga pengabdian bapak dalam mengajar di PTIQ senantiasa diberikan keberkahan oleh Allah SWT.
4. Pembimbing I Dr. H. Abd. Muid N., M.A. dan Pembimbing II Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun tesis ini.

5. Penguji progress 1 sampai progress 2 saya yaitu. Bapak Dr. Badru yang telah memaksimalkan karya ini menjadi lebih terarah dan lebih tepat. Ibu Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A. yang memberikan masukan dan memberikan arah untuk penulisan tesis ini, kemudian sekaligus menjadi penguji 2 dalam sidang teisis saya samapai membimbing perbaikan saya.
6. Segenap civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan urusan akademisi.
7. Pimpinan dan staf Perpustakaan Universitas PTIQ Jakarta yang telah mempermudah fasilitas referensi dan penyusunan tesis ini.
8. Ayah dan Ibunda tercinta Kaprawi dan Hanisah yang senantiasa mendoakan sejak mendaftar kuliah hingga tesis ini rampung dan selesai.
9. Istri tercinta Putri Husnul Khotimah atas ridanya, dukungan doa, waktu, tenaga. Semoga senantiasa sehat *wal'âfiyat* dan dilimpahkan keberkahan.
10. Cahaya mata kami, Muhammad Razan Al-Faruq yang senantiasa memberi semangat menjadi obat saat lelah dari segala kesibukan duniawi, dengan anak tercinta menjadi energi selalu berusaha memudahkan dalam prosesnya, memotivasi, menghibur, dan menemani bimbingan. Semoga kelak Allah senantiasa meridainya, mewujudkan impiannya, dan senantiasa sehat *wal'âfiyat* dan mendapatkan keberkahan sepanjang usia.
11. Warga kelas 1A-4A yang telah membantu selama proses belajar dan membuat suasana belajar selama empat semester terasa menyenangkan.
12. Bang Firdaus dan Kang Endang jasa setting dan cetak tetangga PTIQ.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segala harapan dan doa terbaik. Semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta bagi anak keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 02 Juni 2024

Ivan Firmansyah

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftra Isi.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kerangka Teori.....	11
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian.....	15
I. Teknik Input Data Analisis.....	18
J. Pengecekan Keabsahan Data.....	19
K. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	21
L. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II.	KAJIAN TEORITIS <i>LIVING QUR'AN</i>	23
	A. <i>Living Qur'an</i>	23
	1. Definisi <i>Living Qur'an</i>	23
	2. Sejarah <i>Living Qur'an</i>	28
	3. Objek Kajian <i>Living Qur'an</i>	32
	4. Jenis <i>Living Qur'an</i>	35
	5. Metode <i>Living Qur'an</i>	37
	6. Urgensi dan Pentingnya Kajian <i>Living Qur'an</i>	43
	7. Cakupan Ruang Kajian <i>Living Qur'an</i>	45
	B. <i>Living Qur'an</i> dalam Penggunaan Praktis.....	52
	1. Al-Qur'an dan Pengamalan	52
	2. Al-Qur'an dan Magis.....	54
BAB III.	SEJARAH GEOGRAFI SOSIAL PERGURUAN PAGAR MELAYU SILAT KAMENYAN PUTIH DAN ADAT BUDAYA MASYARAKAT MELAYU JAMBI.....	57
	A. Sejarah Geografi Sosial Perguruan dengan Adat Budaya Masyarakat Melayu di Provinsi Jambi	57
	1. Sejarah Peradaban Masyarakat Melayu di Provinsi Jambi	57
	2. Geografi Wilayah Provinsi Jambi.....	60
	B. Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih	63
	1. Sejarah Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih... 63	
	2. Lokasi Laman Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih	70
	3. Murid-murid Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih.....	72
	4. Guru-guru Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih	73
BAB IV.	PANDANGAN SERTA ASUMSI TERHADAP NILAI-NILAI AL-QUR'AN.....	75
	A. Tata Cara Pelatihan Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih	75
	1. Rangkaian Persyaratan.....	75
	2. Rangkaian Langkah-Langkah	78
	B. Kaji dan Ayat Al-Qur'an dalam Pembelajaran Silat Kamenyan Putih	84
	1. Kaji Luar (<i>Ilmu Serang dan Bertahan</i>).....	85
	2. Kaji Dalam (<i>Ilmu Kebatinan</i>)	95
	C. Pemahaman Guru dan Murid Terhadap Pengamalan Ayat Al-Qur'an dalam Kaji Ilmu Kebatinan Silat Kamenyan Putih.....	131
	1. Pemahaman Guru Terhadap Ayat Al-Qur'an	131

2. Pemahaman Murid Terhadap Penggunaan Ayat Al-Qur'an	139
D. Pandangan Tokoh Masyarakat Melayu Jambi Tentang Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Kaji Silat Kamenyan Putih	145
1. Ketua Adat	148
2. Alim Ulama	151
3. Tuo Tenganai	154
BAB V. PENUTUP	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam, sekaligus menjadi pedoman hidup untuk mereka, menjadikan suatu faktor bagi manusia untuk mengadopsi pesan-pesan tuhan yang tertulis di dalamnya. Jika Al-Qur'an menjadi suatu pegangan dalam kehidupan manusia baik secara ibadah, muamalah, dan kebutuhan rohani. Maka akan muncul suatu asumsi yang memperlihatkan interaksi manusia dengan Al-Qur'an.

Penelitian *living Al-Qur'an*, mencoba melihat bagaimana orang merespon Al-Qur'an dari beberapa sudut pandang mereka. Mempelajari Al-Qur'an secara umum berarti mempelajari Al-Qur'an sebagai teks yang hidup, bukan teks yang mati. Pendekatan mengamalkan Al-Qur'an ini tidak hanya menekankan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang beriman, namun juga mencakup peran Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan baik orang beriman maupun tidak beriman.

Metode *living Qur'an* ini juga mengkaji produk-produk penafsiran dan relevansinya bagi persoalan-persoalan di tengah masyarakat sekarang dan nanti. Fenomena terhadap praktik *living Qur'an* ini kerap dijumpai di masyarakat dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu dalam pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan mendatangkan kekuatan magis, untuk pengobatan, atau tujuan lain.¹

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (yogyakarta: Idea Press, 2014), hal.104

Living Qur'an-Hadis (LHQ) bukan sekedar kajian, teori, persepsi, asumsi, tetapi juga realitas, realitas ilmiah yang landasan dan strukturnya kokoh. Secara filosofis, bagian ini akan mengurusi sisi ontologis keilmuan *Living Qur'an* dan *Hadis* yang merupakan bagian ilmu sosial humaniora dan sekaligus ilmu Agama (Al-Qur'an-Hadist). Melalui kajian terhadap sejarah *living Qur'an dan hadist*, dapat ditegaskan sebuah pernyataan ontologis bahwa ilmu *living Qur'an dan Hadist*, benar-benar ada.²

Antropologi berasal dari kata Yunani yaitu “anthropos” yang berarti “manusia” dan “logos” yang berarti “ilmu”. Antropologi juga bertujuan untuk mempelajari sistem-sistem yang berkaitan dengan kehidupan manusia, masyarakat dan kebudayaan, sehingga secara sederhana antropologi mempelajari baik manusia sebagai makhluk biologis maupun manusia sebagai makhluk sosial.³

Pemaknaan terhadap Al-Qur'an ini yang telah dijelaskan tadi serta adanya praktik-praktik perwujudan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang memicu timbulnya peristiwa atau gejala-gejala sosial-budaya yang biasanya menjadi daya tarik para ahli antropologi agama dan ahli sosiologi agama untuk menelitinya.⁴

Melihat bahwa dari kajian *living-Qur'an* ini menurut antropologis sama-sama melihat problem tersebut seperti kejadian di masyarakat sosial terhadap kebudayaan masyarakat, suatu pengertian bahwa fenomena seperti itu menunjukkan pola perilaku individual maupun kalangan masyarakat yang berawal mula paham mereka tentang Al-Quran itu sendiri.

Adapun pandangan seperti demikian membuat munculnya asumsi dari masyarakat terhadap betapa luar biasanya Al-Quran sebagai pedoman hidup. Faktanya, Al-Quran sering dijadikan oleh masyarakat sebagai solusi permasalahan ekonomi, yakni sebagai sarana untuk meningkatkan ketersediaan pangan. Kita juga belajar tentang fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat kita sehari-hari, seperti adanya surat-surat dan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang diyakini membawa keberuntungan dan mendatangkan ketenaran serta keberkahan bagi yang sering membaca dan mengamalkannya melintasi fenomena ini.

Keyakinan yang serupa ini mengarah pada kebiasaan mengamalkan surah pilihan kepada ayat atau surah-surah yang mereka tentukan, boleh sebagai kepribadi oleh individual-individual ditengah komunitasnya masyarakat-masyarakat, atau komunitas muslim tertentu secara kolektif,

² Ahmad, Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* (Banten: yayasan wakaf darussunnah, 2019), hal. 65.

³ Nur, Falikha. “Santet & Antropologi Agama” *Alhadhara: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 11, No. 22, 2012, hal. 130.

⁴ Hedy Shri Ahimsa Putra, “The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi”, *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 01, Mei, 2012, hal. 250.

yang pada akhirnya mengarah pada praktek-praktek *Living Qur'an* itu sendiri.

Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang tertulis didalam Al-Quran adalah Ajaran baik, dan akan kekal serta terus berlaku, selama ada keberlangsungan dalam hidup ini dan karena adanya manusiawi. Jangan sekali seorngpun berkata bahwa hukum Al-Qur'an itu hanya diperuntukan bagi masa saat diturunkannya saja, artinya seperti zaman Kenabian atau zaman sahabat, atau zaman waktu priode awl Agama-Islam. Namun, hukum-hukum tetap berlaku sampai era modern, termasuk saat ini dan hingga masa depan, karena keyakinan terhadap Al-Qur'an dalam kapasitasnya untuk menjadi cara hidup, kita harus berpegang teguh padanya dan melaksanakan apa yang termaktub didalamnya.

Pandangan manusia terhadap Al-Qur'an ini akan mengubah dunia Islam dan pendidikannya. Seperti pernyataan Rasulullah Saw, berpegang teguh-lah pada Al-Qur'an dan Hadist, karena Al-Qur'an adalah mukjizat yang kekal dan abadi, dan itu adalah bukti untuk semua yang disampaikan oleh Rasulullah Saw.⁵

Allah Swt telah menurunkan Al-Qur'an juga merupakan *khobar* atau berita dari Allah Swt yang mengetahui segala sesuatu maupun rahasia di langit dan di bumi, sebagai mana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan/25 Ayat 6 yang berbunyi :

قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ لَسْرَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Katakanlah Al-Qur'an itu diturunkan oleh Allah Swt yang mengetahui rahasia dilangit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Surah Al-Furqan 25 Ayat 6)

Dari firman Allah Swt di atas (*Katakanlah: Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi*) Yakni Al-Qur'an itu bukanlah cerita-cerita bohong atau dongeng-dongeng orang terdahulu yang dibuat dengan bantuan suatu kaum dan dan ditulis oleh orang lain, namun ini adalah khabar dari langit yang diturunkan oleh Dzat yang mengetahui segalanya, tidak ada sesuatupun yang tidak Dia ketahui: oleh sebab itu kalian tidak mampu menandinginya dan kalian belum bisa mendatangkan satu surat yang semisalnya, (*Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) Dia tidak menyegerakan siksaan bagi kalian. Karena Dia Maha pengampun dan penyayang.

⁵ Sayyid Thanthawi, *Ulūmul Qur'ān Teori dan Metodologi*, Jogjakarta: IRCISOD, 2013, hal. 25.

Pemahaman Al-Qur'an tidak dapat didasarkan dengan sepotong-sepotong yang tidak akan berdasarkan pada munasabah ayatnya, dan tidak berdasarkan sebab An-nuzulnya, dan tidak sesuai situasi pembicaraan, atau pemahaman bahasa Arab. Pemahaman Al-Qur'an dapat dianggap keras, tidak toleran, atau bahkan radikal. Tugas dalam Mengkaji *Living Qur'an* yaitu melihat konteks Konteks tempat dan waktu manusia serta bagaimana dan mengapa mereka memahami dan menerapkan Al-Qur'an sebagaimana adanya., *as they do, the way they do*.⁶

Dalam konteks ini, istilah *living-Qur'an*, sesungguhnya mengacu pada suatu kejadian sosial masyarakat (isi sebuah fenomena) yang terkait dengan Al-Qur'an atau yang disebut *living Qur'an* yang berhubungan dengan Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat. Dalam kasus ini, peneliti menemukan fenomena yang terkait langsung tentang Ayat Al-Quran yang terjadi disebuah Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut terkait terhadap masalah fenomena *living-Qur'an*.⁷

Praktik tersebut berdasar pemahaman akan kandungan teks Al-Qur'an dalam sudut pandang islam, tentu praktik ini berarti menunjukkan *the dead Qur'an* tetapi sebagai fakta sosial, praktik semacam ini tetap berkaitan dengan Al-Qur'an dan betul-betul terjadi di tengah komunitas muslim tertentu. Itulah yang kemudian yang perlu dijadikan objek studi baru bagi para pemerhati studi Al-Qur'an sekaligus untuk menyederhanakan ungkapan, maka digunakan istilah *living Qur'an*.⁸

Sampai batas sini, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud terkait *living-Qur'an* pada masalah inilah adalah untuk memahaminya dan akan segera dapat cara untuk bagaimana menjelaskan mengapa dan bagaimana Al-Qur'an dipahami sebagaimana adanya, seperti yang mustinya sesuai prinsip-prinsip tafsirnya. Misalnya, kenyataan bahwa Al-Quran menyebutkan bahwa apa yang terkandung pada isinya seperti obat atau *syifa*, adalah salah-satu contoh dari keyakinan manusia yang dianggap otoritatif. Seolah akan memunculkan anggapan bahwa bermanfaat juga untuk alternatif mengusir jin, syaitan yang merasuki kedalam tubuh manusia.

Mengkaji sebuah fenomena keragaman pemahaman umat beragama berarti Studi tentang perilaku dalam kehidupan sosial manusia. Di sisi lain,

⁶ Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadist," dalam *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 04, No. 02, 2015, hal. 153.

⁷ Hamman Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar and Qur'anic Conference II*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 24 Februari, 2012, hal. 04.

⁸ Muhammad Mansur, "*Living Qur'an* dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Th Press, 2007 Cet. 1, hal. 09.

fenomena keagamaan baru itu sendiri merupakan wujud sikap dan tindakan manusia terhadap yang suci, yakni Al-Qur'an. Pada prinsipnya Al-Quran adalah wahyu yang progresif.

Keanekaragaman tradisi dan budaya merupakan rahmat sekaligus kebanggaan negara Indonesia. Bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang mengenal identitas bangsanya, Dia tidak hanya mencari dan mengumpulkan sesuatu dalam hidup. Namun ia juga berusaha mencari dan memahami makna hidup dengan mencari dan mengumpulkan benda-benda dalam kehidupan, namun di saat yang sama ia juga berusaha mencari dan memahami makna hidup. Untuk itu, ia berupaya mengenali dan menghargai tradisi dan nilai-nilai luhur yang mengalir dalam kehidupan masyarakat negara dan Agamanya.⁹

Seperti kebiasaan pada tradisi-tradisi tersebut biasanya berbentuk saat ketika nilainya tersebut ditanamkan dengan diteruskan sekiranya kurang dalam tiga kurun generasi, selama rentang kurun tujuh puluh lima tahun sampai seratus tahun sampai seterusnya. Sehingga akan melalui peristiwa-peristiwa dalam garis sejarah kehidupan sama berkaitan hubungan peri-kehidupan setiap manusia itu berada setiap manusia ternyata telah dibesarkan dalam jalinan kehidupan bermasyarakat, sehingga dalam perjalanan hidupnya manusia harus mengenal, memahami, menghayati, menyerap dan menjalankan nilainya yang terjaga sebagai tradisi oleh masyarakat.¹⁰

Menurut para filosof, mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an mempengaruhi jiwa manusia. Hal ini terjadi bukan karena cara-cara alamiah yang mempengaruhi tubuh seseorang, melainkan karena pengaruh-pengaruh yang kadang-kadang timbul dari keadaan jiwa. Seperti kehangatan yang muncul dari perasaan gembira atau bahagia, atau terkadang dari persepsi psikologis lainnya. Sesuatu yang muncul dari perasaan takut. Mengamalkan kitab suci dalam proses reaksi memerlukan dukungan sifat spiritual, sifat khusus keberadaan, dan kombinasi materi dalam pikiran dan tubuh. Manusia akan melalui pada pengamalan dalam berpikir.¹¹

Dalam konteks sosial, fenomena interaksi atau model "pembacaan" Al-Qur'an ternyata sangat dinamis dan beragam. Sebagai bentuk resepsi sosiokultural, apresiasi dan respons umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kondisi sosialnya, dan konteks yang memengaruhi kehidupan mereka. Ada banyak model dan variasi dalam cara

⁹ Hamidy, *Jagad Melayu dalam Lintas Budaya di Riau*, Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, Th, 2012, hal. 233.

¹⁰ Bustomi Suwaji, *Wawasan Seni*, IKIP Semarang Press Th, 1992, hal. 113.

¹¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terjemah Ahmadi Thaha Jakarta: Pustaka Firdaus, Th, 2016, Cet. 13, hal. 688-689.

masyarakat memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, begitulah bentuk dari fenomena living Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.¹²

Dari informasi yang pernah saya temui dan langsung saya tanyakan kepada salah seorang murid Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan adalah ia mengaktakan, Pengamalan terkait ayat Al-Qur'an yang diajarkan oleh guru kepada seorang murid yang mendapatkan ijazah atau izin mengamalkannya ini sangat beragam dan berbagai tujuan, yang banyak berlaku dan ada di dalam kehidupan nyata dalam sosial bermasyarakat.¹³

Perkembangan fungsional ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat, terhadap makna dari sebuah petunjuk. Akibatnya, muncul persepsi, asumsi terhadap ayat Al-Qur'an, sebabagaimana akan menimbulkan pada akhirnya hal tersebut mengarah pada pengamalan Al-Qur'an menjadi suatu kegunaan refleksinya dengan praktis yang keluar dari makna tektualnya.¹⁴

Pengalaman berhadapan dengan Al-Qur'an secara umum mengarah pada pemahaman dan penghayatan *atomistic* terhadap makna dan isi dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Pemahaman dan penghayatan pribadi yang diungkapkan dan disampaikan melalui perkataan dan tindakan, cenderung mempengaruhi individu, sehingga dapat menciptakan kesadaran kolektif, yang pada gilirannya menciptakan tindakan dan perbuatan dalam kehidupan sosial.¹⁵

Suatu hal yang melatar belakang penelitian ini dan menjadi alasan bagi penulis atau peneliti untuk mengambil penelitian ini dikarenakan peneliti menemukan kesenjangan dan keunikan terhadap komunitas muslim di masyarakat melayu yaitu pada Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, yang mana di dalam perguruannya terdapat sejenis mantra atau bacaan, karena terdapat praktik penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai *kaji ilmu kebatinan* dan hal ini ada dan masih berlansung di tengah-tengah masyarakat muslim terutama di lokasi penelitian.

Penelitian ini mengkaji dari segi aspek kehidupan manusia dan interaksi terhadap Al-Quran, berangkat dari situ, peneliti ingin menguraikan tentang apa saja yang akan menjadi bahasan penelitian ini yaitu : terdapat adanya sebuah praktik-praktik penggunaa ayat Al-Qur'an sebagai kaji ilmu kebatinan di sebuah perguruan silat yaitu Perguruan Pagar Melayu Silat

¹² Muhammad, *Mengungkapkan Pengamalan Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Th, Press, 2007, hal. 12.

¹³ Wawancara dengan Salah Satu Murid Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi terhadap Pengamalan ayat Al-Qur'an, 14:22 WIB, 06, Agustus, 2023.

¹⁴ Muhammad Mansur, "*Living Qur'an* dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an", hal. 36-37.

¹⁵ Ahmad Farhan, "*Studi Living Al-Qur'an* pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu Analisis Deskriptif terhadap Penggunaan ayat Al-Qur'an", Bengkulu: REFLEKSI, Vol. 16, No. 01, 01 April 2017.

Kamenyan Putih di Provinsi Jambi, yang mana perguruan ini bukan seperti perguruan silat biasa namun perguruan ini juga merupakan seni budaya seni bela diri adat istiadat masyarakat melayu di Provinsi Jambi untuk meneliti lebih jauh diperlukannya *living Qur'an* karna bertujuan sebagai kaca mata yang melihat dan menangkap keunikan dan kesenjangan sosial terhadap perilaku masyarakat yang berhubungan dengan Al-Qur'an.

Aliran pencak silat ibarat seni bela diri tradisional daerah yang berasal dari kekayaan budaya nusantara. Sebagai warisan nenek moyang kita yang harus dilestarikan untuk pengembangan lebih lanjut. Catatan sejarah perkembangan aliran silat di Indonesia antara lain memasukkan banyak aspek budaya ke dalam pendidikan, termasuk tidak hanya seni dan olahraga tetapi juga berfungsi sebagai sarana pertahanan diri, pendidikan moral dan pembentukan karakter yang berbudi luhur, dari situ banyak aspek kebudayaan yang bisa dimasukkan, seperti pendidikan moral dan membangun karakter generasi yang berbudi pekerti yang luhur.

Menurut analisis peneliti, ada suatu kesenjangan di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi. Bahwa Silat Kamenyan Putih ini dilakukan oleh masyarakat Melayu di Provinsi Jambi sebagai tradisi budaya, seperti gayung sambut untuk pernikahan, dan masih dilakukan secara turun temurun.

Pengalaman dan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an, terhadap kaji *Ilmu Kebatinan* di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini. Bahwa adanya praktek menggunakan ayat Al-Qur'an. Seni tari silat sekarang didasarkan pada Pengetahuan agama dan nilai-nilai luhur yang diperoleh dari adat istiadat dan budaya masyarakat Melayu. Oleh karena itu, apa yang dilakukan saat ini adalah bagian dari peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT dan juga sebagai doa memohon pertolongan Allah.¹⁶

Berangkat dari penjelasan di atas tadi peneliti tertariklah untuk selanjutnya meneliti lebih mendalam lagi tentang Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi. Tesis ini adalah karya tulis ilmiah dengan judul: Internalisasi Ayat Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Provinsi Jambi).

B. Identifikasi Masalah

¹⁶ Informasi dari Masyarakat disekitar Perguruan tentang Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 15:19 Wib, 06 Agustus 2023.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Munculnya nilai-nilai Al-Qur'an pada pengembangan pembelajaran ilmu bela-diri di kalangan perguruan silat di tengah masyarakat Melayu di Jambi.
2. Adanya sebuah internalisasi terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, yang mana akan memunculkan suatu pemahaman dan penghayatan terkait dengan ayat Al-Qur'an tersebut.
3. Terkait soal Al-Qur'an yang dipersepsi tidak hanya sebatas *pedoman, pahala, pengetahuan, aqidah, syari'at*, dan *hikmah*, melainkan ayat yang mengandung sisi *magis*.
4. Adanya fenomena praktik-praktik terhadap *living Qur'an* yang dilakukan di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih yaitu penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai *kaji ilmu kebatinan*.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Sehubungan dengan luasnya pembahasan dalam identifikasi masalah diatas, perlu diperlakukan pembatasan permasalahan dalam tesis ini yaitu:

1. Peneliti membatasi penelitian ini pada satu bagian *living*, yaitu hanya pada bagian *living kemasyarakatan*. Kaitannya yaitu pada silat tradisional yang melibatkan masyarakat sebagai pelakunya.
2. Peneliti membatasi penelitian ini pada beberapa sumber yaitu:
 - a. Guru-Guru di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih.
 - b. Murid-Murid di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih.
 - c. Tokoh Pemangku Adat Melayu, sebagai Lembaga Adat yang membantu melestarikan seni budaya Silat Kamenyan Putih
 - d. Alim Ulama Tokoh Agama yang merespon keberadaan dan merespon terhadap pengamalan ayat Al-Qur'an yang ada di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih.
 - e. Masyarakat umum Melayu di Provinsi Jambi.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada pokok pembahasan tesis ini adalah: Bagaimana Internalisasi Ayat Al-Qur'an Studi *Living Qur'an* di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Provinsi Jambi ?

Dari rumusan masalah diatas kemudian dibuat beberapa pertanyaan dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagaimana kajian *Living Qur'an* menganalisa dan menangkap permasalahan yang muncul di tengah masyarakat ?
2. Bagaimana sejarah geografis Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini dalam tradisi adat masyarakat melayu Jambi ?

3. Bagaimana praktek penggunaan, dan Pemahaman mereka terhadap ayat Al-Qur'an di Perguruan Silat tersebut ?
4. Bagaimana respon tokoh-tokoh masyarakat terhadap Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuannya dalam penelitian ini ada lima tipe tujuan penelitian yaitu meliputi: *Pertama* menjelajahi (*to explore*) *Kedua* menggambarkan (*to describe*) *Ketiga* menjelaskan (*to explain*) *Keempat* memahami (*to understand*) dan *Kelima* memperkirakan (*to predict*).¹⁷

Dalam perencanaan melakukan proses ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan penelitian *living Qur'an* agar lebih mudah dan objektif. *Pertama*, penelitian *living Qur'an* dengan menggunakan pendekatan sosiologis fenomenologis tidak berpretensi untuk menghakimi (*judgment*) fenomena yang disebut sebagai *benar, salah, sunnah-bid'ah, atau shar'iyyah ghairu shar'iyyah*. Sebaliknya, penelitian *living Qur'an* berusaha melakukan "pembacaan" yang objektif terhadap fenomena Keagamaan yang berhubungan dengan Al-Qur'an.

Kedua, *living Qur'an* tidak dimaksudkan sebagai pemahaman individu atau masyarakat dalam memahami (menafsirkan) Al-Qur'an, akan tetapi bagaimana Al-Qur'an itu direspon dan dipahami masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks pergaulan sosial dan budaya setempat. *Ketiga*, tujuan penelitian *living Qur'an* adalah untuk menemukan makna dan nilai nilai (*meaning and values*) yang melekat pada sebuah fenomena sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an yang diteliti.

Sesuai dengan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena *living Qur'an* yang terjadi di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini, adapun tujuan penelitian ini saya bagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kajian *Living Qur'an* dalam menganalisa dan menangkap permasalahan yang muncul di tengah masyarakat.
2. Untuk mengetahui sejarah geografis Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini dalam tradisi adat masyarakat melayu Jambi.
3. Untuk mengetahui praktek penggunaan, dan Pemahaman mereka terhadap ayat Al-Qur'an di Perguruan Silat tersebut.
4. Untuk mengetahui respon tokoh-tokoh masyarakat terhadap Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini.

¹⁷ Nasaruddin Umar, dkk. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Penerbit Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta: 2017, hal. 06-07

E. Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan akan menjadi manfaat terhadap penelitian ini, semoga mampu memberikan manfaat tersendiri secara teoritis maupun secara praktis di dalam bidang ilmu tafsir. Kajian ini menjadi penting karena sebagai upaya dalam terus memperkenalkan model baru dalam penelitian Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengungkap respon seseorang atau komunitas muslim terhadap pembacaan, pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an, penelitian *living Qur'an* dapat membuka pemahaman akan makna dari Al-Qur'an itu tidak hanya dari segi tafsir yang luas, yaitu ilmu *living Qur'an* ini dalam pendekatan baru ilmu tafsir tidak hanya berupa menjelaskan apa yang ada dalam sebuah teks, tapi tafsir juga dapat berupa respon atau praktek perilaku di suatu masyarakat.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari segi teoritisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap khazanah keilmuan tafsir yang relevan, khususnya di bidang keilmuan Al-Qur'an, dan memperluas perpustakaan bagi para pembaca dan pada diskursus *living Al-Qur'an*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis yaitu, peneliti dan bagi guru-guru, anggota murid dan Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih:

- a. Manfaat praktis terhadap penelitian ini ini supaya akan menambah khazanah keilmuan, sekaligus bisa dijadikan sebagai standar, dalam proses mengembangkan ilmu dan pemahaman terhadap problem-problem Al-Qur'an dalam kehidupan manusia.
- b. Praktisi bagi Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih guru-guru dan segenap anggota adalah dapat dengan seksama sharing dan berdiskusi tentang pendapat terhadap fenomena *living Qur'an* yang hidup di komunitas muslim, terlebih husus dalam perguruan Silat Kamenyan Putih ini.
- c. Praktisi ke masyarakat untuk memberikan edukasi dalam pengamalan dan pemahaman terhadap pembelajaran Al-Qur'an dan untuk mengetahui respon terhadap fenomena hidupnya Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan.
- d. Praktisi dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir adalah memberikan informasi yang jelas terhadap hidupnya fenomena *living Al-Qur'an* di suatu komunitas masyarakat muslim, dan menambah khazanah pengetahuan dengan pendekatan baru dalam bidang pengembangan ilmu bidang Tafsir di kalangan akademisi, dan hususnya untuk sumbangan dalam bentuk karya tulis ilmiah bagi Fakultas Ushuluddin dan bidang Ilmu Al-Qur'an Universitas PTIQ Jakarta.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah penjelasan tentang ide yang akan dipakai didalam suatu penelitian. Kerangka teori berfungsi menghubungkan penelitian yang hendak dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada. Dengan teori inilah, penelitian ilmiah dimulai dengan melakukan asumsi-asumsi dan preposisi-preposisi yang sangat menentukan tentang mengapa suatu peristiwa itu akan dipahami dan bagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi itu dimengerti sebagai mestinya.¹⁸

Kajian terhadap *living-Qur'an* adalah suatu ilmu yang baru dalam bidang kaji Tafsir Qur'an telah ada dan dikembangkan. Meskipun kaji tersebut adalah satu kajian Al-Qur'an yang baru, tetapi bukan lagi hanya terbatas dari keberadaan teksnya, namun pada aspek kesenjangan sosial yang diakibatkan oleh hadirnya Al-Qur'an secara sosio-geografis, daerah, komunitas tersebut, bisa juga pada waktu-waktunya.¹⁹

Muhammad Mansur, berpendapat bahwa makna Al-Quran yang hidup pada hakikatnya muncul dari kemunculan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari (Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari). Hal ini mengacu pada makna dan fungsi Al-Quran yang sebenarnya sebagaimana dipahami dan dialami oleh umat Islam, atau tindakan orang-orang yang berkaitan dengan Al-Quran dalam tataran realita kehidupan makhluk sosial.²⁰

Tokoh-tokoh akademis dalam pengkajian Ilmu Tafsir yang lain yang juga berpendapat dalam definisi pengertian *Living Qur'an*, antara lain Ahmad Zainal Abidin, berpendapat bahwa *living Qur'an* merupakan fenomena yang hidup, berkembang dalam masyarakat Islam dan berkaitan dengan interaksi Al-Qur'an.²¹

Menurut pendapat Prof. Ubaydi ia menjelaskan hal ini dalam bukunya. Kajian Al-Quran yang hidup diartikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan tentang budaya, adat istiadat, tradisi, ritual, pemikiran dan tindakan masyarakat dalam kehidupannya yang diilhami oleh ayat-ayat Al-Quran.²²

Penelitian seperti ini adalah jenis penelitian lapangan dalam teknisnya deskriptif, kualitatif, eksploratif, analisis. Tujuan penelitian ini

¹⁸ Nasaruddin Umar, dkk. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Penerbit: Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta: 2017, hal. 09

¹⁹ Muhammad Mansur, dkk. *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah*, hal. 39.

²⁰ Muhammad Mansur, dkk. *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah*, hal. 05.

²¹ Ahmad Zainal Abidin, dkk. *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah* (Studi *Living Qur'an* di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung). Tulungagung: Pustaka Wacana, 2018, hal. 10.

²² Ahmad, Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019, hal. 22.

adalah menemukan ide baru dalam kerangka penemuan teori baru ini. Sama dengan data-datanya, jadi metode ini menggunakan kajian *living-Qur'an*, yaitu kajian ini berusaha menjelaskan dan menjalankan peninjauan di lapangan terkait bagaimana bentuk amalan yang menggunakan Al-Qur'an dan bagaimana pemahaman guru-guru maupun murid di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Jambi. berusaha dalam tradisi pengamalan dan pembacaan Al-Qur'an.

Mengenai tulisan ini, kajian living Qur'an merupakan suatu kajian ilmiah terhadap berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Quran di suatu komunitas umat Islam tertentu, adapun penulis menggunakan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat untuk menggunakan pendekatan fenomenologis dan melihat dari sudut pandang yang lebih luas, perspektif sosial, perspektif keilmuan dalam bidang keilmuan dan tafsir Al-Qur'an.

Kedudukan teori dalam sebuah penelitian kualitatif (*grounded*). Posisi teori adalah membantu memahami atau menafsirkan realitas sosial yang akan diteliti. Fungsi dan posisi teori pada dasarnya juga yaitu sangat bergantung pada tujuan penelitian.²³

Heddy Shri Ahimsa Putra membagi makna *living Quran* menjadi tiga kategori: *Pertama*, ungkapan ini dapat berarti "Nabi Muhammad" dalam arti sebenarnya, yaitu pribadi Nabi Muhammad. Sebab, menurut akidah Islam, akhlak Nabi Muhammad Saw adalah: Qur'an. Sebuah hadits dari Siti Aisha Ra, menyebutkan bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw adalah Al-Quran. Artinya, ia selalu bertindak dan bertindak berdasarkan apa yang tertulis dalam Al-Quran. Oleh karena itu, Nabi Muhammad adalah Al-Quran yang hidup, dan Al-Quran adalah perwujudan manusia.

Kedua, ungkapan ini juga bisa merujuk pada masyarakat yang menjadikan Al-Quran sebagai kitab rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hidup sesuai dengan perintah Al-Qur'an dan menghindari apa yang dilarang dalam Dakamnaya, sehingga masyarakat ibarat Al-Qur'an yang hidup, yaitu al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya, kehidupan muncul.

Ketiga, ungkapan ini menunjukkan bahwa Al-Quran bukan sekedar kitab, melainkan ayat-ayat yang termaktub di dalam Al-Qur'an sebagai kalimat yang hidup, artinya anggapan ini adalah perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari yang sangat nyata dan benar. Fungsi dari makna ayat Al-Qur'an ini dapat berubah-ubah, tergantung kebutuhan pada bidang tertentu sebagai kebutuhan kehidupan yang berarti.²⁴

²³ Nasaruddin Umar, dkk. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Penerbit Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta: 2017, hal. 09

²⁴ Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Qur'an.....*, hal. 236-237.

Beberapa pendapat di atas membawa pada kesimpulan bahwa *living Quran* sebagai fenomena tek-teknya, atau ayat-ayat yang hidup, pernyataan tersebut adalah makna dari ayat Al-Quran yang hidup dan selaras dengan realitas sosial, baik dari segi teks (kitab), pemikiran, bahasa, dan tindakan. Tentang kitab suci ini, Al-Quran yang hidup, upaya mengamalkan ayat-ayat Al-Quran dan memahami bagaimana ayat-ayat tersebut berdampak pada fungsi praktis Al-Quran dalam kehidupan.

Keberadaan Al-Quran telah menimbulkan berbagai reaksi dalam berbagai bentuk dan berkembangnya peradaban yang sangat kaya. Tidaklah berlebihan jika mengutip pendapat Nashr Hamid Abu Zayd yang menyatakan bahwa Al-Quran adalah sumber peradaban *Muntiji Al Saqafi*. Dengan kata lain, fenomena ini adalah tentang sikap dan reaksi berbeda umat Islam terhadap Al-Quran.

Tesis ini dalam sebuah penelitian ini akan membahas teks ayat-ayat Al-Qur'an yang disebut dengan *living Quran* yang hidup di masyarakat, khususnya makna dan fungsi Al-Quran sebagaimana nyata, dapat dipahami, dan dialami masyarakat. Ini disebut dengan *living Al-Quran*, sebagai ayat yang digunakan. maka dalam hal ini terdapat sebuah praktik-praktik penggunaan ayat-ayat Al-Quran sebagai kajian ilmu tasawuf. Praktek terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi, khususnya terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai bentuk kajian ilmu kebatinan.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ahmad Raja Badrus Zaman. *Jurnal Potret Pemikiran* Vol. 24, No 2 2020 : *Living Qur'an* dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi pada Magisitas Al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap). Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab suci. Hanya saja, ketika Al-Qur'an hadir dan dikonsumsi oleh masyarakat, ia mengalami berbagai respon yang terimplementasi dalam banyaknya praktik *living quran* memposisikan Al-Qur'an di luar kapasitasnya. sebagai sebuah teks dalam kehidupan mereka. Hasil penelitian ini berupa Al-Qur'an memiliki kekuatan Magis, selanjutnya Al-Qur'an difungsikan kepada media pengobatan, media perlindungan dari makhluk halus, tolak bala, sebagai media untuk mempermudah persoalan hidup.

Lana Umi Fauziah dan Mutrofin. *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* Vol. 11, No. 2 Agustus 2021 : Pembacaan Surah Yasin Ayat 9 dan 83 untuk Asma' Pamungkas dan Panglimunan dalam Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Jidarul Ummah. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Indonesia. Penelitian *living Qur'an* dalam artikel ini mengkaji tentang amalan pembacaan *surah Yasin ayat 9 dan 83 untuk asma' pamungkas dan panglimunan* dalam pencak silat Pagar Nusa di Pondok

Jidarul Ummah. Amalan tersebut dilaksanakan oleh anggota yang telah menjadi pelatih atau asisten pelatih. Dalam hal ini, Kemudian makna yang dihasilkan menggunakan analisis berdasarkan pada sosiologi pengetahuan.

Hasan Ahmad Fakhri. Judul Thesis: Ayat Perisai diri (Studi Analisis *Living Qur'an* di Desa Hanjalipan Kecamatan Kota Besi). Penelitian ini menjelaskan Ayat-ayat perisai diri adalah ayat yang diyakini yang dipraktikkan oleh masyarakat di Desa Hanjalipan Kecamatan Kota Besi. Peneliti menemukan suatu hal yang menarik yaitu pemahaman terhadap, ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ilmu magis yang memiliki kekuatan atau keutamaan tertentu, serta mendatangkan keselamatan dan rasa aman, tepatnya disebut dengan ayat perisai diri oleh masyarakat di Desa Hanjalipan Kecamatan Kota Besi. Hasil penelitian ini ayat perisai diri, keluasan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang mengantarkan manusia kepada jalan yang benar, sehingga perlu mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an yang berkembang di masyarakat, sebagai bentuk *living Qur'an*.

Nurullah dan Ari Handasa. Penggunaan ayat-ayat Al-Quran sebagai jimat, jelas *Journal of Quranic Studies*, Volume 5, no. 2, July-Desember 2020. Pada Jurnal ini menjelaskan tujuan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat yang dilatarbelakangi oleh dorongan dan motivasi terhadap tujuan menjamin kelangsungan hidup. Bentuk penggunaannya dibedakan menjadi dua bentuk, berdasarkan pembahasan bentuk hadis dan pendapat para ulama, seperti bacaan mantra dan tulisan yang berupa benda yang ditempelkan, atau berupa kalung, dan lain-lain.

Anshori. Tesis judul: Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Mahabbah (*Studi Living Qur'an* di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur). Fokus penelitian ini adalah mengenai ayat-ayat al-Qur'an di Kabupaten Sumenep yang diyakini bisa mendatangkan atau mempunyai kandungan Mahabbah yang dirumuskan dalam beberapa pertanyaan. 1. Apa saja dan bagaimana cara penggunaan ayat-ayat Mahabbah oleh masyarakat Kabupaten Sumene? 2. Bagaimana dampak penggunaan ayat Mahabbah di masyrakat Kabupaten Sumenep? 3. Bagaimana respon positif dan negatif penggunaan ayat Mahabbah di masyarakat Kabupaten Sumenep? Kesimpulan dari penelitian ini adalah, 1. Ayat yang bisa mendatangkan Mahabbah: *Surat Yusuf: 04, 31. Toha: 39. al-Nas. Ayat Kursi. Al-Taubah: 128-129. Al-Ikhlas. Lafadz Basmalah. An-Naml: 30-31. Yasin*. Sedangkan cara yang mereka lakukan untuk bisa mendatangkan Mahabbah bermacam-macam. Tergantung dari mana mereka mendapatkan ayat tersebut. 2. Dampak penggunaan dari pengamalan ayat Mahabbah tersebut tergantung niat orang yang mengamalkannya. 3. Penggunaan atau pengamalan ayat Mahabbah di masyarakat Sumenep mendapatkan respon yang sangat positif.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan yang bersifat, *field research* yaitu penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif adalah proses evaluasi terhadap cara penyajian data yang menyediakan data deskriptif dalam bentuk foto, video, rekaman suara, yang mengandung pendapat atau kata-kata tertulis dan lisan serta perilaku yang dapat diamati.²⁵

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mana di dalam teknisnya yaitu deskriptif, kualitatif, eksploratif, analisis. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mencari ide-ide baru dalam kerangka penemuan baru. Sesuai dengan datanya, maka metode ini-lah yang peneliti gunakan sebagai analisis kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan, yaitu metode *living Qur'an*, berusaha menjelaskan dan mencari serta meninjau proses *observasi* ke lapangan terkait bagaimana bentuk penggunaan ayat Al-Qur'an dan bagaimana pemahaman guru dan murid tersebut dengan apa yang mereka amalkan, dan juga meninjau terkait bagaimana respon atau tanggapan masyarakat di sekitar terhadap Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih yang terjadi di tengah masyarakat melayu Provinsi Jambi, hal ini dilakukan dalam rangka menghidupkan Al-Qur'an yang berlokasi di Provinsi jambi terkait budaya masyarakat melayu dalam menerima Al-Qur'an dan mengamalkan Al-Qur'an tersebut.

Kaitannya dengan artulisan ini yaitu, *living Qur'an* merupakan kajian dikalangan akademis tentang berbagai peristiwa sosial terkait kehadiran Al-Quran di sebuah komunitas Muslim tertentu. Penulis mengambil pendekatan fenomenologi sosial terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan perlu dikaji dari sudut pandang ilmiah, terhadap keilmuan Al-Qur'an dan metode ini lebih menekankan pada aspek reaksi masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, yang kemudian disebut sebagai kajian *living Qur'an*.

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan fenomenologis. Penulis memilih pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan dan menjelaskan proses pendidikan dan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, untuk menjelaskan fenomena tersebut, penulis perlu berinteraksi langsung dengan subjek tulisannya untuk memastikan bahwa data yang diperlukan benar-benar diperoleh dan tercapai tingkat validitas yang tinggi.

Menurut pandangan peneliti berdasarkan masalah tersebut menggunakan pendekatan kualitatif di dalam penulisan tesis ini, berupa pendekatan-pendekatan fenomenologi sosial terkait yang berhubungan dengan tradisi atau budaya dan perilaku masyarakat merupakan fenomena.

²⁵ Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki. Press. 2010, hal 172.

Seperti itulah analisa dari peneliti terkait Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data penelitian dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam rangka menguji kebasahan data yang telah diperoleh sehingga sesuai dengan tujuan dan maksud dari sebuah penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun triangulasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan metode, yang berarti membandingkan dan mengecek balik kebenaran informasi dan data yang diperoleh melalui waktu dengan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Langkah-langkah selanjutnya adalah cara pengumpulan data. Metode pengumpulan data adalah alat untuk mencapai tujuan. Metode pertama ini digunakan setelah peneliti mempertimbangkan kemajuan menuju tujuan dan konteks penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut :

- a. Dalam memulai penelitian, maka peneliti mengobservasi terlebih dahulu untuk membuktikan bahwa memang benar-benar ada keunikan dan kesenjangan terkait penelitian tersebut. Observasi merupakan cara untuk memperoleh data yang akurat. Observasi secara umum diartikan sebagai mengamati atau melihat. Secara khusus observasi diartikan mengamati suatu fenomena sosial dengan tujuan untuk memahaminya, mencari jawaban, dan mencari bukti-buktinya tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati. Observasi termasuk cara memperoleh data dengan mudah dan biasanya observasi ini dilakukan sebelum mendeteksi permasalahan tersebut agar mudah dicermati.²⁶ Proses observasi tersebut dimulai dengan mengidentifikasi dari tempat yang akan diteliti, selanjutnya, dengan membuat pemetaan, sehingga mudah untuk diperoleh gambaran umum terkait objek penelitian. Selanjutnya menentukan siapa yang akan diwawancarai, kapan, berapa lama, dan bagaimana, data observasi bisa juga terbatas yaitu hanya pada interaksi antara masyarakat tertentu. Kemudian observasi yaitu peneliti turun langsung ke lapangan ke lokasi penelitian itu, melihat dan mengamati sehingga bisa diketahui bagaimana realita yang ada terkait penggunaan ayat Al-Qur'an yang digunakan di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi tersebut.

²⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 167.

- b. Wawancara atau memberikan pertanyaan seputar penelitian yaitu setelah peneliti melakukan dan meninjau lokasi penelitian Anda untuk mengidentifikasi dan menganalisis temuan untuk penyelidikan lebih lanjut. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data melalui sesi tanya jawab dengan pihak yang terkait, yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan peneliti. Metode wawancara diperlukan untuk penelitian *living Quran*.

Peneliti tidak dapat memperoleh data yang akurat dari sumber primer tanpa mewawancarai responden atau partisipan ketika menyelidiki kegiatan terkait fenomena *Living Qur'an* di komunitas tertentu. Metode wawancara ini juga mutlak dan sangat diperlukan dalam menghayati kajian Al-Quran yang bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena interaksi Al-Quran dan komunitas, untuk memperoleh jawaban yang akurat dan valid, peneliti harus mengkategorikan dan mengidentifikasi orang-orang tokoh-tokoh sebagai kunci, *key persons* yang akan diwawancarai.

Mereka dinilai mempunyai data yang akurat dan valid mengenai ritual-ritual yang menjadi objek atau bahan penelitian kita, mereka bisa berupa pemuka agama, tokoh masyarakat, sesepuh, pendiri kegiatan, atau pengelola kegiatan ritual tersebut, juga para jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut. Peneliti menentukan yaitu, di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih dan kepada Guru-Guru dan Murid-Murid di Perguruan tersebut dan Masyarakat Melayu di Provinsi Jambi. Wawancara merupakan cara yang sangat efektif dan efisien bagi peneliti dalam mengumpulkan data, dan kualitas sumber menentukan data primer. Agar jawaban yang diperoleh peneliti valid dan benar, maka peneliti harus menentukan orang kunci yang akan menjawab persoalan tersebut *key character*, tokoh-tokoh kunci, yang akan ditanyakan informasinya sesuai dengan pedoman wawancara agar peneliti dapat memahami dengan baik data yang diperolehnya diharapkan itu ditentukan hasil dari wawancara diidentifikasi sebagai hasil yang dapat diandalkan dan konsisten, dan oleh karena itu terbatas pada interaksi dalam komunitas tertentu.

- c. Metode Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis baik dokumen, gambar, maupun dokumen elektronik. Kajian terhadap *living Quran* tentang fenomena-fenomena ritual keagamaan yang terjadi di suatu masyarakat akan lebih kuat bila dibarengi dengan

dokumentasi. Visualisasi dokumen seperti rencana kegiatan, catatan kehadiran peserta, materi kegiatan, dan lokasi kegiatan. Misalnya: Merekam aktivitas Anda dalam format audio, seperti format foto atau video. Dengan memeriksa dokumen-dokumen yang ada, peneliti dapat melacak evolusi kegiatan-kegiatan ini dari waktu ke waktu dan menganalisis bagaimana masyarakat menanggapi kegiatan-kegiatan ritual tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk secara leluasa mendeskripsikan seluruh catatan aktivitas sehari-hari, sehingga memungkinkan untuk diinterpretasikan dan dianalisis secara cermat dan rinci.²⁷

I. Teknik Input Data Analisis

Analisis Data di dalam penelitian kualitatif ini akan melibatkan pengolahan dan pengorganisasian secara sistematis berurutan berbagai data yang diperoleh dalam bentuk transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain untuk menarik kesimpulan (*interpretasi*) dan membagikan hasilnya kepada orang lain.²⁸

Analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan metode statistik dan non statistik. Analisis data dimulai dengan peninjauan terhadap seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dari wawancara dan observasi yang dicatat dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto, wawancara, dan lain-lain. Karena data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan penulis adalah analisis non statistik (*statistik deskriptif*), oleh karena itu, dapat diedit dan diinterpretasikan secara langsung untuk menarik kesimpulan penelitian berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penelitian ini menjelaskan bahwa metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian tersebut, yaitu dalam contoh kasus di atas tadi, merupakan model analisis data yang digunakan yaitu adalah model analisis interaktif, (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan tersendiri yaitu, *data reduction*, “reduksi data” *data display* “penyajian data”, dan *conclusion drawing*, “penarikan kesimpulan”.²⁹ Adapun peneliti membagi kepada tiga bagian yaitu:

- a. Reduksi data adalah (*data reduction*), yaitu prose pemilihan, pemusatan atau melihat fokus penelitian, terkait perhatian pada

²⁷ Nana Syaodih dan Sukma Dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 221.

²⁸ Sugioyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 192.

²⁹ Nasaruddin Umar, dkk. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Penerbit Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta: 2017, hal. 16

penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah menjadi data-data kasar yang muncul dari hasil catatan-catatan yang tertulis di lapangan.

- b. Penyajian data-data, (*data display*), adalah penyusunan informasi yang kompleks kepada suatu bentuk secara sistematis, sehingga akan menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan terhadap data, dan langkah dalam pengambilan tindakan.
- c. Penarikan kesimpulan adalah (*conclusion drawing*) yaitu merupakan tahapan akhir di dalam proses analisis data. Yaitu pada bagian ini penulis akan mengutarakan sebuah kesimpulan terkait data yang diperoleh melalui *observasi* dan *interview* dan dokumentasi.

Pengumpulan data-data dimaksudkan agar memudahkan proses analisa sehingga dapat dilakukan penjabaran hubungan-hubungannya, korelasinya dan juga relevansinya terhadap makna penggunaan ayat-ayat Al-Qur`an dan pemahaman para pelaku tersebut. Pada masing-masing bab dijelaskan sesuai dengan topik pembahasan diambil dari sumber-sumber data yang telah ditentukan. Dengan demikian penelitian ini dapat dilakukan secara runtut dan memudahkan dalam analisis data.³⁰

J. Pengecekan dan Keabsahan Data

Adapun tahapan dari teknik triangulasi data dilakukan untuk menguji keabsahan data dan mengukur keabsahan temuan penelitian ini, trigulasi adalah peninjauan data dari berbagai sumber, teknik triangulasi digunakan untuk mengkaji dan membandingkan informasi dan data yang diperoleh di lapangan dengan sumber informasi lain guna memahami kompleksitas fenomena sosial hingga ke hakikatnya sebuah esensi secara sederhana.³¹

Untuk memperoleh data yang valid (*validitas data*) dan kesimpulan yang valid, peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan triangulasi data (*triangulasi data*). Peneliti menggunakan berbagai sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Pada langkah-langkah di atas, peneliti Al-Qur`an diharapkan dapat memperoleh penjelasan secara lengkap, menyeluruh, menyeluruh dan rinci mengenai permasalahan yang diteliti serta menarik kesimpulan induktif (*induktif empiris*).

Adapun langkah-langkah teknik trigulasi yaitu sebagai berikut:

³⁰ Nasaruddin Umar, dkk. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Penerbit Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta: 2017, hal. 17

³¹ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006, hal. 110.

1. Pertama trigulasi sumber data yang ditemukan dengan cara mencari data dari banyak sumber dan informan, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dengan subjek kajian, pada penelitian ini. Peneliti telah melakukan triangulasi sumber dengan mengumpulkan data-data dan wawancara terhadap seluruh kegiatan pelatihan yang ada di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi tersebut. Peneliti mengamati seluruh kegiatan yang ada di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, mulai dari pembukaan lapangan silat sampai dengan selesai latihannya.
2. Kedua trigulasi pengumpulan data-data, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari banyak sumber informan. Peneliti telah mengumpulkan pengumpulan data dengan wawancara terhadap Guru-Guru dan Murid-Murid di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi, selanjutnya peneliti juga mencari data melalui informasi di kalangan Tokoh-Tokoh Masyarakat seperti Tokoh Adat, Alim Ulama atau Tokoh Agama, dan masyarakat Melayu di Provinsi Jambi.
3. Ketiga Triangulasi menggunakan (observasi, metode, pengumpulan data dilakukan dengan bermacam-macam metode pengumpulan data interview, studi dokumentasi). Peneliti telah mengumpulkan data-data yang peneliti dapatkan di lapangan, baik data yang di dapat saat observasi, data yang di dapat saat interview juga data yang didapatkan saat pengambilan dokumentasi, semua peneliti gunakan sebagai penguat pada penelitian ini.
4. Keempat trigulasi terhadap teori yang dilakukan dengan cara mengkaji dari berbagai teori-eori yang relevan sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tapi dengan teori jamak. Peneliti telah mengaitkan penelitian yang ada dilapangan dengan mengkaji teori yang ada, bukan hanya dengan satu teori, melainkan mengkaji dengan pendapat pada teori-teori lain.
5. Kelima trigulasi pada penelitian ini yaitu trigulasi metode, yang dilakukan dengan cara pengecekan data tentang proses pembelajaran dari segala tingkatan di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini, hal tersebut terurai dalam tujuan pembelajaran, yang mana data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap apa yang peneliti temukan dalam proses penelitian itu. Sedangkan triangulasi sumber didapat dari data yang berasal dari Guru-Guru dan Murid-Murid tentang bagaimana bentuk penggunaan ayat Al-Qur'an dan bagaimana pemahaman mereka terhadap amalan tersebut dan apa tujuan atau difungsi sebagai apa tujuannya, kemudian apa manfaat bagi mereka, apa yang mendasari mereka melakukan itu, dan untuk tujuan apa hal tersebut dilakukan, dan Masyarakat sebagai respon

terhadap Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di kalangan masyarakat melayu Jambi, dan di sini masyarakat juga sebagai informan peneliti dalam melakukan observasi sebelum penelitian dikarenakan perguruan silat ini adalah perguruan silat tradisional masyarakat melayu yang sekrang di sebut dengan Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih.

K. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, deskriptif, jadi di dalam penelitian ini peneliti perlu turun langsung ke lapangan. Lokasi penelitian ini adalah di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi, adapun jadwal penelitian ini di mulai dari bulan Agustus 2023 di perkirakan sampai bulan Maret 2024, di sini penulis sebagai Peneliti bukan pelaku, dan akan meneliti secara langsung ke lapangan dan menemui Guru, Murid dan langsung juga mencari informasi dari masyarakat Melayu Jambi terhadap Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi.

L. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis Berpedoman pada buku panduan penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta Tahun 2017. Untuk mempermudah supaya Agar dapat memahami, mengkaji dan mengetahui tentang topik penelitian ini dengan lebih mudah dan jelas, maka dijelaskan dalam suatu teks sistematika yang terdiri dari lima bab refleksi dan sub-sub. menguraikan bab yang sedang dibahas dengan menggunakan sistem penulisan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN: Adapun pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, studi terdahulu yang relevan, metode penelitian, pengecekan dan keabsahan data, lokasi dan jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. KAJIAN TEORITIS *LIVING QUR'AN*: Pada bab ini menjelaskan tentang *Living Qur'an* dari, definisi *Living Qur'an*, objek kajian *Living Qur'an*, sejarah *Living Qur'an*, jenis *Living Qur'an*, yaitu *living* kebendaan *living* kemanusiaan *living* kemasyarakatan, metode *Living Qur'an*, cakupan *Living Qur'an*, *Living Qur'an* aspek oral, aspek aural, aspek tulisan, aspek perilaku, dalam penggunaan praktis, Al-Qur'an dan pengamalan, Al-Qur'an dan ilmu kebatinan, Al-Qur'an dan kekuatan magis.

BAB III. SEJARAH GEOGRAFI MASYARAKAT MELAYU DENGAN PERGURUAN PAGAR MELAYU SILAT KAMENYAN PUTIH: Bagian ini yaitu berisi, Profil Perguruan Pagar Melayu Silat

Kamenyan Putih: *Pertama* Sejarah Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, *kedua* Lokasi Laman Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, *ketiga* Silsilah Guru-Guru Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, *keempat* profil Murid Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih. Sejarah sosial geografi masyarakat melayu juga akan dipaparkan pada bab ini menimbang ini merupakan penelitian *living Qur'an* yang tak bisa dipisahkan dengan ilmu sosiologi antropologi.

BAB IV. PANDANGAN SERTA ASUMSI TERHADAP NILAI-NILAI AL-QUR'AN: Pada bab ini peneliti menemukan hasil penelitian berupa. Tata cara pelatihan Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih. Rangkaian Persyaratan, restu keluarga, wudhu, syahadat, sholawat, sirih, pinang, balimau, membakar kemenyan, ayam pejantan hitam. Rangkaian langkah-langkah, pembukaan lapangan Silat Kamenyan Putih, Salam Sembah. Kajian dan Ayat Al-Qur'an dalam Pembelajaran Silat Kamenyan Putih, kajian luar (Ilmu Serang dan Bertahan), kajian dalam (Ilmu Kebatinan). Penggunaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sholawat, kalimat-kalimat yang baik atau mulia, nama-nama Allah Swt dalam asmaul husna, sifat dua puluh, dan kajian sirih tasawuf. Tujuan penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran silat kamenyan putih. Pemahaman guru dan murid terkait penggunaan ayat Al-Qur'an dalam kaji silat kamenyan putih. Selanjutnya temuan berikutnya yaitu pemahaman murid terkait penggunaan ayat Al-Qur'an pada kaji silat kamenyan Putih, melihat pandangan tokoh masyarakat Melayu Jambi tentang penggunaan Ayat Al-Qur'an yang ada dalam kaji ilmu kebatinan yang ada di perguruan Silat Kamenyan Putih ini.

BAB V. PENUTUP: Bab kelima merupakan bab penutup berisi kesimpulan dari hasil temuan dalam penelitian ini, saran untuk masyarakat secara umum, dan saran untuk akademisi sebagai pijakan sementara untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORITIS *LIVING QUR'AN*

A. *Living Qur'an*

1. Definisi *Living Qur'an*

Secara etimologi, *living Qur'an* terdiri dari dua kata: *living* yang berarti hidup dan *Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam, *living* yang berarti, hidup berasal dari bahasa Inggris *live* yang berarti hidup, aktif, atau hidup, yang mana didalam bahasa Arab biasa disebut *al-hayyy* dan *Ihya*. *Living Qur'an* secara etimologi artinya Al-Qur'an *al-Hay* Al-Quran, diterjemahkan sebagai upaya dalam menghidupkan Al-Quran, *al-hayy*, dan *ihya*, yaitu Al-Qur'an yanghidup atau menghidupkan Al-Quran.¹

Secara terminologi, ilmu *living Qur'an* yang didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji terkait praktik Al-Qur'an. ilmu yang mengkaji tentang Al-Qur'an dari sebuah realitanya, dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pengamalan terhadap Al-Quran. Ilmu ini munculnya dari penafsiran terhadap teks Al-Qur'an berdasarkan kenyataan, bukan ide-ide yang timbul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Pembelajaran *living Qur'an* adalah dari praktik ke teks, bukan sebaliknya, teks kepada praktiknya.

¹ Ahmad, Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019, hal. 20

Ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu Al-Qur'an yang mengkaji gejala-gejala Al-Qur'an yang ada di masyarakat, hal ini tetap mengkaji Al-Qur'an, namun dari sisi gejalanya, bukan teksnya. Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan. Dengan demikian, kajian *living Qur'an* dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan pemikiran yang kokoh, keyakinan dari suatu budaya, tradisi, ritual, partik, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang terinspirasi dari kandungan ayat Al-Qur'an.²

Living Qur'an pada hakikatnya didasarkan pada fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yaitu *Qur'an in everyday life*, makna dan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan pengamalnya terlepas dari kondisi teksnya, keistimewaan Al-Qur'an ini muncul dari praktik penafsiran Al-Qur'an, hal ini tidak ada kaitannya dengan pemahaman pesan teks, namun didasarkan pada asumsi bahwa satuan teks Al-Qur'an tertentu diutamakan untuk kepentingan para pengamal, dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.³

Memahami hal tersebut di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa *living Qur'an* merupakan kajian ilmiah dalam bidang kajian Al-Qur'an yang mengkaji terhadap bagaimana sebuah dialektika diantara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Menghayati Al-Qur'an juga berarti mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an kedalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Bentuk pengamalan ini termuat dalam banyak hal, pengamalan terhadap amalan-amalan yang dilakukan suatu masyarakat berbeda dengan isi makna dari teks ayat Al-Qur'an itu sendiri, kaitannya dengan tulisan ini peneliti adalah hubungan permasalahan dalam penelitian peneliti sangat cocok dengan metode kajian pendekatan *living Qur'an*, karena kajian atau pendekatan *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.⁴

Jika *living Qur'an* itu dianggap juga dapat diartikan sebagai fenomena yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an sebagai objek kajian di dalam masyarakat dan umat Islam, oleh karena itu, kajian tentang bagaimana *living Qur'an* melihat terhadap makna ayat yang hidup diartikan sebagai kedalam kajian ilmu tafsir, tentang kehadiran Al-Quran itu atau terhdap berbagai peristiwa-peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Quran di tengah masyarakat Islam tertentu.

Maka meskipun pemahaman tentang *living Qura'n* ini dalam bentuknya yang paling sederhana *the living Qur'an* tersebut pada dasarnya

² Ahmad, Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019, hal. 22

³ Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah*, hal. 05.

⁴ Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah...* hal 08.

sudah sama-sama ada sejak Al-Qur'an itu diturunkan, yaitu dalam praktik-praktiknya ini muncul. Kemudian para sarjana Barat mulai tertarik mempelajari dan meneliti terhadap fenomena-fenomena *living Qur'an* itu.

Fenomena ini dalam kajian *living Qur'an* atau resepsi Al-Qur'an yang merupakan kajian atau uraian bagaimana seorang menerima, berinteraksi, bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkannya, baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang memiliki maknanya sendiri.⁵

Mempelajari kajian *living Qur'an* berarti mengkaji Al-Quran sebagai teks yang hidup dan bukan sebagai teks yang mati, pendekatan *living Qur'an* ini menekankan pada aspek bagaimana fungsi Al-Quran sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan orang-orang yang beriman, namun juga mencakup bagaimana peran Al-Quran dalam berbagai persoalan dan situasi kehidupan, baik bagi orang yang beriman maupun yang tidak beriman, metode atau pendekatan ini juga menyelidiki interpretasi produk-produk dan relevansinya dengan isu-isu sosial saat ini dan sampai masa depan nanti.

Istilah *living Qur'an* itu sebenarnya ingin mengungkapkan fenomena (isi sebuah kejadian) yang bersinggungan dengan Al-Qur'an atau boleh disebut *living Qur'an* yang terkait dengan Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, tentang bagaimana peneliti dapat memotret fenomena-fenomena yang memperlihatkan sisi dari pengaplikasian ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, dan dari kaca mata kajian *living Qur'an* hal ini mampu dijelaskan.

Hingga saat ini kajian terhadap Al-Qur'an lebih terfokus pada aspek tekstual dibandingkan konteks, hasil penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk tafsir dan buku oleh para peneliti Al-Quran, kajian arus utama terhadap Al-Qur'an secara tradisional memberikan kesan bahwa penafsiran harus dipahami sebagai teks tertulis dalam karya cendekiawan dan cendekiawan Islam, padahal kita semua memahami bahwa Al-Quran tidak sebatas teks saja, namun ada konteks yang melingkupi Al-Quran, *living Qur'an* sebagai kajian baru dalam ilmu tafsir memberikan alternatif, oleh karena itu, praktik terhadap ayat Al-Qur'an sebenarnya muncul dari makna tektual ayat dalam bentuk tindakan, sikap dan perilaku-perilaku orang-orang yang bereaksi terhadap kehadiran Al-Qur'an, tergantung pada tingkat pemahamannya masing-masing.

Berangkat dari pendapat para ahli pengkaji ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap kajian *living Qur'an* sebagai suatu metode yang membuka ruang antara kaum intelektual dengan masyarakat awam, terkait keunikan dan kesenjangan yang terjadi ditengah masyarakat terhadap respon masyarakat

⁵ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi. Sebuah Pencarian Awal Metodologis*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed) *Islam, Tradisi, dan Peradaban*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2012, hal. 73.

tentang kehadiran Al-Qur'an sebagai kitab suci, pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan apa yang penulis teliti terhadap bentuk akulturasi Al-Qur'an dalam tradisi dan budaya masyarakat melayu di Provinsi Jambi di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini, terkait penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai amalan ilmu kebatinan.

Pemahaman Al-Qur'an bersifat fragmentaris atau perpotong-potong dan tidak terlalu sesuai dengan munasabah ayat, pemahaman terhadap *ayat-ayat Munasaba, Sabab Nuzul, Siyaq* (situasi percakapan), atau *bahasa Arab*. Pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat dilihat sebagai sesuatu yang keras, tidak toleran, bahkan militan dan ekstremis, tantangan mengkaji *living Qur'an* ini adalah untuk memahami konteks pada suatu ayat bagaimana dan mengapa mereka memahami dan menerapkan Al-Quran sebagaimana adanya, dan bagaimana mereka sebenarnya menerapkan Al-Qur'an tersebut kedalam sebuah amalan, *as they do, the way they do*.⁶

Penelitian mengenai fenomena sosial dan budaya yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an masih jarang dilakukan, dapat dikatakan bahwa fenomena-fenomena tersebut tidak termasuk dalam ruang lingkup kajian tafsir Al-Qur'an, melainkan sosiologi, antropologi, atau kajian budaya, ada yang mungkin menganggap fenomena tertentu, seperti penggunaan teks Al-Qur'an sebagai jimat, jimat, dan pengobatan, atau pembacaan surah tertentu, dianggap sesat, hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Anna M. Guede. Terkait dengan Fenomena “penyembuhan” dalam Al-Quran, yaitu penyembuhan melalui praktik Al-Quran tradisional, selalu dibahas dalam wacana kontemporer. Pertama, meskipun praktik-praktik seperti itu sudah ada sejak lama (pada masa Nabi Muhammad), praktik-praktik tersebut dianggap sebagai penyimpangan sesat dari ajaran Islam. Kedua, praktik-praktik tersebut dianggap takhayul masa lalu, yang tidak lagi mendapat tempat di era kebangkitan Islam atau di dunia pengobatan modern.⁷

Sampai disini, apa yang dimaksud dengan menghidupkan *living Qur'an* dalam konteks ini yaitu, mengapa dan bagaimana Al-Quran dipahami sebagaimana adanya, tidak menurut kaidah-kaidah dasarnya, Ia tidak mempertimbangkan ruang lingkup pemahaman dan penerapan Al-Qur'an, yaitu apakah sebagian Al-Qur'an memenuhi kaidah penafsiran yang dianggap otoritatif, misalnya, mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah *syifa*, yang berarti obata di dalam bahasa Indonesia, namun, jika unit-unit tertentu darinya dilafalkan atau dibacakan untuk mengusir jin, syaitan, yang dikatakan membawa kehancuran pada tubuh manusia.

⁶ Muhammad Ali, Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadis*, dalam *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 04. No. 02. 2015, hal. 153.

⁷ Hamman Faizin, “*Living Qur'an* Sebagai Tawaran”, dalam *Jawa Pos*, 10 Januari, 2005, hal. 09.

Apabila nilai urgensi lain untuk mengkaji *living Qur'an* adalah memperkenalkan paradigma baru dalam penelitian Al-Qur'an modern agar penelitian Al-Qur'an tidak hanya terfokus pada bidang kajian tekstual saja, dalam bidang kajian *living Qur'an*, sebagai kajian tafsir memberikan apresiasi yang lebih mendalam terhadap reaksi dan tindakan masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an, sehingga penafsirannya tidak lagi bersifat elitis melainkan emansipatoris dan mengundang partisipasi masyarakat.⁸

Maka bukan berarti praktik ini berdasarkan pemahaman atas kandungan teks Al-Qur'an dalam sudut pandang islam, tentu praktik ini berarti menunjukkan *the dead Qur'an* tetapi sebagai fakta sosial, praktik semacam ini tetap berkaitan dengan Al-Qur'an dan betul-betul terjadi di tengah komunitas muslim tertentu. Itulah yang kemudian yang perlu dijadikan objek studi baru bagi para pemerhati studi Al-Qur'an dan untuk menyederhanakan ungkapan, maka digunakan istilah *living Qur'an*.⁹

Kajian ini penting karena: *Pertama*, sebagai upaya dalam terus memperkenalkan model baru dalam penelitian Al-Qur'an, yang bertujuan untuk mengungkap respon seseorang atau komunitas muslim terhadap pembacaan, pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an. *Kedua*, penelitian *living Qur'an* dapat membuka pemahaman akan makna tafsir yang lebih luas, yaitu tafsir tidak hanya berupa menjelaskan apa yang ada dalam sebuah teks, tapi tafsir juga dapat berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat, dengan begitu peneliti harus benar-benar dapat memahami dan mengetahui mekanismenya.

Secara umum Al-Qur'an berfungsi sebagai agen perubahan, pembebas kaum tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kesengsaraan, penghancur sistem pemerintahan yang tirani dan amoral, penyebar semangat pembebasan, dan lain-lain, hal ini menjadi motor penggerak perubahan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik, sebaliknya, dalam ranah privat, Al-Qur'an dapat menjadi *syifa* (pemberi obat, penawar, dan solusi) bagi masyarakat yang tertimpa kesedihan, musibah, dan sedang bergelut dengan permasalahan hidup.

Kaitannya pada tesis ini, *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu¹⁰. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti antara Al-Qur'an

⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (yogyakarta: Idea Press, 2014), hal. 20.

⁹ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah", hal. 09.

¹⁰ Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an, Studi Al-Qur'an dalam Syahiron Syamsuddin* (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007, hal. 8

dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Qur'an* juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an itu sendiri.

2. Sejarah *Living Qur'an*

Sebelum penulis mengupas lebih jauh tentang sejarah *living Qur'an*, ingin dijelaskan terlebih dahulu proses interaksi antara manusia dengan Al-Quran, dalam hal ini, penulis mengambil tipologi dua ulama yang memetakan hubungan umat manusia dengan Al-Qur'an, yaitu para ahli seperti Fazlur Rahman dan Farid Esack.

Fazlur Rahman, merupakan seorang intelektual Muslim Pakistan yang meninggal pada tahun 1988, menggunakan analogi suatu bangsa untuk mendokumentasikan interaksi antara Al-Quran dan manusia. Menurut Fazlur Rahman, ada tiga kelompok utama mufasir Al-Quran, yaitu *citizen* atau warga lokal, Muslim, yang kedua yaitu *foreigners*, pengkaji asing (kelompok asing/non-Muslim yang mempelajari Al-Quran), dan yang ketiga ini disebut *invaders* yaitu, (kelompok penjajah, yang ingin menghancurkan kandungan dari Al-Qur'an).¹¹

Farid Esack menggunakan pemetaan analogi kekasih atau pencinta kepada kekasihnya, pemetaan ini tidak berpotensi untuk menilai bahwa cara interaksi dari suatu kelompok tertentu itu lebih baik dari kelompok yang lainnya. hanya untuk menggambarkan sebuah interaksi antara manusia dan Al-Qur'an, pemetaan ini hanya sebuah deskripsi saja secara umum.

Buku nya yang Mengklasifikasikan bahwa *the Al-Qur'an itu A Short introduction*, kemudian Farid Esack mengungkapkan pembaca teks Al-Qur'an kemudian ia menyebut pencinta kepada tiga tingkatan: pertama yaitu pencinta tak kritis disebut *the uncritical lover*. kedua pencinta ilmiah disebut dengan *the sccholarly lover*, dan yang ketiga yaitu disebut pencinta kritis yaitu disebut *the critical lover*. tiga pengklasifikasian tersebut dibuat oleh Farid Esack dengan menggunakan analogi, perumpamaan *the lover and body of a beloved*, yaitu "pencinta dan tubuh seorang kekasih". Bagian ini disebut Pada pengantar singkat di dalam bukunya. Farid Esack membaca teks Al-Qur'an lalu membuat pengklasifikasian hal tersebut pada tiga kategori di dalam bukunya.¹²

Adapun yang pertama yaitu pencinta yang tak kritis (*the uncritical lover*), pada kategori yang pertama, seorang pencinta begitu terpesona dengan "kecantikan" yaitu dari rupa, wajah sang kekasihnya. Sehingga tidak

¹¹ Sulayman Nyang, *Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities*, Hemdon: 2012, hal. 53.

¹² Farid, Esack. *The Qur'an A Short Introduction*. London: Oneworld Publication, 2002, hal. 2

ada sedikit pun ruang yang mampu dia kritisi. Seolah ia menganggap bahwa apa yang ada dalam diri sang kekasihnya itu adalah suatu yang sudah sangat yang terbaik dari semua yang ada, bahkan tidak ada yang lebih cantik, indah dan lebih mempesona dari-pada kekasihnya.

Pada konteks seorang pembaca Al-Qur'an, seorang pencinta yang tak kritis selalu meyanjung, akan memuji dan memuja Al-Qur'an tersebut. Baginya, bahwa Al-Qur'an adalah segala-galanya. Al-Qur'an adalah "sosok" yang suci, dan tidak ada yang boleh dipertanyakan apalagi dikritisi, karena baginya tidak ada kekurangan lagi padanya. Menurut pandangannya bahwa Al-Qur'an adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun ia sendiri tidak pernah tahu bagaimana proses untuk memperoleh jawaban tersebut. Singkatnya, bagi seorang pencinta tak kritis ini, Al-Qur'an diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi. Sehingga, seringkali karena tingginya posisi Al-Qur'an menurutnya tersebut, ia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari Al-Qur'an tersebut, mereka juga menggunakan Al-Qur'an dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu untuk suatu pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.¹³

Adapun pada kategori yang kedua ini, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kategori kedua ini adalah mereka, yang meskipun mencintai seorang kekasih, tetapi tetap bersifat rasional terhadap kekasihnya, yaitu mereka, dengan akal dan kecerdasan yang dimilikinya berusaha untuk tidak "cinta buta" kepada sang kekasihnya. Ada ruang untuk melihat lebih jauh sang kekasih dengan mengajukan sejumlah pertanyaan, untuk memastikan bahwa kekasihnya tersebut memang layak untuk dicintai atau tidak.

Menurut peneliti di dalam ranah-ranah ayat Al-Qur'an, seorang pencinta model kedua ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan Al-Qur'an saja, tetapi tidak menjadikan mereka lupa untuk mengkaji lebih jauh aspek keindahan atau *mukjizat* Al-Qur'an tersebut dari sisi ilmiah yang terkandung didalamnya. Mereka dengan kecerdasan dan kemampuan intelektual yang mereka miliki, berusaha untuk mengkaji Al-Qur'an secara ilmiah, sejumlah pertanyaan-pertanyaan-pun mereka ajukan untuk meneliti sisi *I'jaz* atau keistimewaan Al-Qur'an tersebut. Mereka mengkaji tentang aspek keindahan Al-Qur'an, baik dari sisi bahasa, susun redaksi yang terkandung di dalamnya dan kalimatnya, sejarahnya, hingga isyarat isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya.

Hasil dari kajian ilmiah ini lalu akan mereka tuangkan dalam karya-karya ilmiah seperti tafsir, serta buku-buku ilmiah lainnya yang mengkaji Al-Qur'an. Mereka yang melakukan hal semacam ini, misalnya, "Jalal al-Din

¹³ Farid Esack, *The Qur'an A Short Introduction*. London: Oneworld Publication, 2002, hal. 2

Al-Suyuti, Badr al-Din Al-Zarkashi, Al-Dhahabi, Husain Tabatabari”, dan sejumlah ilmuwan-ilmuan Muslim lainnya.

Adapun pada kategori yang ketiga, bahwa seorang pencinta yang kritis, *the critical lover*. Mereka termasuk dalam kategori yang ketiga ini adalah mereka-mereka yang meski terpesona dengan seorang kekasihnya tersebut, dan sangat mencintainya, tetapi tetap kritis terhadapnya, demi dapat memastikan mereka tidak cinta buta, lalu mereka membuat suatu pertanyaan untuk mempertanyakan hal-hal yang dianggap mereka “janggal” di dalam diri kekasihnya. Kecintaannya kepada sang kekasih tidak membuat mereka seketika “gelap mata” dalam mencintai kekasihnya. Mereka akan mencari tahu hal-hal yang membuat mereka terpesona. Upaya-upaya seperti itu mereka lakukan dikarenakan rasa cinta yang begitu mendalam kepada seorang kekasih hatinya.

Seorang pencinta yang kritis akan memposisikan Al-Qur’an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela sedikitpun, namun menjadikannya objek kajian yang sangat menarik, demi upaya dalam mengetahui banyak hal yang ada terkandung di dalam Al-Qur’an, seorang pencinta akan mau menggunakan perangkat ilmiah modern ini seperti ilmu hermeneutika, linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, bahkan filsafat sebagai tinjauan terhadap analisisnya.

Mereka berharap dengan melalui metode seperti ini para pencinta ini bisa mengkaji lebih dalam makna-makna yang tersirat dalam diri kekasihnya, yaitu kitab suci Al-Qur’an, dari hasil kajian itu kemudian mereka tuangkan dalam bentuk karya ilmiah yang disebut dengan, *fresh from the oven*, yaitu sebuah hasil studi dari pemikiran-pemikiran yang terang benderang dan segar, akan mampu dalam berdialog dengan Al-Qur’an. Bahkan mampu untuk menjawab tantangan dan problematika zaman. Adapun mereka-mereka yang masuk dalam kelompok ini diantaranya yaitu: Fazlur Rhaman, Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Arkoun, Farid Esack, Amina Wadud dan lain-lain.

Kategori yang berikutnya adalah berkaitan dengan sebuah interaksi non-muslim terhadap Al-Qur’an. Esack membagi tiga kelompok besar berkaitan hal ini: Pertama, *The Friend of Lover*, teman pencinta, yakni peneliti *non muslim (outsider)* yang cukup baik dan objektif dalam mengkritisi Al-Qur’an dengan ragam pendekatan serta memberikan kontribusi yang berharga bagi umat Islam. Sejumlah sarjana *non-Muslim* yang memiliki pandangan yang simpatik, meskipun kritis terhadap Al-Quran dan juga agama Islam, seperti William Montgomery Watt, Wilfred C. Smith, William A. Graham, Kenneth Cragg dan yang lainnya.

Adapun ketegori yang kedua yaitu, *The Voyeur*, disebut pengintai atau mata-mata, yakni peneliti *non muslim* yang mengkritisi Al-Qur’an dan melemahkan Al-Qur’an kadangkala secara membabi-butu. Namun, disuatu sisi yang lain mereka tetap mengakui hal-hal yang positif yang terdapat

dalam kandungan dari Al-Qur'an, sejauh diungkapkan dengan argumentasi yang mana ia meyakinkannya. Maka kategori ini masuk dalam kelompok adalah, misalnya, John Wansbrough, Michael Cook, Patricia Crone, dan Andrew Rippin.

Adapun kategori yang ketiga yaitu, *The Polemicist*, yakni peneliti *outsider* yang berpandangan terkait Al-Qur'an selalu negative dan buruk. Mereka menolak semua klaim yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan kepada seorang Rasulullah. Adapun Salah satu tokoh diantaranya yang mewakili kelompok ini adalah Ibn Warraq yang menulis *The Origins of the Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book*. (1998) dan *What the Koran Really Says: Language, Text, and Commentary*. (2002).¹⁴

Secara historis, praktik penggunaan Al-Quran, surat-surat tertentu, dan ayat-ayat Al-Quran dalam kehidupan nyata masyarakat, pada hakikatnya telah meluas sejak awal masuknya Islam, yakni sejak zaman nabi Islam Muhammad Sejarah mencatat Nabi Muhammad Saw, dan para sahabat mengamalkan *ruqya*, menyembuhkan diri sendiri dan orang sakit lainnya dengan membaca ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an.¹⁵

Adapun pengamalan ini didasarkan atas sebuah hadist *shahih* yang diriwayatkan oleh imam *Al-Bukhari* dalam *shahih Al-Bukhari. Siti Aisyah ra*. Berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. Pernah membacakan surah-surah *Al-Mu'awwizhatain* dalam *Riwat Al-Bukhari*.¹⁶ Surah-surahnya yaitu: *Al-Falaq* dan *An-Nas* ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya, dalam riwayat lain disebutkan, bahwa sahabat Nabi Muhammad pernah mengobati sahabat yang tersengat oleh hewan yang berbisa dengan membaca *Al-Fatihah*.¹⁷

Berangkat dari beberapa keterangan riwayat-riwayat *hadist* di atas tadi, terlihat menunjukkan bahwa praktik interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an, bahkan sejak masa awal Islam, dimana Nabi Muhammad masih hadir di tengah tengah umat, tidak sebatas pada pemahaman teks semata, tetapi sudah menyentuh aspek yang sama sekalipun di luar teksnya.

Apabila dengan seksama kita cermati, terkait praktik yang dilakukan langsung oleh, nabi Muhammad dengan membaca surah *Al-Mu'awwizhatain* untuk mengobati sakitnya, jelas hal tersebut sudah di luar dari makna teks ayat tersebut. Maka sebab secara sernantis tidak ada kaitan antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh nabi Muhammad, demikian juga hal-nya

¹⁴ Clinton Bennett, *Muslims and Modernity: Current Debates*. London: MPG Books, 2005, hal. 105.

¹⁵ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti. Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)* Vol. 04. No. 02, 2015, hal. 176.

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad, Ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar Al-Fikr. Juz. 06, hal. 191.

¹⁷ Abu Abdillah Muhammad, Ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, hal. 191.

dengan praktik yang dilakukan oleh sahabat-sahabat nabi Muhammad pada masa itu, yang membacakan surah *Al-Fatihah* untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking dan sejenisnya, secara makna, rangkaian surah *Al-Fatihah* sama sekali tidak ada kaitannya dengan sengatan kalajengking.

Maka adapun praktik-praktik interaksi antara umat islam masa awal dapat dipahami apabila kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang keutamaan terkait surah-surah tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an itu sebagai obat dalam artian yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit-penyakit fisik, dari beberapa fungsi-fungsi tersebut, Al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat sebagai solusi atas persoalan-persoalan ekonomi mereka, yaitu sebagai alternatif untuk memudahkan datangnya rezeki.

3. Objek Kajian *Living Qur'an*

Objek dari kajian *living Qur'an* ini diklasifikasikan menjadi dua bagian kategori, yaitu yang pertama sebagai objek material dan yang kedua sebagai objek formalnya:

a. Objek dari Kajian Material dalam *Living Qur'an*

Adapun pandangan secara filosofisnya, setiap disiplin ilmu haruslah memiliki objek yang dijadikan sebagai sasaran kajian dan keilmuan, dalam ilmu filsafat, objek material ini adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, baik itu yang tampak, maupun yang tidak tampak. Objek material ini yang tampak adalah objek yang bersifat empiris. Sedangkan objek material yang tidak tampak adalah objek yang bersifat metafisik yang keberadaannya di alam pikiran dan "alam" kemungkinan. Alam yang bersifat empiris merupakan objek yang dapat diukur dan biasanya terjadi secara berulang-ulang, sedangkan objek yang bersifat metafisik yang meliputi alam pemikiran dan kemungkinan merupakan objek yang rasional. Ada atau tidaknya, tidak dapat dibuktikan secara empiris melalui uji coba dari laboratorium atau observatorium, melainkan melalui logika yang berfikir sehat.¹⁸

Adapun kiat-kiat untuk mendapatkan gambaran lebih jelas lagi tentang objek material, bisa di pahami lewat beberapa contoh objek material keilmuan lain. Seperti Ilmu sosiologi memiliki objek material berupa masyarakat. Ilmu psikologi memiliki objek material berupa gejala-gejala kejiwaan. Objek ilmu sejarah adalah kejadian-kejadian manusia pada masa-masa tertentu. Sedangkan objek kajian ilmu Al-Qur'an adalah *Kalamullah* dan

¹⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Th. 2004, hal. 01.

mushaf. Lalu jika *living Qur'an* adalah salah satu cabang disiplin ilmu Al-Qur'an maka yang menjadi objek materialnya adalah bentuk dari perwujudan Al-Qur'an dalam bentuknya yang non teks. Bisa berupa gambar, multimedia, atau karya budaya, maupun berbentuk pemikiran yang kemudian berwujud berupa perilaku manusia.¹⁹

b. Objek Kajian Formal *Living Qur'an*

Muhammad Yusuf mengungkapkan di dalam tulisannya yang berjudul: Pendekatan sosiologi dalam penelitian *living Qur'an* mengatakan bahwa *living Qur'an* merupakan sebuah studi tentang Al-Qur'an yang berfokus pada fenomena-fenomena sosial yang lahir, dan terkait dengan kehadiran Al-Qur'an baik dalam wilayah tertentu maupun dalam masa tertentu pula. Menurutnya *living Qur'an* bukan semata-mata untuk mencari kebenaran *positivistik* yang selalu melihat konteksnya, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" yang objektif terhadap fenomena-fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.²⁰

Al-Qur'an sebagai kalamullah yang tanpa suara dan bentuk huruf nyaris tidak dapat diteliti. Khususnya dari sisi *living*, kecuali melalui pendekatan iman alias pendekatan teologis. Sedangkan pendekatan ilmu sosial, humaniora, maupun sains tentang konsep wahyu bukanlah domain tentang kajian *living Qur'an*. Namun sebagai sebuah realitas yang hidup dan mawujud, tentu dapat dikaji dari berbagai perspektif.²¹

Objek formal ilmu *Living Qur'an* adalah paradigma menyeluruh tentang perwujudan ayat Al-Qur'an dalam bentuknya yang non-teks. Ketika sebuah ayat yang dibaca dari sudut pandang sosiologi, karena memang wujud material yang dikaji adalah perilaku masyarakat dalam menggunakan atau merespon ayat Al-Qur'an, maka hal tersebut dapat disebut dengan *Living Qur'an*. Jadi objek formal ilmu *Living Qur'an* adalah dapat berupa budaya, psikologi, sosiologi, sains, seni, teknologi, dan sebagainya. Objek formal ilmu *Living Qur'an*

¹⁹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, hal. 50.

²⁰ M. Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin Yogyakarta: TH. Press, 2007, hal 39.

²¹ Ahmad, Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019, hal. 58.

tidak kemasyarakatan, bersifat kebendaan, tekstual, dan melainkan kemanusiaan.

Misalnya, dalam kasus yang terjadi dalam penelitian ini yaitu *living Qur'an* berupa perilaku masyarakat dalam penggunaan terhadap ayat Al-Qur'an, yang dijadikan objek adalah tetap Al-Qur'an namun, nilai-nilai yang memungkinkan untuk digunakan diluar dari makna ayat tersebut, untuk menelitinya, dan dapat digunakan sebagai sudut pandang terhadap antropologi sosiologi psikologi, untuk mengungkapkan makna atau nilai dibalik peggunan ayat Al-Qur'an ini di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi ini, melihat bagaimana Al-Qur'an dipandangan masyarakat tersebut. Antropoogi Psikolgi dan sosiologi dalam kasus tersebut merupakan objek formal *living Qur'an*. Sedangkan maksud dan tujuan terhadap penggunaan ayat itu sebagai hasil penelitian ini.

Kemudian memberikan gambaran yang lebih jelas, yang bisa diperlihatkan objek formal dari beberapa keilmuan, misalnya ilmu sosiologi, dimana objek materialnya adalah komunitas masyarakat yaitu Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Jambi. selanjutnya untuk mengkajinya menggunakan objek formal yang berupa fenomenologi dan kesenjangan. Ilmu Al-Qur'an yang-mana dari objek materialnya adalah ayat-ayat yang digunakan praktisi sebagai kaji ilmu silat.

seseorang mencoba untuk mengkajinya dengan membuat ramu ayat dengan beberapa bagian ilmu yang dipelajari dalam perguruan silat itu sebagai objek formalnya. Maka, objek formalnya adalah penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kaji ilmu silat, yang diyakini sebagai proses dan cara dalam mempelajari ilmu, proses pembelajaran tersebutlah dijadikan acuan sebagai objek formalnya.

Sementara itu, objek formal *living Qur'an* adalah sudut pandang menyeluruh tentang perwujudan ayat Al-Qur'an dalam bentuknya yang non teks, karena dari objek material yang dikaji adalah perilaku-perilaku masyarakat dalam menggunakan atau merespon Al-Qur'an. Maka hal yang seperti itu dapat disebut *living Qur'an*. Jadi dari objek formalnya kajian *living Qur'an* ini adalah dapat berupa sosiologi, Seni, budaya, sains teknologi, psikologi, dan sebagainya. Bahwa jelas objek formal dari kajian

living Qur'an tidak hanya yang bersifat tekstual, melainkan kebendaan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan.²²

4. Jenis Kajian *Living Qur'an*

Pemaknaan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dijelaskan tadi serta adanya praktik perwujudan terkait kandungan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari memicu timbulnya peristiwa atau gejala sosial dan budaya, tradisi masyarakat, yang biasanya menjadi daya tarik tersendiri oleh para ahli antropologi Agama, dan ahli sosiologi Agama.²³

Pemahaman peneliti terhadap kajian *living Qur'an* ini secara antropologis sama halnya dengan memandang suatu fenomena-fenomena ini sebagai fenomena sosial budaya, atau tradisi masyarakat, yaitu dalam artian bahwa fenomena tersebut sebagai contoh gejala yang berupa pola-pola perilaku individu atau sekelompok orang yang muncul dari dasar terhadap pemahaman mereka sendiri terkait apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan *representasi* tersendiri dari penjelmaan makna atau pesan-pesan secara *universal* dari Tuhan kepada seorang hamba, yang hadir dalam bentuk teks *verbal* yang teraplikasikan dengan simbol-simbol bunyi yang mewakili firman Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagai wahyu dan sekaligus petunjuk hidup bagi manusia. Setiap muslim harus membaca, memahami isinya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan.²⁴

Berarti jika berdasarkan beberapa makna dari fungsi-fungsi tersebut, Al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alternatif sebagai cara untuk memudahkan datangnya rezeki. Lazim kita jumpai dalam fenomena yang terjadi sehari-hari di masyarakat kita, bahwa ada surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an yang mereka meyakini hal serupa itu dapat memancing akan datangnya rezeki, mendatangkan kemuliaan serta berkah bagi orang yang membaca dan mengamalkannya.

Maka keyakinan atau kepercayaan semacam ini pada gilirannya akan melahirkan sebuah tradisi terhadap pembembacaan surah-surah tertentu dan pada waktu-waktu tertentu, baik dilakukan secara pribadi oleh individu-individu di dalam masyarakat, maupun komunitas muslim tertentu secara berjamaah atau secara kolektif, yang-mana hal ini kemudian menjadi hal yang secara tidak sengaja melahirkan sebuah praktik-praktik terhadap *living Qur'an* itu sendiri.

²² Ahmad, Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019, hal. 54.

²³ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*. Volume. 20. No. 01. Mei, 2012, hal. 250.

²⁴ Ahmad Farhan, "Studi *Living Al-Qur'an* pada Praktek Qur'anic Healing", *Bengkulu: REFLEKSI*, Volume 16. Nomor. 01, 2017, hal. 67.

Kesenjangan terkait dengan fenomena-fenomena interaksi atau model “pembacaan” yang dilakukan oleh masyarakat muslim terhadap Al-Qur’an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, atau apresiasi dan respons umat islam terhadap kandungan dari ayat-ayat Al-Qur’an. Fenomena seperti ini memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi serta respons masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur’an itulah yang disebut dengan *living Qur’an* di tengah kehidupan masyarakat.²⁵

Adapun jenis *living Qur’an* yang dikategorikan menjadi tiga, yaitu kebendaan *natural*, kemanusiaan yaitu *personal*, dan kemasyarakatan yaitu *sosial*. Ketiganya akan sangat berkaitan dengan pendekatan-pendekatan keilmuan yang digunakan untuk mengkajinya. Jenis pertama yaitu *kebendaan* dapat berupa tulisan, maupun benda-benda lain yang non tulisan. Kategori kebendaan dapat dianalisis dengan pendekatan ilmu-ilmu sains, seperti ilmu farmasi untuk *living Qur’an* tentang obat misalnya, atau ilmu astronomi untuk praktik pemantauan jam atau waktu shalat dengan teknik bercet, tidak semua jenis kealaman/kebendaan harus dibaca dengan ilmu-ilmu kealaman, tetapi bisa dari perspektif sosial maupun budaya.

Adapun jenis kedua adalah *living Qur’an kemanusiaan*. Kategori yang kedua ini sebenarnya adalah kategori yang bersifat perbuatan atau perilaku namun tidak harus bersifat komunal, ia dapat dilakukan secara personal. Adapun pada kategori ini, dapat dianalisis melalui pendekatan ilmu humaniora. *Living Qur’an* kategori ini adalah *living Qur’an* yang kaitannya dengan karakter, dan kepribadian seseorang.

Adapun jenis yang ketiga yaitu *living Qur’an* adalah *living Qur’an* yang bersifat *kemasyarakatan*. Maka di dalam kaitannya dengan fenomena-fenomena sosial. Sedangkan ilmu yang digunakan untuk membacanya adalah ilmu-ilmu sosial. *Living Qur’an* jenis kebendaan dan kemanusiaan dapat juga dikategorikan kedalam kemasyarakatan apabila yang dikaji adalah perilaku masyarakat terhadap suatu benda atau perilaku sosial tentang pengalaman terhadap suatu ayat maupun hadis.

Misalnya, tradisi membaca surah *Yasin* pada setiap malam jum’at. Karena telah menjadi tradisi budaya yang meluas dan bahkan menjadi sebuah perilaku sosial. Sama dengan penelitian tesis ini yang mana adanya suatu proses internalisasi terhadap nilai-nilai Al-Qur’an. Maka ia merupakan bagian dari jenis *living Qur’an* kemasyarakatan.²⁶

²⁵ Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, Yogyakarta: TH Press, 2007, hal. 12.

²⁶ Ahmad Ubaydi Hasbillah, hal. 226-227.

5. Metode Kajian *Living Qur'an*

Ditinjau dari segi bahasa, *living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, dan *Qur'an*. Kata *living* sendiri berasal dari bahas Inggris yang memiliki dua makna, yakni “yang hidup” dan “menghidupkan”. Sehingga terdapat dua tema yang mungkin ada, yakni yang artinya Al-Qur'an yang hidup dan *living the Qur'an* yang bermakna menghidupkan Al-Qur'an.

Kajian *living Qur'an* merupakan bentuk model dari penelitian yang melihat sebuah keunikan maupun kesenjangan terkait fenomena-fenomena yang ada dan terjadi di tengah masyarakat muslim sebagai objek dari penelitiannya. Adapun Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian sosial dengan keragamannya, namun hanya karena penelitian sosial ini bersinggungan dengan fenomena keagamaan dan berkaitan langsung dengan Al-Qur'an, maka pada perkembangannya diinisiasikan kedalam ranah-ranah, wilayah studi ilmu Al-Qur'an.²⁷

Sederhananya bahwa kajian *living Qur'an* ini adalah penelitian tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta pemahaman terhadap pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an itu yang tidak mengacu pada teks-teks ayat Al-Qur'an tersebut.²⁸

Maka kajian *living Qur'an* itu pada hakikatnya muncul dari sebuah kesenjangan yang terjadi pada suatu fenomena-fenomena sosial yang disebut sebagai, *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata dan dipahami, dialami masyarakat muslim. Maka kaitanya dengan penelitian ini yaitu pada memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar dari kondisi tekstualnya.²⁹

Jika seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti tadi, bahwa kajian *living Qur'an* ini merupakan model studi yang melihat suatu fenomena-fenomena terkait hubungan manusia dengan Al-Qur'an, yang diamalkan dan hidup di tengah masyarakat, terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek kajiannya. Maka dalam hal ini adapun konsekuensinya yaitu diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang sebelumnya belum ada dalam khazanah keilmu bidang Al-Qur'an tafsir, maka oleh itu untuk membantu terciptanya sebuah penelitian yang sistematis, maka peneliti akan membahas lebih lanjut terkait perangkat ilmu-ilmu antropologi yang akan peneliti gunakan dalam membaca dari hasil penelitian tersebut.

Maka beberapa paradigma ilmu antropologi tersebut diantara lainnya yaitu, yang pertama paradigma akulturasi yang-mana dalam hal tersebut akan

²⁷ Muhammad Mansur,....., hal. 07.

²⁸ Luthfiatus Shobahah, “Praktik Pembacaan Yasin Fadilah di Masyarakat: Perspektif *Living Qur'an* dan Perubahan Sosial” Diya Al-Afkar: *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Volume. 05. No. 01, 2017, hal. 04.

²⁹ Muhammad Mansur,....., hal. 05.

mecoba mengetahui bagaimana proses serta hasil dari interaksi antara sistem kepercayaan atau budaya lokal suatu masyarakat, dengan ajaran ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya yang kedua yaitu, paradigma fungsional yang mencoba mengungkap bagaimana fungsi-fungsi sosio-kultural Al-Qur'an di dalam masyarakat, seperti perilaku masyarakat yang muncul karena adanya pemaknaan mereka terhadap ayat-ayat tertentu sehingga terkadang ayat-ayat tersebut, mendapatkan perlakuan yang berbeda, dikarenakan mereka meyakini bahwa hal demikian itu memiliki khasiat yang luar biasa.

Selanjutnya yang ketiga yaitu, paradigma struktural yang mencoba memandang suatu fenomena-fenomena dari pemaknaan ayat-ayat Al-Quran sebagai serangkaian transformasi dari struktur-struktur tertentu, yang menjadikan suatu hal tersebut yang menjadi suatu tradisi pada masyarakat umat Islam tertentu.

Adapun perangkat yang keempat yaitu, paradigma fenomenologi yang mencoba menyampaikan terkait perilaku masyarakat atas pemahaman mereka terhadap ayat Al-Quran secara apa adanya, tanpa menilai salah benarnya pemahaman mereka. Adapun yang perangkat yang kelima yaitu, paradigma hermeneutik yang menganggap bahwa gejala sosial-budaya merupakan teks, sehingga ia perlu untuk dibaca dan ditafsirkan.³⁰

Penelitian tesis ini menggunakan empat bagian paradigma sekaligus, yaitu paradigm kultur, karena bagi peneliti ini mampu melihat fakta di lapangan, yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan supranatural seperti makhluk halus atau makhluk ghaib, seperti "jin, demit, genderuwo, kiriman balak, malaikat".

Berdasarkan kepercayaan terkait dari gambaran makhluk halus merupakan salah satu bukti adanya kesenjangan yang terjadi di tengah masyarakat. Jadi paradigma sebuah fenomenologi, yang terbukti dengan pemaparan data yang tidak memaksakan keadaan sehingga penyampaian data terkait pola perilaku sekelompok jamaah atas pemahaman mereka yang disajikan secara apa adanya. Kemudian yang terakhir yaitu paradigma hermeneutic dikarenakan dengan menggunakan bantuan teori milik Evans-Pritchard yang mana akan mencoba memahami dan menafsirkan fakta di lapangan sebagaimana mereka memahami dan menafsirkan sebuah teks dari isi kandungan ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas maka jenis dari penelitian ini menggunakan penelitian lapangan *field research* yang bersifat penelitian metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah proses dari penilaian yang menghasilkan berupa data-data deskriptif, dan berupa kata-kata tertulis

³⁰ Hedy Shri Ahimsa Putra, ..., hal. 257.

dalam narasi, dan asumsi. Bisa juga seperti rekaman, atau lisan dari orang-orang terkait perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.³¹

Adapun penelitian ini merupakan penelitian lapangan dalam teknis deskriptif, kualitatif, eksploratif. Maka tujuan dari penelitian ini adalah pencarian ide-ide yang baru dalam kerangka temuan-temuan terbaru. Maka sesuai dengan datanya, maka metode yang digunakan ini adalah metode kajian *living Qur'an*, yang mana kajian ini berupaya untuk menjelaskan dan melakukan suatu peninjauan dilapangan terhadap sebuah pemahaman guru maupun murid tentang *living Qur'an* sebagai kajian dalam rangka menghidupkan Al-Qur'an, yang mana berlokasi di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Provinsi Jambi.

Hubungannya dengan tulisan ini yaitu, bahwa kajian *living Qur'an* ini merupakan penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di sebuah tradisi atau budaya pada suatu masyarakat. Maka dengan begitu penulis menggunakan pendekatan sosio-fenomenologis yang berdasarkan dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi ditengah masyarakat, serta perlu ditinjau kembali lagi dari segi keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, terkait dengan metode ini lebih menekankan pada aspek-aspek respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an yang kemudian di sebut dengan kajian *living Qur'an*.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis yaitu pendekatan fenomenologi. Penulis memilih pendekatan ini krena dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini penulis akan dapat dan mampu menjabarkan dan menjelaskan proses pengajaran serta fenomena-fenomena yang terjadi. Maka oleh karena itu untuk bisa mendeskripsikan suatu fenomena-fenomena tersebut, penulis harus berintraksi langsung dengan subjek penulisan sehingga data-data yang dibutuhkan benar-benar didapatkan serta memiliki tingkat validitas yang tinggi dan akurat.

Jika kita membaca dari pemaparan tersebut, penggunaan pendekatan metode kualitatif dalam penulisan ini lebih relevan dengan tujuan kegiatan penulisan karya tulis ilmiah ini. Maka Pendekatan fenomenologi yang penulis gunakan dalam meneliti tentang sifat, perilaku dan fenomena terkait dengan apa yang terdapat dalam Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi terhadap fenomena menghidupkan Al-Qur'an.

Maka adapun metode terhadap cara pengumpulan data ini merupakan cara untuk memperoleh tujuan penelitian, cara yang pertama ini ialah digunakan setelah peneliti memperhitungkan kemajuan ditinjau dari tujuan serta situasi di dalam penelitian. Maka teknik pengumpulan data yang

³¹ Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki. Press, 2010, hal. 172.

digunakan oleh peneliti adalah, metode observasi ke lapangan terdahulu, kemudian melakukan wawancara serta mendokumentasikan sebagai berikut:

- a. Adapun pada bagian ini peneliti melakukan penelitian, melalui didahulukan observasi, yaitu adalah salah satu cara untuk memperoleh data dengan akurat dan validitas yang tinggi. Kemudian secara menyeluruh, melalui metode observasi dapat diartikan dengan pengamatan, atau penglihatan. Maka adapun secara khusus, observasi ini dimaknai dengan istilah mengamati dalam rangka memahami, mencari suatu jawaban, serta mencari bukti-bukti yang terkait dengan sebuah fenomena, atau peristiwa sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasikan.³²

Adapun proses dari observasi ini akan dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti oleh peneliti, kemudian dilanjutkan dengan pemetaan, sehingga mampu diperoleh suatu gambaran umum tentang suatu sasaran dari objek penelitian. Demikian menentukan siapa yang akan diobservasi, dan kapan, serta berapa lama dan bagaimana, data observasi itu bisa diperoleh, selanjutnya juga peneliti harus membatasi hanya pada interaksi antar masyarakat tertentu. Bahwa metode observasi ini yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yang-mana hal tersebut dilakukan sebagai penjajakan awal dalam pelaksanaan sebuah penelitian. Bahwa dengan melihat dan mengamati sehingga bisa dapat mengetahui bagaimana realita yang ada di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih secara terjun langsung ke lapangan.

- b. Wawancara atau memberikan pertanyaan seputar penelitian yaitu setelah peneliti turun melihat ke lokasi yang akan diteliti di dalam rangka mengidentifikasi dan menganalisis penelitian yang akan diteliti lebih lanjut. Adapun interview atau wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan Tanya, jawab dengan pihak yang terkait, dikerjakan secara sistematis berurutan agar berlandaskan kepada tujuan peneliti tersebut. Maka metode interview atau wawancara ini dalam penelitian kajian *living Qur'an*.

Apabila peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dari sumber utamanya, apabila di dalam proses penelitian tentang aktivitas yang berkaitan dengan fenomena *living Qur'an* di suatu komunitas masyarakat tertentu, maka tidak adanya proses melakukan interview atau wawancara dengan para

³² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal 167.

responden atau partisipan dalam penelitian. Adapun penelitian kajian *living Qur'an* ini yang akan bertujuan untuk mengetahui fenomena interaksi antara masyarakat dengan Al-Qur'an, maka dengan proses metode wawancara ini sudah mutlak untuk dilakukan. Upaya untuk mendapatkan suatu jawaban yang akurat dan valid, maka peneliti harus memilah-memilih dan menentukan tokoh-tokoh sebagai kunci yang disebut dengan istilah *key persons* yang akan diwawancarai oleh peneliti.

Maka mereka sebagai responden atau partisipan yang dianggap memiliki data yang akurat dan valid tentang ritual yang menjadi objek penelitian kita. Mereka tersebut bisa para tokoh Agama, tokoh Masyarakat, Sesepuh, Pendiri kegiatan, Pengurus kegiatan ritual tersebut, juga para jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut. Maka peneliti harus menentukannya dengan teliti, pada tesis ini yaitu, di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih dan kepada Guru-Guru dan Murid-Murid di Perguruan tersebut dan Masyarakat Melayu di Provinsi Jambi.

Melalui metode wawancara sebagai alternatif pengumpulan data yang cukup efektif, dan efisien bagi peneliti dan bagi kualitas data dari sumbernya, termasuk dalam data primernya. Agar data-data yang diperoleh oleh peneliti tersebut, memiliki akurasi jawabannya yang valid dan memiliki akurat yang jelas, maka diharapkan peneliti menentukan *key person* terhadap tokoh-tokoh kunci tersebut, demikian harus menjadi kita yang akan dimintai keterangan sesuai *interview guide*, sehingga data yang diperoleh oleh seorang peneliti bisa didapat secara *reliable* dan *orosima*. Maka hasil dari interview ini hanya terbatas pada interaksi masyarakat dan pada tokoh-tokoh yang dianggap peneliti sebagai tokoh kunci penelitiannya.

- c. Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.³³ Penelitian *living Qur'an* tentang fenomena ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat akan semakin kuat jika disertai dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa dokumen yang tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, tempat kegiatan dan sebagainya, bisa juga berupa dokumen yang tervisualisasikan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video, atau juga berupa audio, dengan begitu peneliti

³³ Nana Syaodih Sukma Dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal 221.

mampu menyajikannya. Sehingga dapat dianalisa bagaimana respon masyarakat dengan kegiatan ritual tersebut. Dengan metode ini seorang peneliti leluasa bisa mendeskripsikan seluruh rekaman aktivitas sehari-hari, hingga bisa ditafsirkan dan di analisis secara hati-hati dan mendalam.

Adapun Analisis data di dalam penelitian kualitatif ini adalah dari proses pengolahan dan pengaturan data yang secara sistematis, berbagai data yang telah didapatkan, berupa transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga mampu dengan mempermudah untuk mengambil kesimpulan yang disebut dengan istilah *interpretasi* dan temuan yang bisa dipahami oleh orang lain.³⁴

Adapun pendapat penulis terhadap penelitian ini dapat dijelaskan bahwa metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, kemudian peneliti memberikan pendapatnya dalam contoh kasus di atas ini, sebagai model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang disebut dengan istilah *interactive model of analysis* yang-mana hal tersebut meliputi tiga proses tahapan yaitu: *data reduction* yaitu reduksi data, *data display* yaitu penyajian data, dan *conclusion drawing* yaitu penarikan terhadap kesimpulan. Maka demikian itu penelitian yang dibagi kepada tiga proses analisis data.³⁵

Adapun tiga proses dari tahapan analisis data tersebut sebagai berikut:

- 1) Adapun Reduksi data disebut dengan istilah, *data reduction*, yaitu suatu proses dalam pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.
- 2) Adapun proses tahapan yang kekedua yaitu Penyajian data atau disebut dengan *data display*, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang secara sistematis, sehingga menjadi data yang lebih sederhana diselektifkan dan disederhanakan serta memberikan kemungkinan adanya penarikan suatu penarikan kesimpulan data.

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, R&D. Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 129.

³⁵ Nasaruddin Umar, dkk. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Penerbit Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta: 2017, hal. 16

- 3) Adapun tahapan pada prose analisi data yang ketiga yaitu, kesimpulan atau yang disebut dengan istilah, *conclusion drawing*, yaitu merupakan tahapan akhir pada proses analisis data ini. Adapun pada bagian ini penulis mengutarakan sebuah kesimpulan dari data yang telah diperolehnya dari observasi, interview dan dokumentasi.

Pengumpulan data-data dimaksudkan agar memudahkan proses analisa sehingga dapat dilakukan penjabaran hubungan-hubungannya, korelasinya dan juga relevansinya terhadap makna penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dan pemahaman para pelaku tersebut. Pada masing-masing bab dijelaskan sesuai dengan topik pembahasan diambil dari sumber-sumber data yang telah ditentukan. Dengan demikian penelitian ini dapat dilakukan secara runtut dan memudahkan dalam analisis data.³⁶

6. Urgensi dan Pentingnya *Living Qur'an*

Kajian ilmu *living Qur'an*, memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti yaitu sebagai bagian yang urgensi dalam penelitian *living Qur'an* sebagai berikut: Pertama, yaitu penelitian kajian ilmu *living Qur'an* dengan menggunakan suatu pendekatan sosiologis-fenomenologis yang tidak berpotensi untuk menghakimi, *judgment* terhadap sebuah fenomena yang terjadi dengan memberikan label benar atau salah, *sunnah-bid'ah*, '*shar'iyah ghairu shar'iyah*'. Namun di dalam Penelitian *living Qur'an* ini semata-mata berusaha untuk melakukan pembacaan secara objektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun yang kedua dari urgensi kajian ilmu *living Qur'an* ini tidak dimaksudkan sebagai pemahaman individu atau masyarakat dalam memahami, menafsirkan Al-Qur'an, akan tetapi bagaimana Al-Qur'an itu direspon dan dipahami oleh kalangan masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari, menurut konteks pergaulan sosial tradisi dan budaya setempat.

Adapun bagian ketiga dari urgensi tujuan penelitian kajian ilmu *living Qur'an* itu adalah untuk menemukan makna dan nilai-nilai *meaning and values* yang melekat pada suatu kesenjangan dan keunikan pada sebuah fenomena-fenomena sosial keagamaan yang berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan langsung dengan kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka amalkan sebagai suatu pandangan yang diteliti.

³⁶ Nasaruddin Umar, dkk. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Penerbit Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta: 2017, hal. 17

Memperhatikan kerangka teori dan penjelasan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini juga sangat urgensi bagi peneliti. Karena hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil dari penelitian kerangka teori berfungsi menghubungkan penelitian yang hendak dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada. Dengan teori inilah, penelitian ilmiah dimulai dengan melakukan asumsi-asumsi dan preposisi-preposisi yang sangat menentukan tentang mengapa suatu peristiwa itu akan dipahami dan bagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi itu dipahami sebagai mestinya.³⁷

Definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa *living Qur'an* merupakan kajian ilmiah dalam bidang kajian Al-Quran yang mengkaji dialog antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Menghayati Al-Qur'an juga berarti mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Banyak kasus, praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tersebut berbeda dengan ayat dan isi yang tertulis di dalam Al-Qur'an itu sendiri.³⁸

Kajian ilmu *living Qur'an* ini adalah suatu kajian ilmu baru dalam ranah kajian ilmu Al-Qur'an yang pernah ada, pada kajian ini merupakan bagian dari studi tentang Al-Qur'an namun tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya saja, melainkan sudah terkait pada aspek fenomena sosial yang muncul di tengah masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an itu di wilayah geografis sosial masyarakat-masyarakat tertentu dan mungkin pada waktu atau zaman tertentu.³⁹

Dalam tulisan ini, *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an Pada sebuah komunitas muslim tertentu, adapun penulis menggunakan pendekatan sosio-fenomenologis berdasarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi ditengah masyarakat, dan ditinjau kembali dari segi keilmuan bidang Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Kedudukan teori dalam sebuah penelitian kualitatif (*grounded*). Posisi teori adalah membantu memahami atau menafsirkan realitas sosial yang akan diteliti. Fungsi dan posisi teori pada dasarnya juga sangat tergantung pada tujuan penelitian.⁴⁰

Adapun kajian dalam bidang ilmu *living Qur'an* ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek

³⁷ Nasaruddin Umar, dkk. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Penerbit: Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta: 2017, hal. 09

³⁸ Didi Junaidi, *Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pebedilan, Kab. Cirebon) *Jurnal of Qur'an and Hadits Studies*. Vol. 04. No. 02, 2015, hal. 169.

³⁹ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an", hal. 39.

⁴⁰ Nasaruddin Umar, dkk. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Penerbit Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta: 2017, hal. 09

kajian Al-Qur'an. namun selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks secara grafis, kitab atau buku yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya sangat bisa diperluas. *Living Qur'an* bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang terinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an itu sendiri. Adapun bahasa Arab yang tertulis dalam Al-Qur'an, pembacaan terhadapnya disebut dengan tilawah, pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman atau *action* yang berbeda dengan *qira'ah* pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*.

Betapa pentingnya kajian ilmu *living Qur'an* ini dengan memberikan suatu paradigm-paradigma baru bagi pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an di masa modern sekarang ini, sehingga studi ilmu Al-Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks ayat. Maka akhirnya menemukan wilayah kajian ilmu *living Qur'an* ini pada kajian tafsir akan lebih banyak yang mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat *elitis*, melainkan *emansipatoris* yang mengajak partisipasi masyarakat secara lansung dalam menghidupkan Al-Qur'an di dalam kehidupan umat Islam.

7. Cakupan Ruang Kajian *Living Qur'an*

Cakupan dan ruang kajian *living Qur'an* memiliki ruang tersendiri dan cakupannya yang tersendiri juga namun tetap berada di dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Tampaknya studi Qur'an yang lahir dari latar belknanag paradigm ilmiah murni, diawali oleh pemerhari studi Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal menarik di sekitar Qur'an di tengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud fenomena sosial.⁴¹

Kemudian pendapat dari Hamam Faizin dia mencoba memetakan wilayah-wilayah garapan studi ilmu *living Qur'an* ini yang dia bagi menjadi empat kategori pembagian: yang pertama, yaitu aspek Oral *recalation*. Selanjutnya kategori yang kedua, Aural *hearing*, dan yang ketiga, tulisan *writing*, dan katgori yang keempat, adalah sikap atau perilaku.⁴²

a. Cakupan Ruang Aspek Oral *Living Qur'an*

Pada masa proses turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw (Al-Qur'an) tidak bisa dilepaskan dari cakupan aspek oralnya dan auralnya. Maka dalam proses pewahyuan Al-Qur'an pada satu sisi bersifat oral *orality*. Aspek Oral ini biasanya merujuk pada aktifitas teks bacaan atau suara, terukur dan ritmis, yang dipelajari, dipraktikan dan diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu, misalnya MTQ.

⁴¹ Sahiron Syamsuddin Dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH. Press, 2007, hal. 06.

⁴² Hamman Faizin, "Al-Qur'an Sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar Qur'anic, Conference*. II. 2012, hal. 06.

Adapun Nabi Muhammad Saw. Menerima wahyu berupa kitab suci yaitu (Al-Qur'an) sebagai wahyu yang harus dibaca. Kata Al-Qur'an, yang berarti bacaan, peristiwa Nabi Muhammad Saw dengan Malaikat Jibril, maka tradisi transisi pengetahuan termasuk dalam Al-Quran dari satu orang ke orang yang lainnya. Setidaknya bisa membuktikan bahwa pada aspek oral sangat kuat dan memiliki ruang tersendiri. Maka kuatnya anggapan terkait aspek ini melahirkan banyak hal yang bisa diteliti, misalnya:

- 1) Bentuk dari pembacaan suatu ayat atau surah-suarh tertentu di dalam Al-Qur'an yang sudah menjadi suatu tradisi dan memiliki anggota misalnya yasinan setiap minggu yang dibaca pada setiap malam jum'at.
- 2) Pembacaan ayat-ayat tertentu pada Al-Qur'an dalam acara-acara tertentu, misalkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum seminar, peresmian, dan pernikahan. Bahkan di Jambi ada tradisi membaca Sholawat dan surah-surah pendek yang ada dalam Al-Qur'an ketika ada yang meninggal dari mayat dikafankan sampai pemberangkatan jenazah ke Kuburan.
- 3) Bentuk dari pembacaan yang lain yaitu proses khataman Al-Qur'an, yaitu merupakan suatu pembaca Al-Qur'an dari Juz 1 sampai Juz yang ke 30 sebagai suarah terakhir sesuai dengan mushaf utsmani, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Maka istilah yang dipakai jenis khataman dalam konteks pembacaan ayat dan surah dalam Al-Qur'an ini sangat *variatif*, mulai dari mengkhatamkan satu ayat, dilanjutkan beberapa ayat, rangkaian ayat-ayat terakhir dan sebuah surah dan mengkhatamkan satu surah penuh, serta mengkhataman Al-Qur'an tersebut.
- 4) Bentuk yang keempat yaitu *Musbaqoh Tilawati Qur'an* (MTQ) pada surah dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Sering dijumpai di setiap Negara-negara Islam, pasti pernah mengadakan suatu perlombaan-perlombaan terkait pembacaan Al-Qur'an. *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ) khususnya di beberapa daerah di Indonesia telah mengkajinya termasuk Anna. M. Gede dan Anne K. Rasmussem, meskipun begitu masih banyak sisi-sisi MTQ yang perlu dikaji, misalnya perkembangan jenis-jenis perlombaan, pembiayaan perlombaan MTQ, terkait isu

jual-beli peserta MTQ tersebut, komodifikasi MTQ dan sebagainya yang ada di dalam arena perlombaan tersebut.⁴³

- 5) Bentuk dari pembacaan berikutnya yaitu *Tadarussan Al-Qur'an* Pembacaan surah, ayat, atau kata-kata yang termuat di dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-sehari. Al-Qur'an memberikan banyak sekali pengaruh dalam kehidupan, terutama dalam bahasa sehari-sehari. Frase-frase, ekspresi-ekspresi, rumusan-rumusan dan kosa-kata Al-Qur'an telah menjadi komponen esensial susunan bahasa, tidak hanya bahasa arab tetapi juga sebuah bahasa di Negara-negara Muslim. Berikut adalah frase, kalimat atau ayat yang hampir ditemukan dalam bahasa Muslim dunia seperti: "syahadah, Allahuakbar, isti'adzah, istighfar, basmallah, hauqalah, tasbih, tahlil, dan tahmid" dan kalimat-kalimat yang baik lainnya.
- 6) Bentuk pembacaan yang berikutnya adalah *Tahfidzul Qur'an*. artinya tradisi menghafal Al-Qur'an sudah berlangsung sejak pertama kali Al-Qur'an itu diturunkan hingga sampai saat ini menjadi salah satu usaha penjagaan dan pelestarian keabsahan Al-Qur'an. adapun lembaga-lembaga pendidikan Tahfidzul Qur'an ini sudah banyak didirikan, bahkan sekarang banyak lembaga pendidikan memasukkan Tahfidzul Qur'an kedalam kurikulum. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah investasi pembelajaran sepanjang hidup untuk mendapatkan hidayah dari Allah Swt. Al-Qur'an sebagai bacaan dan hafalan melalui kapibilitas tubuh seorang murid baik secara psikologis maupun secara mental keyakinan terhadap janji-janji Allah Swt dalam Al-Qur'an.⁴⁴
- 7) Bentuk pembacaan dalam rangka *Healing* yaitu sebagai alternatif pengobatan. Fenomena *Qur'anic healing* atau *sufi Healing* melakukan sebuah pengobatan dengan Al-Qur'an atau pengobatan menurut sufi, yang menerapkan pembacaan pada ayat-ayat, kalimat-kalimat, atau kata-kata tertentu dalam Al-Qur'an dengan jumlah tertentu juga, dengan tujuan menyembuhkan suatu penyakit pasien sudah menjadi hal yang lumrah di sejumlah negara termasuk di Indonesia.

⁴³ Hamman Faizin, "Al-Qur'an Sebagai Fenomena yang Hidup", hal. 07,

⁴⁴ Ingrid Matson, *The Story of Qur'an: Its History and Place in Muslim life*, Conference II. 2012, hal. 08.

Adapun pada suatu sejarah peradaban Islam, bahwa *Qur'anic Healing* memiliki waktu yang sangat panjang, jikalau kita mencermati *asbab an-nuzul* dari surah *Al-Mu'awwidzatain* (An-Nas dan Al-Falaq), akan dapat kita jumpai riwayat yang menginformasikan bahwa Nabi Muhammad Saw. Pernah Menolak sihir dengan membacakan surah tersebut. Pernyataan tersebut ada di dalam sebuah riwayat hadis, dan pada riwayat lain juga disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw, pernah menyembuhkan penyakit dengan metode *ruqyah* menggunakan surah Al-Fatihah. Pada dasarnya, penyembuhan dengan Al Qur'an, *Qur'anic Healing*, bukanlah suatu yang baru, bahkan dalam lintas sejarah Islam, bahwa *Qur'anic Healing* telah medapat legiti masinya, sebagai sumber otoritas pertama dalam Islam.

Fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit Al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-doa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat Muslim lainnya.⁴⁵

Selanjutnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *Living Qur'an*.⁴⁶

Ilmu hikmah, yang dalam istilah antropologi disebut sihir, merupakan salah satu wahana yang digunakan umat Islam untuk mengekspresikan kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Karena dunia sihir memperlakukan Al-Qur'an sebagai suatu entitas magis, maka penggalan-penggalan dari ayat Al-Qur'an yang muncul di sana mempunyai struktur yang berbeda dengan mushaf Al-Quran pada umumnya. Penyihir dengan penggalan Al-Qur'an sering kali muncul dalam mantra yang memiliki susunan dan bentuk unik, serta tujuan tertentu. Tradisi seperti ini bukannya tanpa dasar seakan hal tersebut menyandarkan kepada Nabi Muhammad melihat sekali dalam cerita semasa hidupnya bahwa *Al-Muawizatein* yaitu (Q.S.An-Nas dan Q.S. Al-Falaq) dapat menangkis sihir yang menyerangnya.⁴⁷

Al-Qur'an, sebuah teks yang terdapat dalam budaya lisan, dibacakan untuk memenuhi harapan bacaannya. Al-Qur'an tidak hanya dibacakan tetapi

⁴⁵ Sahiron Syamsuddin, Dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press 2007, hal. 6.

⁴⁶ Sahiron Syamsuddin, Dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press 2007, hal. 7.

⁴⁷ Siddiq Abdur Rozzaq, "Transformasi Fragmen Al-Qur'an dalam Magi: Studi atas Majmu'atul-Munawwar karya KH. Syafiq Munawwar", *Jurnal Nun*, Vol. 06, No 01, 2020, hal. 107.

juga diubah ke dalam berbagai bentuk tergantung pada tradisi magis dan budaya dari mana ia berasal. Seni pembacaan Al-Qur'an telah menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam tradisi masyarakat atau umat Islam. Maka ini didukung sendiri oleh Al-Qur'an dan Hadist, Kita dapat mengenal istilah-istilah ilmu *Tajwid*, ilmu *Qira'ah*, *murattal*, *tahsin*, dan lain-lain.⁴⁸

b. Cakupan Ruang Aspek Aural kajian *Living Qur'an*

Pengertian di dalam kamus Wikipedia, aspek aural ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran, dari mendengarkan sebagaimana mengendus dan mencium sesuatu. Al-Qur'an dikenal dunia sebagai dokumen yang tertulis yang dapat dibaca dan dikaji sebagai teks, ternyata termasifestasikan juga didalam kehidupan sehari-sehari melalui *canel aurality* dan *orality*. *Aurality* bukan sebatas mengimplikasikan dan mendengarkan Al-Qur'an, namun juga sebagai teks yang dibaca, namun sekaligus dapat dihayati, hal itu dikemukakan oleh Michael Sells, ia menyebut memasukkan kedalam hati.⁴⁹

Pada suatu proses turunnya wahyu, yaitu Al-Qur'an. Maka aspek *orality* dan *aurality* ini tidak dapat dipisahkan lagi. Menurut pendapat Neil Robinson, ia mengungkapkan bahwa mendengarkan Al-Qur'an merupakan perbuatan yang berisifat Ibadah dan Keimanan, pertama kali dan yang paling penting. Oleh karena demikian itu, maka baik *orality* maupun *aurality* akan memberikan suatu pengaruh tersendiri pada setiap pengamalnya, berhubungan dengan aspek *aurality*, terdapat sebuah riset yang meneliti tentang efek dari mendengarkan Al-Qur'an dan mendengarkan sebuah musik-musik klasik terhadap gelombang otak yang ia sebut dengan *brain wafe*.⁵⁰

Pada sebuah penelitian tersebut ia mengambil beberapa sampel dari 28 orang untuk diperdengarkan *Qs.Yasin*, maka pendapat dari Pachelbel's Canon D. *music-music klasik*. Adapun hal yang berhubungan dengan gelombang otak kanan maupun otak kiri, akan terjadi peningkatan 12,6% selama mendengarkan *Qs.Yasin*, dan peningkatan 9,96% selama mendengarkan musik-musik klasik hasil dari penemuan ini mengindikasikan, bahwa seseorang yang mendengarkan dari bacaan Al-Qur'an dapat lebih meningkatkan Alpha-Band dari-pada mendengarkan musik-

⁴⁸ Siddiq Abdur Rozzaq,....,hal. 107.

⁴⁹ Anne And Rasmussen, dalam Buku: *Women and the Recited Qur'an*, dalam *Makalah Internasional Seminar Qur'anic*, Conference II. 2012, hal. 10.

⁵⁰ Neil Robinson, dalam buku: *Discovering the Qur'an Aproache to a Vailed Text*, lihat Hamman Faizin, dalam *Makalah Internasional Seminar and Qur'anic*, Conference II. 2012, hal. 10.

musik klasik. Maka adapun Konsekuensinya, mendengarkan Al-Qu'an bisa menjadikan kondisi seseorang lebih rileks dan siap siaga.⁵¹

c. Aspek Cakupan Tulisan

Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah Swt, yang masih verbal dan yang-mana hal tersebut kemudian dituangkan ke dalam bentuk yang nyata, tulisan telah menjadi perdebatan yang panjang dan sebab yang mempengaruhi peradaban. Maka Al-Qur'an akan menjadi faktor utama dalam perkembangan kaligrafi di dunia umat Islam. Adapun kaligrafi atau *Hot-Imlak* dalam Islam sendiri merupakan resepsi *estetis* umat Islam dalam mengekspresikan dari betapa indahnya Al-Qur'an itu.⁵²

Maka adapun menurut pandangan Ahmad Baidhawi, yaitu dari sisi spiritualitas dan estetika kaligrafi tersebut, sebagai penjawaban nilai-nilai wahyu tuhan oleh umat Islam merupakan *field research* yang menarik untuk diamati.⁵³

d. Aspek Pengamalan atau Sikap

Pada masa turunnya wahyu, sudah dituangkan pula di dalam tulisan dan menjadi sebuah Kitab Suci yaitu Al-Qur'an, berangkat dari situ maka ia akan menjadi sesuatu yang bernilai dengan sendirinya, ditambah-lagi yang tertulis itu merupakan wahyu dari Allah Swt, yang diyakini dan diimani suci. Kesuciaan tersebut menjadikan manusia untuk memiliki konsep tersendiri dalam mengamalkan isi kandungan dari kitab suci. Maka selama Al-Qur'an masih dianggap sebagai kalam Allah yang verbal, adapun Al-Qur'an tidak boleh ditaruh di lantai, di bawah buku atau benda lainnya, tidak boleh tersentuh oleh kaki, sepatu, sandal, atau sesuatu yang kotor dan yang rendah, harus selalu dalam kondisi suci dari hadas besar maupun hadas kecil, menghadap ke kiblat untuk membacanya sebagai adab, harus berkonsentrasi ketika membacanya, tidak boleh sembarangan dalam membacanya.⁵⁴

⁵¹ Nor Ashikin Kadir Zulkamaini & Ros Shilawani, Dkk. Zunairah Murat Rokshakimah Mohd, Isa, The Comparison between Listening to Al-Qur'an and Listening to Clasical Music on the Brain wafe Signal for Alpha Band. Lihat Abstrak Penelitian ini di <http://www.jeeexplore.jeee.org>. Diakses 05 Februari, 2022.

⁵² Muhammad Ibban Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, Semarang: AINI. 2003, hal. 160.

⁵³ A. Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an", dalam Jurnal Esensia, Volume. 08, No. 01, 2007, hal. 24.

⁵⁴ Hamman Faizin,....., hal. 11.

Adapun dari beberapa perumpamaan atau contoh-contoh dalam kegiatan, pengamalan, pembacaan, dan sikap terhadap Al-Qur'an ini sering kita lihat dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, peneliti akan membagi kepada 6 bagian sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar mengajar, seperti pembelajaran mengaji Al-Qur'an setelah sholat magrib, dan pembelajaran yang berada di lingkungan tempat ibadah seperti Masjid, Mushalla, Langgar, dan Surau. Ada-pula di rumah-rumah seorang guru mengaji malam bagi anak-anak secara rutin setiap selesai sholat magrib.
- 2) Adapun yang kedua yaitu kegiatan tambahan seperti menghafal Al-Qur'an, ada hafalan surah-surah pendek, Juz 30, dan ada juga menghafalkan hafalan Al-Qur'an dari juz 1 sampai dengan juz 30. Kegiatan ini sangat banyak dijumpai misalnya di Madrasah, Pondok Pesantren. Adapun kegiatan menghafalan ini senantiasa dihafalkan, baik secara utuh yaitu 30 juz, atau pun hanya sebagian dari surah-surah atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an tersebut.
- 3) Adapun kegiatan yang ketiga yaitu ada di kalangan dunia formal, biasanya para siswa anak-anak TK/MI, mereka diajarkan untuk membiasakan membaca surah *Al-Fatihah* sebelum memulai belajar, biasanya pada sebelum masuk jam pertama dari kegiatan belajar di sekolah, dan membaca surah *Al-Asr* ketika sebelum pulang atau selesai dari belajarnya di sekolah TK/MI.
- 4) Adapun kegiatan pembacaan Al-Qur'an lainnya misalnya, dibaca dalam acara selamatan atau tahlilan pada keluarga atau orang yang meninggal dunia. Seperti dalam adat masyarakat Melayu di Provinsi Jambi misalnya pada acara "Haul Habib Husein bin Ahmad Baragbah" yang mana di dalamnya terdapat kegiatan seperti tahlil singkat dan doa-doa selamatan, ada juga pada acara khitanan, sunatan anak-anak, dan sampai ke acara pernikahan juga ada kegiatan pembacaan ayat Al-Qur'an seperti Tilawatil Qur'an, dan Ummul Kitab.
- 5) Adapun kegiatan dari pembacaan Al-Qur'an selanjutnya adalah membaca dari potongan-potongan ayat Al-Qur'an sebagai hiasan di dinding rumah, Masjid, kuburan, sampai ada juga yang kita ketahui bersama yaitu di Kiswah Ka'bah. Yang mana menjadikan potongan ayat tersebut sebagai kaligrafi.

- 6) Adapun kegiatan dari pembacaan ayat Al-Qur'an yang lainnya yaitu diadakannya sebuah perlombaan di acara-acara peringatan hari besar dalam Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Halal bi Halal, 1 Muharram. Yang kita sebut dengan istilah PHBI.

Konsekuensi dari obyek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khasanah ilmu Al-Qur'an klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasi kekayaan ragam fenomena sosial terkait dengan Qur'an di berbagai komunitas Muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak, tetapi pada tahap lebih lanjut, hasil dari studi sosial Qur'an dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan mudharat berbagai praktek tentang Qur'an yang dijadikan obyek studi.⁵⁵

Adapun berdasarkan apa saja yang dipaparkan di atas tadi secara panjang, dapat dipahami secara sederhana saja, dan dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwasanya kajian ilmu *living Qur'an* merupakan teks-teks Al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat, sebagaimana contohnya terkait dengan judul tesis ini dengan masalah *living Qur'an* dalam rancangan penelitian, kita mengetahui bagaimana penggunaan ayat Al-Qur'an di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini tentang menggunakan ayat apa dan bagaimana bentuk penggunaannya dan apa landasan pemahaman terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an tersebut.

B. *Living Qur'an* dalam Penggunaan Praktis

1. Al-Qur'an dan Pengamalan

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam, menjadi pedoman kehidupan masyarakat muslim. Pembelajaran Al-Qur'an selalu terlihat di tengah masyarakat, ada dalam bentuk belajar membaca, menghafal, dan juga ada pencerahan tausiyah ustad dalam memaparkan isi kandungan Al-Qur'an tersebut, sehingga tak terlihat aneh munculnya pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an pada beberapa bentuk.

Pengamalan terhadap ayat Al-Qur'an ini secara pandangan akademisi merupakan proses munculnya fenomena *living Qur'an* di tengah kalangan masyarakat. Pada penelitian ini meneliti tentang kajian atau amalan menggunakan ayat Al-Qur'an di Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih di Provinsi Jambi.

Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih adalah perguruan silat tradisional masyarakat melayu Jambi, yang mana silat ini menjadi tarian

⁵⁵ Sahiron Syamsuddin, Dkk.,..., hal. 07.

seni dalam beberapa acara Adat Masyarakat Melayu Jambi seperti *Gayung Basambut* dalam acara Pengantin Jambi.⁵⁶

Pengamalan Ayat Al-Qur'an di Perguruan ini terdapat berbagai bentuk, yaitu, ada dari beberapa *potongan ayat-ayat Al-Qur'an, Sholawat dan, kaji Asma' Al-Husna, kaji Sifat wajib ada 20 Puluh sifat, Kalimat-kalimat yang mulia, dan Kaji pada tiap siri tasawuf, selokoh dan pantun.*⁵⁷

Praktik-praktik pengamalan Ayat Al-Qur'an ini merupakan pembelajaran Agama dalam pendidikan moral atau budi pekerti bagi setiap murid, setiap tingkatan dari pembelajaran silat ini ada nilai Agamis nya tersendiri. Maka ini merupakan aspek nilai budaya dan Agama masyarakat melayu pada peradabannya.

Budaya magis nusantara yang dijalin dengan Al-Qur'an sangatlah beragam, Penelitian di Kalimantan Barat dan Banten menunjukkan bahwa terdapat banyak sekali penggalan Al-Qur'an yang digunakan dalam ritual magis. adapun di beberapa daerah bahkan bermunculan kitab-kitab yang bernuansa magis, seperti Majmu'atul-Munawwar, Kitab Primbon, kumpulan mantra dan tato untuk berbagai kebutuhan. Berbagai fragmen Al-Quran ditemukan di dalamnya dan diubah menjadi Magi.⁵⁸

Pendapat Qurais Shihab mengatakan. Jika bahwa Al-Qur'an secara harfiyah berarti bacaan yang sudah sempurna. Maka Al-Qur'an merupakan suatu nama pilihan dari Allah Swt. Keabsahan yang tak dapat dibantah sudah sangat tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi dari keorientasian Al-Qur'an, bacaan yang sempurna lagi mulia.⁵⁹

Kitab suci yaitu Al-Qur'an mempunyai artian mengumpulkan dan menghimpun Qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Adapun dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an adalah sesuatu yang berguna atau bermanfaat bagi manusia yang bersumber langsung dari Al-Qur'an itu sendiri.⁶⁰

⁵⁶ Hasan Ismail Batoe, (Tuo Tenggana) Silat Melayu Seni Budaya Masyarakat Melayu Jambi. 15:20 Wib, 14 November 2023

⁵⁷ Sarpani, (Guru) Amalan yang menggunakan ayat Al-Qur'an pada Kajian Ilmu di Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih. 19:36 Wib, 17 November 2023

⁵⁸ Siddiq Abdur Rozzaq, "Transformasi Fragmen Al-Qur'an dalam Magi: Studi atas Majmu'atul-Munawwar karya KH. Syafiq Munawwar", *Jurnal Nun*, Vol. 06, No 01, 2020, hal. 108.

⁵⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan. 1996, hal. 03.

⁶⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2015, hal. 15.

2. Al-Qur'an dan Magis

Allah Swt. Menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia di bumi sekaligus merupakan petunjuk dan kitab yang agung, sehingga tidak menjadi sanggahan lagi bahwa Al-Qur'an itu sendiri di muliakan. Seperti pendapat Farid Esack bentuk interaksi manusia terhadap Al-Qur'an yaitu *uncritical lover* (pencinta Buta) cukup unik dalam melakukannya. Mereka melihat Al-Qur'an sebagai sesuatu yang mutlak kebenaran dan keindahannya, serta dapat menjawab segala persoalan-persoalan kehidupan tanpa keraguan.

Bentuk ekspresi terungkap dalam berbagai aktivitasnya. Begitu memuliakan Al-Qur'an, sering kita melihat mushaf Al-Qur'an ditempatkan pada tempat paling tinggi dari jajaran buku atau kitab lain. Setiap kali memegang mushaf Al-Qur'an harus dalam keadaan suci sebagai implikasi atas kesucian Al-Qur'an. Banyak pula muslim yang memajang kaligrafi Al-Qur'an di rumahnya agar terlindungi dari mara bahaya.

Ilmu hikmah, dalam bahasa antropologi disebut magi, menjadi salah satu media ekspresi kecintaan muslim terhadap Al-Qur'an. Dunia magis memperlakukan Al-Qur'an sebagai entitas magis sehingga fragmen Al-Qur'an yang muncul di dalamnya memiliki konstruksi yang berbeda dari mushaf Al-Qur'an pada umumnya. Magi dengan fragmen Al-Qur'an sering kali muncul dalam mantra atau rajah dengan susunan dan bentuk yang unik, serta tujuan yang spesifik. Tradisi demikian bukan tanpa landasan. Nabi Muhammad Saw pada masa hidupnya, dalam sebuah riwayat, pernah menjadikan *al-Mu'awwizatain* (*Q.S. an-Nas* dan *Q.S. al-Falaq*) untuk menolak sihir yang menyerangnya.⁶¹

Sebagai sebuah teks yang muncul dalam kebudayaan oral, Al-Qur'an dirapalkan sebagai sarana sesuai ekspektasi perapalannya. Tidak hanya dirapalkan, Al-Qur'an pun ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk sesuai dengan tradisi dan kebudayaan magi di mana Al-Qur'an berada.⁶²

Pada dunia magis, bagian Al-Qur'an tertentu dilantunkan bersama dengan bagian surat yang lain. Ada pula magi yang di dalamnya terdapat penambahan, pengurangan, hingga memanipulasi suatu bagian Al-Qur'an. Hal ini kotradiktif terhadap pendapat yang menerangkan bahwa susunan Al-Qur'an Al-Qur'an telah paten dalam mushaf usmani. Menurut Arkoun Al-Qur'an, yang dikenal saat ini sebagai Mushaf Usmani, merupakan *corpus* resmi yang tertutup.

Kebudayaan magis Nusantara yang berkelindan dengan Al-Qur'an sangat beranekaragam. Penelitian ini tentang penggamalan ayat Al-Qur'an

⁶¹ Siddiq Abdur Rozzaq, Transformasi Fragmen Al-Qur'an dalam Magi: Studi atas Majmu'atul-Munawwar karya KH. Syafiq Munawwar, *Nun*, Vol. 6, No. 1, 2020, hal.107

⁶² Siddiq Abdur Rozzaq, Transformasi Fragmen Al-Qur'an dalam Magi: Studi atas Majmu'atul-Munawwar karya KH. Syafiq Munawwar, *Nun*, Vol. 6, No. 1, 2020, hal.107

sebagai kajian di Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih, menunjukkan ada banyak fragmen Al-Qur'an digunakan dalam ritual ritual magis. Bahkan pada seorang guru ada banyak lembaran potongan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diramu sebagai kaji terhadap *ilmu kebatinan*.⁶³

Dalam jurnal Nun karya Siddiq Abdur Rozzaq menyebut muncul kumpulan mantra-mantra serta rajah untuk berbagai kebutuhan,⁶⁴ salah satu diantaranya adalah Majmu'atul-Munawwar.⁶⁵ Di dalamnya ditemukan berbagai fragmen Al-Qur'an yang bertransformasi menjadi magi.

Tidak dapat dipungkiri kebudayaan magis menjadi gejala umum di setiap masyarakat. Bahkan dalam kebudayaan masyarakat modern sekalipun. Akan tetapi eksistensi magi tidak berbanding lurus dengan upaya pendefinisannya, sulitnya memberikan definisi atas gejala ini disebabkan karena perumusannya bukan dilakukan oleh pelaku magi, melainkan oleh para pengamat atau para pengkaji seperti pakar sosiologi dan antropologi.⁶⁶

Permasalahan terjadi dalam dinamika makhluk sosial secara tidak langsung akan menimbulkan beberapa macam fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat pada umumnya, misalnya dari segi penerimaan Al-Qur'an sebagai pedoman, dan bagaimana manusia menerima dan merespon pesan-pesan yang tertulis di dalam Al-Qur'an kedalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang Muslim.

⁶³ Sarpani (Guru) menyebut bahwa Kalamullah Kajian Kebatinan, Kajian Hati Al-Qur'an, 17 November 2023

⁶⁴ Kitab mantra, kitab *Silalah al-Mu'min* karya Mahfud Sya'roni, Magelang yang membahas mantra-mantra dalam 15 jilid. Mahfudz Sya'roni, *Silalah al-Mu'min* (Magelang: t.p, t.t); Musyafa' Ali, *Khasaisul Kafiyah* (Magelang: Mukhtar bin Sya'rani, 1996)

⁶⁵ Muhammad Syafiq Munawwar, *Majmu'atul-Munawwar: Himpunan Doa'- Doa' & Mantra-Mantra*, vol. 1 (Sidayu: Darul-'Ilmi al-Munawwar Asyasyamsiyyah, t.t).

⁶⁶ Hermansyah, *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*, hal. 39

BAB III
SEJARAH GEOGRAFI SOSIAL PERGURUAN PAGAR MELAYU
SILAT KAMENYAN PUTIH DAN ADAT BUDAYA MASYARAKAT
MELAYU JAMBI

C. Sejarah Geografi Sosial Perguruan dengan Adat Budaya Masyarakat Melayu di Provinsi Jambi

3. Sejarah Peradaban Masyarakat Melayu di Provinsi Jambi

Adat budaya melayu Jambi adalah salah satu peradaban yang telah berkembang ratusan tahun yang lalu, khususnya di Bumi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah, rumah adat, adat perkawinan serta budaya lainnya dapat memberikan berbagai keterangan tentang seni dan teknologi, serta bagaimana pengaruh bangsa lain terhadap penduduk lain. “Tempat peribadatan jelas menginformasikan kepada kita betapa penduduk suatu negeri mementingkan hubungan mereka dengan Yang Maha Kuasa, mereka tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan yang serba religious”.¹ Jambi salah satu termasuk rumpun suku melayu di Nusantara.²

Islam Melayu Jambi sebagai objek kajian, melayu Jambi dikenal dengan tradisi Islam, dengan Slogan “*Adat bersendi syarak, Syarak bersendi*

¹ Anonim. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, hal. 17

² Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1997.

Kitabullah,” Masyarakat Islam Melayu Jambi menyakini idiom ini yang mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat kuat. Islam melayu Jambi memiliki pemikiran yang dianggap sebagai kebenaran, dengan demikian tradisi diyakini kebenarannya di tengah masyarakat, khususnya masyarakat Islam melayu Jambi.

Habitus dapat dipahami budaya dari praktik individu-individu (kolektif) sebagai pengalaman sejarah pada waktu tertentu, melalui proses kehidupan yang berlangsung dalam periodisasi sejarah yang relatif panjang. *Habitus* tidak hanya dilihat berdasarkan panjang pengalaman sejarah, akan tetapi *habitus* juga menjadi suatu yang dapat mengarahkan individu didalam memproduksi praktik, mulai dari berbagai aspek: hukum, peraturan dan ideologi semua berbicara melalui pribadi, yang tidak pernah sepenuhnya sadar bahwa ini terjadi.³

Adat Bersendikan syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah. Syarak’ Mengatakan, Adat nan Memakai. Ada beberapa bagian adat yang ada di dalam tunjuk ajar tegur sapa orang Melayu Jambi. adapun bagian tersebut terbagi kepada empat bagian di dalam adat yang *terecoh pakai* di kalangan masyarakat Melayu Jambi yaitu: *Pertama* yaitu adat yang sebenar adat. Mengenai norma, misalnya dalam selokoh adat disampaikan *yang idak lakang dek panas dan dak lapuk dek ujan, kalau di asak layu, dianggo mati.* Aturan semacam itu adalah “Adat yang bersendi syarak, syarak yang bersendikan kitabullah. Syaraknya mengata, adatnya memakai”. Adapun bentuknya selain ajaran dan akidah Islam juga terdapat pada selokoh Melayu bahwa, *berkato benar membagi sama banyak, menimbang sama beratnya, mengeret sama panjangnya, memberi pada yang suka, yang tua dimulyakanlah, yang gedang dihormatilah, sama gedang ajak bekanti yang kecil dikasahi, walaupun sanak, ipar harus dibatas-batasi. Yang hak diambil. Klau salah ambil, maka dibalikan, salah dipakai meluluskan. Maka memakai yang suci dianjurkan, memakan yang halal diwajibkan, manumbuk iyo-nyo ke lesung, menampih iyo-nyo ke nyiru. Menyambal ke sengkak batu giling.* Ketentuan itu tidak boleh diubah dan harus dijalankan sesuai dengan perintah Agama dan syarak’.⁴

Kemudian yang *kedua* yaitu adat yang diadatkan, meupakann suatu aturan main dalam hidup dan kehidupan pergaulan sehari-hari bermasyarakat dalam tunjuk ajar Melayu lama diantaranya: yaitu *Berjenjang menaiki, bertanggung turun kebawah. Naek dari jenjang yang bawah dengan tangga, yang diatas. Selokoh selanjutya menyatakan Titik air hujan itu dari langit membasahi tanah dan bumi. Musyawarah sebagai cara mengambil suatu*

³ Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice.* (London: Cambridge University Press, 1977), hal. 82

⁴ Junaidi T. Noor. *Kepemimpinan Masyarakat Adat Menurut Adat Jambi. Peran Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi,* hal 20.

*mufakat, bulek air buat pembuluh, bulat cakap karena mufakat bersama, kalo bulat dapat digelundungkan, kenapa pipih dapat dibagikan.*⁵

Adapun bagian tunjuk ajar melayu yang ketiga dalam selokoh yaitu, adat yang teradatkan, adapun hal demikian menimbang dan melihat dengan syarat tidaklah bertentangan dengan yang sebenar adat, yaitu *echo memakai*, misalnya kawin sepupu adalah boleh, bak kato pepatah orang tua yang berbunyi, *di mano kaki awak dipijak di situlah langit harus awak junjung, lain lubuknya lain pula ikannya, cupak itu sepanjang betung.*⁶

Adapun bagian tunjuk ajar melayu yang terakhir atau yang keempat yaitu adat istiadat adalah tata aturan dalam interaksi manusia bermasyarakat dalam pergaulan sehari-hari, seperti tentang sopan dan santun, tata kesusilaan dalam hidup bersosialisasi, tata pergaulan, kesenian dan bagian-bagian adat yang lain, bak selokoh adat cakap orang tua lama mengajarkan kepada kita *yang itu kurik iyolah kundi, yang merah itu iyolah sago, yang baik iyolah budi pekerti, yang indah iyola berbahaso. Elok rumah buat tengganai tuo, elok kampung dibuat yang tuo, ramai negeri itu dibuat oleh anak kemenakan yang mudo. Hiruk nian diulu dikeulukan, hiruk di ilir dikeilirkanlah, hiruk ditengah, biak dikampungkan tulah. Rumah yang betiangkan tuo tengganai, bendul itu belukis belembago selingkuh bendol ditepi iyolah ecoh-pakainyo, selarik bendul ditengah iyolah larang pantang,* di dalam Agama ada hukum di dalam Adat ado Sangsi perilaku.⁷

Adat istiadat, dan adat yang teradatkan itu dapat dirubah melalui kerapatan adat menjadi adat yang diadatkan. Melainkan sifatnya tidak boleh berubah, bak kato selokoh adat orang tuo Melayu lamo mungatukan *sekali bae aek dalam, sekali tebing rubuh, sekali pulau-pulau beralih, namun tepian mandi ditempat yang lamo tulah jugo.* Artinya, perubahan-perubahan itu sebagai respon menyingkapi situasi harus tetap melalui sikap dari sidang adat atas musyawarah dan mufakat bersama.⁸

Sebelum Islam masuk dan berkembang pada abad 13 di Jambi, telah terjadi komunikasi antara orang Cina, India, dan Arab dengan orang Jambi. Secara geografis Jambi memiliki wilayah yang sangat strategis untuk melakukan diplomasi, keagamaan, dan dagang. Selat Malaka dan sungai Batanghari menjadi pusat jalur transportasi yang dilalui pada abad pertama untuk masuk kepedalaman Jambi, disinyalir sangat memungkinkan bahwa semenanjung pantai timur Sumatera yang dilalui para pedagang Cina, India,

⁵ Junaidi T. Noor,.....,hal. 20.

⁶ Junaidi T. Noor,.....,hal. 20.

⁷ Junaidi T. Noor,.....,hal. 20.

⁸ Junaidi T. Noor,.....,hal. 20.

dan Arab, yang mana bangsa tersebut kuat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat melayu Jambi, terutama pedagang muslim.⁹

Masyarakat Islam Melayu Jambi memiliki tradisi Islam yang kompleks diantaranya: “sistem kepercayaan tradisional, sistem kemasyarakatan, sistem kepemimpinan, gotong-royong, adat perkawinan, pendidikan, bahasa, seni, tata pergaulan, arsitektur bangunan, peralatan dan pertukangan, permainan, ragam makanan dan minuman, tata nilai pengetahuan, hukum adat, pengobatan dan bentuk kerasi lain”.¹⁰ Berasumsi ada pergeseran masyarakat Melayu Jambi, yang mana sudah disepakati sejak Islam masuk ke Jambi, secara umum tradisi melayu Jambi adalah Islam.

4. Geografi Wilayah Provinsi Jambi

Provinsi Jambi secara geografis terletak antara 0,45° Lintang Utara, 2,45° Lintang Selatan dan antara 101,10°–104,55° Bujur Timur. Di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah Timur dengan Selat Berhala, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah Barat dengan Provinsi Sumatera Barat.

Luas Provinsi Jambi 50.160,05 km² dengan jumlah penduduk Provinsi Jambi pada tahun 2022 berjumlah 3.631.136 jiwa.¹¹ Sebelumnya di tahun 2010, provinsi ini memiliki populasi sebanyak 3.088.618 jiwa (Data BPS hasil sensus 2010). Jumlah penduduk Provinsi Jambi pada tahun 2006 berjumlah 2.683.289 jiwa (Data SUPAS Proyeksi dari BPS Provinsi Jambi). Jumlah Penduduk Provinsi Jambi pada tahun 2005 sebesar 2.657.536 (data SUSENAS) atau dengan tingkat kepadatan 50,22 jiwa/km². Tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 0,96% dengan PDRB perkapita Rp9.523.752,00 (Angka sementara dari BPS Provinsi Jambi).

⁹ Junaidi T. Noer, *Mencari Jejak Sangkakal*, (Jamni: Pusat Kajian dan Pengembangan Sejarah dan Budaya, 2011), hal. 43. Lebih lanjut lihat, Bambang Budi Utomo, “Awal Perjalanan Sejarah Menuju Negara Kepulauan” dalam Arus Balik: Memorian dan Bahari Nusantara, hal. 11

¹⁰ Fachruddin, *Perkembangan Sejarah Melayu Kuno Di Jambi*. Jambi: Kerjasama I Provinsi Jambi dengan Kantor wilayah Depdikbud, 1992.

¹¹ ["Jumlah Penduduk menurut Wilayah dan Jenis Kelamin, di JAMBI - Dataset - Long Form Sensus Penduduk 2020 - Badan Pusat Statistik"](https://sensus.bps.go.id). *sensus.bps.go.id*. Diakses tanggal 2024-01-02.



Gambar.1

Lingkungan alam Jambi terbagi atas lingkungan daratan dan perairan. Daratan Jambi secara umum didominasi dataran rendah. Kenampakan alam daratan selanjutnya berupa perbukitan, dataran tinggi, pegunungan, gunung, teluk dan tanjung. Kenampakan alam daratan ini berbaur dengan kenampakan alam perairan Jambi yang berupa sungai, danau, rawa, selat dan laut. Setiap bentuk kenampakan alam ini mempunyai potensi dan manfaat yang berbeda bagi masyarakat Jambi.¹²

Para pakar diantaranya J. Tokakusu, H. Kern, W.D Groeneveldt, G. Ferrand, P. Peliot, J.L. Moens, Paul Wheatly, O.W. Wolters yang mengatakan bahwa Malayu itu di Jambi dan Sriwijaya di Palembang yang keduanya-keduanya merupakan negara maritim.¹³ Rekonstruksi histori Jambi inilah yang melahirkan konsep bahwa jalur Sungai Batanghari dari hilir ke hulu menjadi tempat pusat- pusatpemerintahan Malayu dan ibukota Malayu yang berpindah-pindah.

Secara historis ada suatu fase didalam perkembangan melayu klasik. Menurut Djafar mengungkapkan bahwa antara kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya sering membingungkan. Kerancuan-kerancuan ini terjadi dalam hal kronologi dan wilayah kerajaan. Seperti dimaklumi kerajaan Melayu dan kerajaan Sriwijaya memiliki masa perkembangan yang relatif sama waktunya, dan dan memiliki wilayah kerajaan yang hampir bersamaan secara geografis, di bawah ini adalah gambar dari prasasti peninggalan kerajaan Sriwijaya yang terletak di Muaro Jambi.

¹² Giyanto, *Selayang Pandang Jambi*,(Klaten : Intan Pariwara. 2008), hal. 9

¹³ Sukarto. Atmodjo, *Kontinuitas Kerajaan Malayu Kuno dan Sriwijaya serta Temuan Prasasti Boom Baru di Palembang*, makalah Seminar SejarahMalayu Kuno, (Jambi: 7-8 Desember 1992), hal. 4



Gambar.2

Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada tiga fase dalam sejarah perkembangan kerajaan Melayu, yaitu: fase I adalah fase awal, sekitar pertengahan abad ke-VII atau tahun 680 masehi. Fase ke II, masa pendudukan kerajaan Sriwijaya, kejadian ini sekitar tahun 680 sampai pertengahan abad ke-11. Fase ke III, adalah masa akhir kerajaan Melayu, sekitar pertengahan abad ke-11 sampai akhir abad ke-14 dan awal abad 15.¹⁴

Dimasa kesultanan, daerah Jambi kota telah menjadi pusat pemerintahan sekaligus ibu kota Kesultanan Jambi.¹⁵ Hal initerbukti dari adanya keraton yang terletak di tepian Sungai Batanghari, tepatnya 90 km dari muara Sungai Batanghari.¹⁶ Di sekitar keraton juga terdapat kediaman bangsawan dan pejabat istana yang jaraknya dari keratin disesuaikan dengan tingkatan bangsawan mereka masing-masing.¹⁷ Daerah kota inilah, sultan menjalankan pemerintahan atas daerah hulu dan hilir yang menjadi wilayah Kesultanan Jambi.

¹⁴ Hasan Djafar, *Prasasti Masa Kerajaan Malayu Kuno Dan Beberapa Permasalahan*. (Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jambi. 1992), hal. 25

¹⁵ Kesultana Jambi terbentuk pada abad ke- 15 M seiring dengan proses Islamisasi di Sumatera, dengan sultan pertamanya Orang Kayo Hitam dan sultan terakhir Sultan Thaha Syaifudin sampai akhir abad ke 18 M, lihat J Tideman, *Djambi* (Amsterdam: De Bussy, 1938), hal. 29

¹⁶ Keraton Jambi didirikan oleh Sultan pertama pada abad ke-15, dalam Elsbeth Locher Scholten, *hubungan Jambi-Batavia 1830-1907 dan Bangkitnya Imperia;isme Belanda*, (Jakarta: Banana, KITLV-Jakarta, 2008), hal. 40

¹⁷ Bambang Budi Utomo, *Batanghari Riwatmu Dulu*, Makalah, disampaikan dalam seminar *Sejarah Melayu Kuno*, Jambi, 7 Desember 1992, hal. 10

Penguasa lokal menjadi indikator Islamisasi di Jambi, yang dilakukan oleh orang-orang Turki yang migran ke Jambi pada abad ke-15 M. Sumber dan catatan sejarah yang berkaitan dengan kerajaan Islam Jambi pada masa awal Elsbet tidak banyak menulis tentang penguasa Jambi abad ke-15, dikarenakan keterbatasan sumber. Folklore atau cerita rakyat tidak bisa dilihat sebelah mata, ketika mengkaji sejarah Islam di Jambi. Islamisasi di Jambi suatu indikator penguasa, Elsbet melihat adanya fakta sejarah berupa cerita rakyat (*folklore*) yang berkembang ditengah masyarakat sampai saat ini. Cerita rakyat (*folklore*) dianggap paling otentik yaitu temuan *arkeologis* “Ahmad Barus atau yang lebih dikenal dengan Datuk Paduko Berhalo di Pulau Berhala Provinsi Jambi. Datuk Paduko Berhalo merupakan orang Turki yang dalam catatan sejarah Jambi, atau cikal bakal terbentuknya kerajaan di Jambi”.¹⁸

Muncul dua pola yaitu *asimilasi* dan *akomodasi*. *Asimilasi* dilihat bagaimana masyarakat melayu Jambi melakukan dua bentuk seperti perkawinan dan perdagangan dalam penyebaran Islam di melayu Jambi. *Akomodasi* melalui perkawinan dan perdagangan dengan terjadinya interaksi antara masyarakat melayu Jambi, sehingga terbentuk suatu pemerintahan Kerajaan Islam melayu Jambi. Faktor dan pola inilah yang disebut *habitus* yang akan menjadi struktur. Struktur ini akan mempengaruhi struktur-struktur lain, di dalam struktur masyarakat Islam melayu Jambi memiliki *idiom* yang dipengaruhi Islam. *Idiom* tersebut merupakan hasil dari proses sejarah Islam masuk ke melayu Jambi.

D. Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih

5. Sejarah Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih

Silat Melayu (ملايو سيلت), juga dikenali sebagai Seni Persilatan Melayu (seni Silat Melayu) atau ringkasnya Silat, ialah seni tempur mempertahankan diri dari Alam Melayu, yang menggunakan langkah (langkah) dan jurus. (pergerakan) untuk menangkis atau menyerang serangan, sama ada dengan senjata atau tanpa senjata. Silat menjejaki asal-usulnya sejak zaman awal tamadun Melayu, dan sejak itu telah berkembang menjadi tradisi latihan fizikal dan rohani yang merangkumi aspek pakaian tradisional Melayu, seni persembahan dan adat.

Asas falsafah Silat Melayu model ini sebagian besarnya berasaskan kerohanian Islam. Pergerakan, langka, tangkapan, gaya dan bentuknya berakar dari asas pergerakan Silat yang dipanggil *tarian begelek liuk tangkap*

¹⁸ Elsbet Locher Scholten, *Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism 1830-1907*, translated from the Dutch by Beverley Jackson, (USA: Conell SEAP, 2004), hal. 38

Silat debalang Rajo melayu, dan persembahan Silat biasanya diiringi dengan himpunan *gendang kompangan hadroh dan marawis* Melayu. Sering ditampilkan sebagai seni budaya dalam acara penyambutan kepala daerah, pengantin, dan seperti acara pada hari besar Islam pada tradisi masyarakat Melayu di Jambi.¹⁹

Seni bela diri Melayu mencapai puncak sejarahnya dengan munculnya Islam pada abad ke-15 di bawah Kesultanan Melaka Era ini dikenal dengan masuknya filsafat Islam dan unsur tasawuf, atau *mistisisme* Islam, ke dalam silat. Teks sastra menyebutkan beberapa sufi terkemuka seperti Makhdum Sadar Jahan yang merupakan guru Sultan Ahmad Shah, serta Syekh Mansur yang mengajari Hang-Tuah ilmu *tasawuf*. Era tersebut juga menyaksikan diperkenalkannya Baju Melayu yang menjadi seragam umum para praktisi silat hingga saat ini.²⁰

Kesultanan di Negeri Jambi ini sebelumnya bernama kerajaan Melayu Jambi yang didirikan oleh Syekh Ahmad Barus II, atau dikenal masyarakat melayu seorang saudagar bangsawan asal Turki yang berlabu di pulau berhala. Masyarakat Melayu memberi panggilan Datuk Paduko Berhalo, ia bersama istrinya yang bernama Putri Selaras Pinang Masak yang tinggal di Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Selanjutnya dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai empat orang anak, yang pertama Orang Kayo Pingal, yang kedua Orang Kayo Kadataran, yang ketiga Orang Kayo Hitam, dan yang ke-empat Orang Kayo Gemuk, yang menurunkan sultan-sultan di Jambi. Adapun lokasi pemakaman Datuk Paduko Berhalo terletak di atas bukit 10 meter di Pulau Berhala Kepulauan Riau.

¹⁹ Afrizal (Pimpinan) Silat Melayu sebagai aspek seni budaya dan tradisi, Pukul 20;16 WIB, 6 Januari 2024.

²⁰ Farrer, Douglas., *Bayangan Nabi: Seni Bela Diri dan Mistisisme Sufi*, Springer, ISBN, 2009. hal. 978



Gambar.3

Berdasarkan temuan-temuan *arkeologis*, kehadiran Islam di Jambi sejak abad kesembilan. Islamisasi besar-besaran terjadi bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya kerajaan Islam di Jambi sekitar 1500 M di bawah pemerintahan Orang Kayo Hitam anak dari Datuk Paduko Berhalo,

Para keturunan dari Orang Kayo Hitam ini tidak menetap di Pulau Berhala melainkan memasuki pedalaman Jambi melalui akses Sungai Batanghari. Istana mereka yang berada di Tanah Pilih (Kota Jambi) masih berdiri sampai Belanda membumi-hanguskannya di masa Sultan Thaha Syaifuddin.

Orang Kayo Hitam di anggap sebagai salah satu penguasa Jambi yang disegani oleh kerajaan lain pada masa itu. Orang Kayo Hitam adalah anak dari Datuk Paduko Berhalo. Dalam kisah raja-raja Jambi, Orang Kayo Hitamlah yang disebut sebagai pendiri kerajaan/kesultanan Jambi pada abad ke 14-15 Masehi. Kisah keberadaan Orang Kayo Hitam penuh mitos. Salah satunya soal kesaktiannya, serta kisah penaklukan Raja Jambi ini ke Tanah Jawa atau Mataram.²¹

Orang kayo Hitam adalah putra Raja Jambi Datuk Paduko Berhalo dengan Permaisuri Putri Selaras Pinang Masak. Datuk Paduko Berhalo memiliki nama asli Ahmad Barus atau Ahmad Salim. Datuk Paduko Berhalo diyakini masih keturunan ke tujuh dari cicit Nabi Muhammad SAW, Ali Zainal Abidin bin Husain Bin Ali Bin Abi Thalib RA dari istrinya Fatimah Az Zahra Binti Muhammad SAW. Dia berasal dari Turki yang datang ke Jambi untuk menyebarkan agama Islam. Sedangkan Putri Selaras Pinang

²¹ Tiara Oktavia, dkk. Mengenal Sejarah Orang Kayo Hitam. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* Vol. 29. No. 01, Juni 2023. hal.28

Masak berasal dari Kerajaan Pagaruyung dan merupakan Putri Raja Pagaruyung. Pasangan Datuk Paduko Berhalo dan Putri Selaras Pinang Masak memiliki empat orang anak pertama Rangkayo Pingai alias Sayyid Ibrahim, kedua Rangkayo Hitam Sayyid Ahmad Kamil, ketiga Rangkayo Kedataran Sayyid Abdul Rahman dan terakhir, Rangkayo Gemuk Syarifah Siti Alawiyah.²²

Rangkayo Hitam merupakan seorang Raja Melayu Jambi yang sangat pemberani dan sakti, saat pemerintahan kerajaan dibawah kepemimpinan kakaknya Rangkayo Pingai, Rangkayo Hitam pernah mencegat upeti yang dikirimkan kakaknya kepada kerajaan Mataram yang waktu itu Kerajaan Melayu Jambi merupakan daerah jajahan kerajaan Mataram.

Upeti itu berhasil digagalkan oleh Rangkayo Hitam, karena beliau berpendapat bahwa Kerajaan Melayu Jambi merupakan Kerajaan yang berdaulat dan tidak tunduk kepada Kerajaan manapun. Pada saat itu ancaman terbesar kedaulatan Kerajaan atau Kesultanan Jambi adalah Kerajaan Malaka yang sedang berada di Puncak Kejayaan yang siap merebut kembali wilayah pesisir utara Jambi. Sebagai upaya membendung kekuatan Malaka, maka Jambi memilih untuk tetap tunduk dibawah Kerajaan Majapahit.

Konsekuensinya adalah Jambi harus terus mengirimkan upeti ke Majapahit. Sehingga Kesultanan Jambi selalu mengirimkan upeti ke Jawa. Ketika Rangkayo Hitam mulai dewasa, dia menentang penyerahan upeti tersebut. Sebagai salah satu pewaris tahta kesultanan Jambi. Dia berpendapat sudah selayaknya Jambi menjadi negeri berdaulat dan tidak harus bersusah payah mengirimkan kekayaan kerajaannya ke kerajaan lain.

Ketika Datuk Berhalo wafat, pucuk pimpinan Kesultanan Jambi lalu diteruskan oleh Rangkayo Pinggai sebagai putra tertua. Saat pemerintahan kerajaan dibawah kepemimpinan kakaknya Rangkayo Pingai, Rangkayo Hitam pernah mencegat dan menggagalkan upeti yang hendak dikirimkan kakaknya kepada raja Jawa yang memerintah waktu itu. Karena dia berpendapat bahwa Kerajaan Jambi merupakan kerajaan yang berdaulat dan tidak tunduk kepada kerajaan manapun.

Mendengar adanya gejala di Kerajaan Melayu Jambi yang tidak mau mengirimkan upeti ke Kerajaan Mataram dan tentang adanya seorang sakti bernama Rangkayo Hitam yang menggagalkan Upeti tersebut, maka Raja Mataram merencanakan akan melakukan penyerangan ke kerajaan Melayu yang disebut serangan *Pamalayu* dan segera memerintahkan seorang empu untuk membuat sebuah keris sakti yang akan digunakan untuk membunuh Rangkayo Hitam.

²² Tiara Oktavia, dkk. Mengenal Sejarah Orang Kayo Hitam. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan Vol. 29. No. 01*, Juni 2023. hal.29

Mendengar hal tersebut, Rangkayo Hitam berangkat menuju Kerajaan Mataram untuk menggagalkan rencana tersebut. Di daerah mataram Rangkayo Hitam bertemu dengan seorang empu yang sedang membuat keris. Rangkayo Hitam bertanya kepada empu untuk siapa keris tersebut, empu itupun menjelaskan bahwa keris tersebut untuk Raja Mataram yang katanya akan digunakan untuk membunuh seorang sakti di Kerajaan Melayu Jambi yang bernama Rangkayo Hitam, saat itu empu juga menjelaskan bahwa keris tersebut dibuat dari tujuh macam besi, dan akan sempurna bila telah dimandikan di tujuh muara.

Rangkayo Hitam pun saat itu juga merebut keris tersebut dari tangan sang empu, dan mengatakan bahwa dialah Rangkayo Hitam. Empu itupun akhirnya tewas di tangan Rangkayo Hitam. Setelah mendapatkan keris, Rangkayo Hitam segera kembali ke Kerajaan Melayu untuk menyiapkan segala sesuatu jika nanti kerajaan Mataram jadi menyerang dan segera ia menyempurnakan keris tersebut di tujuh muara.

Hingga keris tersebut menjadi senjata sakti bagi Rangkayo Hitam. Rangkayo Hitam sering meletakkan keris tersebut di sanggul rambutnya sehingga orang-orang sering menyebutnya dengan sebutan “Ginjai” yang berarti tusuk konde. Sampai akhirnya keris tersebut diberi nama *Keris Siginjai*.²³



Gambar.4

Makam Rangkayo Hitam terletak di Desa Simpang, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dengan panjang 4,8 meter. Bersebelahan dengan Makam sang istri yaitu Putri Mayang Mangurai. Makam ini kerap didatangi ratusan peziarah dari berbagai daerah di

²³ Tiara Oktavia, dkk. Mengenal Sejarah Orang Kayo Hitam. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* Vol. 29. No. 01, Juni 2023. hal. 31

nusantara. Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jambi mencatat, bahwa di kompleks makam Orang Kayo Hitam terdapat beberapa peninggalan cagar budaya yang berasal dari dua masa yang berbeda (*multi component sites*).



Gambar.5

Sultan Thaha Syaifuddin merupakan Sultan Jambi terakhir yang diangkat pada Oktober 1855. Setelah menjabat, Sultan Thaha secara terang-terangan menyatakan tidak mau mengakui kekuasaan Belanda dan tidak mau mengadakan perundingan ataupun menyetujui perjanjian apapun terhadap Belanda. Sultan Thaha sebagai penentang yang tangguh selama hampir 40 tahun terhadap imperialisme dan ekspansi militer Belanda di Jambi. Sikap Sultan yang sama sekali tidak mengenal kompromi dengan pihak penjajah ini mengakibatkan Belanda mengangkat Sultan baru.

Selama pemerintahan Sultan Thaha Syaifuddin ada tiga Sultan yang diangkat oleh Belanda, yaitu Sultan Nazaruddin (1855-1881), Sultan Muhamad Muhyiddin (1881 - 1885), dan Sultan Akhmad Zainuddin (1886 - 1899). Ketiga Sultan tersebut di atas tidak diakui oleh rakyat Jambi. Mereka hanya mengakui satu Sultan yaitu Sultan Thaha Syaifuddin sebagai Sultan Kesultanan Jambi terakhir. Pada saat yang sama Pangeran Ratu yang merupakan Putra dari Sultan Nazaruddin dan juga sebagai sepupu Sultan Thaha dianggap lebih bersahabat dengan Belanda.²⁴

²⁴ Rizka, Reka. PERJUANGAN SULTAN THAHA SYAIFUDDIN TERHADAP KOLONIAL BELANDA DI JAMBI 1858-1904: STUDY PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PEMBELAJARAN SEJARAH. KRINOK; *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi Vol. 2 No. 2*, Agustus, 2023. hal. 113



Gambar.6

Menurut pendapat Guru Afrizal di dalam tulisan tentang persilatan melayu ini harus dicantumkan cerita, sejarah asal mula pendiri kerajaan melayu Jambi. Dari Datuk Paduko Berhalo, dan anak beliau yang tersohor yaitu Orang Kayo Hitam, dan Pemimpin Kesulthanan Jambi yang terakhir yaitu Sultan Thaha Saifuddin. Karena beliau dapat cerita dari guru-guru Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih tentang asal muasal persilatan Melayu, disebutkan bahwa para pemimpin kerajaan Melayu dan kesultanan Melayu merupakan para pendekar.²⁵



Gambar.7

²⁵ Afrizal (Pimpinan) Tentang *Raja dan Pemimpin Kesulthanan Jambi Adalah Para Pendekar Melayu Jambi*, Pukul 21:14 Wib, 06 Januari 2024.

Adapun tentang asal nama dari Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini adalah berasal dari tradisi masyarakat Melayu Jambi terdahulu, yaitu dibuat oleh Raja Jambi Datuk Paduko Berhalo, dipanggil Datuk Paduko Berhalo karena pola Islamisasi pada kepercayaan *animisme* masyarakat Melayu di Jambi dengan tidak memaksakan Islam dengan secara harus serta merta meninggalkan budaya lama, yaitu tentang menyembah berhala, tetapi lebih dialihkan pada cara melayu *bersyair* dan *berpantun*, dan bercerita (*Hikayat*), serta diiringi dengan membakar kamenyan putih.²⁶

Adapun hasil dari wawancara peneliti dengan Datuk Hasan Batoe selaku Tuo Tenggana salah satu tokoh masyarakat Jambi ia merupakan keturunan dari Haji Abdoel Majid Batoe salah satu tokoh Pahlawan Jambi ia menceritakan bahwa silat di negeri Melayu yaitu silat serumpun, dan memiliki gaya *begelek tari laman*, beliau menyebut bahwa keris siginjai adalah keris dari kerajaan Majapahit. Sedangkan keris yang dipakai di persilatan melayu ini tidak memiliki lengkung-lengkungan. Keris Melayu biasanya lurus tanpa lengkung-lengkungan.²⁷

Beliau juga menambahkan ada tiga jenis silat di melayu yang sama hanya saja perbedaan itu pada asal muasal pendirinya saja, adapun silat melayu yang ada di Jambi yaitu, Silat Kuntau yaitu dari saudagar pedagang perserikatan pesisir melayu dari negeri Cina. Kedua silat Sinding yaitu terkenal di rumpun masyarakat melayu berkembang juga di daerah melayu seperti Malaysia Brunai dan negara asia Melayu lainnya. Ketiga Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih yaitu silat yang dipopulerkan oleh pendekar-pendekar Melayu Jambi di Laman-laman Silat.²⁸

6. Lokasi Lapangan Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih

Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih merupakan perguruan silat seni budaya, dikarenakan perguruan ini mengandung nilai-nilai kultur budaya dan nilai agamis menjadikan sebuah proses *habitus*, bagaimana kedua nilai itu di adopsi sebagai dasar pemahamannya. Perguruan ini juga sekaligus menjadi wadah bagi peradaban melayu Jambi dalam mendidik kepribadian yang luhur dan budi pekerti yang baik.²⁹

Sofian Hadi seorang murid menceritakan bahwa lapangan perguruan silat kamenyan putih ini tidak dibuka atau dibuat di sembarang tempat, dan

²⁶ Fathuddin Abdi (Ketua Adat) Tentang Asal Nama Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih masyarakat Melayu Jambi, Pukul 20:18 Wib, 06 Januari 2024.

²⁷ Hasan Ismail Batoe, (Tuo Tenggana) Keris Siginjai Orang Kayo Hitam dengan Keris Persilatan Melayu Jambi, Pukul 15:23 Wib, 24 November 2023.

²⁸ Hasan Ismail Batoe (Tuo Tenggana) Macam-macam Perguruan Seni BelaDiri Kebudayaan Masyarakat Melayu, Pukul 15:27 Wib, 24 November 2023.

²⁹ Afrizal (Pimpinan) Tentang Nilai-nilai Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 21:17 Wib, 06 Januari 2024.

juga harus jauh dari pemukiman warga sekitarnya. Biasanya seorang guru membuka laman silat di *Tanah Berani*, yaitu di tanah yang memiliki nilai tinggi seperti tanah perjuangan pahlawan. Seterusnya harus jauh dari pemukiman warga agar mendapatkan kehusukan dalam belajar silat.³⁰



Gambar.8

Laman silat, atau lapangan silat merupakan tempat latihan pembelajaran seni bela diri tradisional adat Melayu Jambi. Para murid dididik dan diajarkan banyak hal tentang *Tunjuk Ajar, Tegur Sapo Melayu*. Istilah melayu dalam mengajar dan mendidik budi pekerti diluar dari pembelajaran jasmani olah seni bela diri sebagai seorang pendekar melayu untuk membentengi rumpun pagar melayu *Betuah* di dalam peradaban masyarakat melayu Jambi sendiri.

Berangkat dari sebuah cerita lisan dari beberapa murid tentang laman silat ini yaitu, tentang adanya nilai magis, bahwa laman silat berbentuk 4 sudut atau persegi empat filosofis bentuk laman ini digambarkan oleh pimpinan perguruan ini sebagai empat sahabat Nabi Saw. Untuk lokasi nya bermacam macam tempat karena ini merupakan jenis silat tradisional masyarakat melayu Jambi. Beliau juga menambahkan bahwa untuk memasuki laman ini para guru maupun murid harus berwudhu' atau dalam keadaan suci dan proses latihan silat ini di lakukan yaitu setelah selesai sholat isya'.³¹

Selanjutnya diceritakan bahwa ilmu silat ini semacam dua bagian yaitu kamenyan biasa dan kamenyan putih, kamenyan biasa adalah proses pembelajaran dan ilmu yang didapatkan melalui *bertorat* langsung dengan

³⁰ Sofian Hadi (Murid) Tentang Syarat dan Ketentuan dalam Membuka Laman Silat Perguruan Kamenyan Putih, 16:11 Wib, 11 Januari 2024.

³¹ Afrizal (Pimpinan) Menjelaskan Sisi Suci Laman Silat Kamenyan Putih dan Waktu Latihan Silat, 21: 16 Wib, 06 Januari 2024.

guru. Namun kamenyan putih lain lagi, ialah ilmu silat yang didapati melalui misalnya mimpi diajarkan oleh seorang pendekar, dan setelah bangun ia bisa melakukan ilmu yang didapatkannya di dalam mimpi tersebut dan hal ini disebut dengan kamenyan putih.³²

Berangkat dari apa-apa saja yang peneliti temui di Perguruan Silat tersebut, maka peneliti memiliki beberapa anggapan sebagai asumsi awal dari kalangan akademis sebagai peneliti. Ada suatu keyakinan yang sangat jauh terkait dengan apa yang mereka amalkan itu, seperti memiliki kekuatan magis, yang mana seolah ayat-ayat Al-Qur'an ini bertransformasi kedalam keyakinan mereka sebagai suatu karomah, pusako melayu Jambi Negeri batuah, da nada juga yang mempercayai adanya istilah sukat badan yang mereka ceritakan, istilah sukat badan adalah suatu keberuntungan yang meliputi individualis manusia.

7. Murid Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih

Adapun nama dan data murid-murid di perguruan pagar melayu silat kamenyan putih di provinsi Jambi ini sebagai berikut:

Nomor	Nama-nama Murid	Tingkatan
01.	Yohanes	1
02.	Raditya	1
03.	Al-Fajriansyah	2
04.	Ulum	3
05.	Irpan Samsari	3
06.	Heri Firmansyah	3
07.	Amin Hudori	4
08.	Khoirul Anwar	4
09.	Hafzan Zani	4
10.	Zian Hadi Al-Akbar	5
11.	Hafiz	5
12.	Arpan Samsari	5
13.	Sopian Hadi	6
14.	Amar Al-Arkhan	6
15.	Muhammad Sodikin	6
16.	Rifki Adriyansyah	7
17.	Muzammil	7
18.	Suaidi	7
19.	Muhsinin	7

³²Afrizal (Pimpinan) Menjelaskan Macam Bagian Silat Kamenyan Putih Masyarakat Melayu Jambi, Pukul 20:23 Wib, 06 Januari 2024.

Adapun data nama murid diatas bukan data keseluruhan murid tetapi data sebagai sampel penelitian dan untuk membatasi penelitian ini.

8. Guru Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih

Selanjutnya data dan nama-nama guru di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi sebagai berikut :

- a. Guru Afrizal umur 52 Tahun. Beliau sebagai Pimpinan dari Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi. Beliau masih sering turun ke Laman sillat dalam hal memantau perkembangan murid dan memperhatikan Guru dalam mengajar dan mendidik.
- b. Sarpani umur 59. Beliau adalah salah seorang Guru silat yang sangat dikenal dan mempunyai pengetahuan yang banyak terkait dengan silat-silat tradisional Melayu ini, dari cerita, dan kisah-kisah pendekar kemudian sejarah, dan sil-silah dari guru ke guru, kaji-kaji Ilmu, dari tarian, gaya serang dan bertahan, hingga persyaratan serta ketentuan di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini.
- c. Anhar umur 44. Beliau merupakan salah seorang Guru di perguruan Silat ini, di dalam perguruan ini, beliau sangat berkonsentrasi pada kaji-kaji ilmu silat *meramu kaji-kaji* bisa berupa ayat-ayat Al-Qur'an atau-pun kaji-kaji silat lainnya.
- d. Raden Rizal umur 50. Beliau merupakan salah seorang Guru di perguruan ini, beliau membidangi pencak, olah kanuragan dari gerakan dan serangan serta gaya bertahan, yang beliau ajarkan di dalam Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih.
- e. Masykur umur 47. Beliau merupakan salah seorang Guru silat di perguruan tersebut, yang mana beliau ini di dalam perguruan ini sebagai salah seorang Guru yang, bertindak terkait dengan kegiatan dan tradisi, ritual adat dan kaji-kaji ilmu silat yang diajarkan di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini.
- f. Mustopa umur 47. Beliau merupakan salah seorang Guru Silat di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, adapun beliau ini berfokus pada bidang yang mengkaji kaji-kaji ilmu di dalam perguruan ini dari tahapan yang disebut istilah *bertorat* di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi tersebut.
- g. Muhammad Amrin umur 49. Beliau merupakan salah seorang Guru Silat di perguruan tersebut, dan beliau-pun selalu memberikan wejangan dan nasihat kepada muridnya, adapun beliau ini berfokus pada budi pekerti dari setiap muridnya, yang

ia ajarkan adalah tentang seorang pendekar yang berwibawa dan merendah, dalam membentuk karakter muridnya.

Asal muasal perguruan silat ini merupakan perguruan silat yang bernuansa seni bela-diri tradisional, untuk diajarkan hanya kepada anak kemenakan para pendekar saja, namun seiring berkembangnya zaman, banyak usulan dari kalangan masyarakat untuk mempelajari silat ini sebagai pendidikan bela-diri yang harus dilestarikan sebagai silat budaya masyarakat melayu di provinsi Jambi.

BAB IV

PANDANGAN SERTA ASUMSI TERHADAP NILAI-NILAI AL-QUR'AN

A. Tata Cara Pelatihan Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih

1. Rangkaian Persyaratan

Adapun dalam Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih ini memiliki rangkaian persyaratan yang berlaku dan tetap berjalan dimanapun perguruan ini berada maka tetaplah hanya persyaratan itu yang dipakai,¹ layaknya perguruan silat yang lain, dan persyaratannya sebagai berikut :

a. Izin Orang Tua.

Setiap Murid yang ingin berguru, masuk kedalam lingkaran keluarga Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih, mereka belajar seni bela diri budaya ini hendaklah memberitahu dan meminta izin kepada kedua orang tua, agar restu itu mendapatkan doa baik dan keselamatan dalam mempelajarinya.²

b. Wudhu', Syahadat, Sholawat Nabi.

1) Berwudhu mengartikan kepada kebersihan dan kesucian, jasmani maupun rohani, melambangkan sebuah perguruan

¹ Mustopa (Guru) Tentang beberapa *tata cara serta Rangkaian Persyaratan Belajar Silat*, Pukul 16:32 Wib, 19 November 2023.

² Mustopa (Guru) Tentang keutamaan izin dan *meminta restu* dalam menuntut ilmu silat, Pukul 16:35 Wib, 19 November 2023.

silat yang bernilai budaya dan agama, sesuai dengan peradaban masyarakat melayu jambi yang *bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah, syara' mengato, adat memakai*.³

- 2) Syahadat, sendiri merupakan rukun dalam agama Islam dan rukun yang pertama, membaca syahadat sebelum mempelajari ilmu silat bertujuan mendekatkan diri dan memantapkan hati dalam ketetapan bahwa tidak adanya daya dan upaya melainkan atas seizin Allah. Karena perlu diketahui perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih ini ada pengkajian Tasawuf yang berujuk pada Syari'at Thorikat, Hakikat dan Ma'rifat.⁴
 - 3) Sholawat kepada Nabi, merupakan bentuk tujuan tawasul kepada sosok hamba Allah yang terpilih yaitu Nabi Muhammad SAW. Dan bersholawat juga membawa rahmat dan syafa'at kepada umatnya yang senantiasa bersholawat kepadanya.⁵
- c. Sirih pinang, Gambir, Kemenyan, Jiruk Balimau, Rokok



Gambar.9

- 1) Sirih Pinang, ialah proses budaya melayu dalam membuka perkara yang bernilai budaya, seperti adat pengantin jambi yang ditujukan kepada *pembuka kato lamaran dan serah terimo*. Selain itu sirih pinang juga termasuk kedalam nilai

³ Anhar (Guru) Tentang tujuan adanya syarat *berwudhu* dalam mempelajari silat Kemenyan, Pukul 00:32 Wib, 21 November 2023.

⁴ Anhar (Guru) Tentang tujuan adanya syarat *pembacaan Syahadat* dalam mempelajari silat Kemenyan, Pukul 00:37 Wib, 21 November 2023.

⁵ Anhar (Guru) Tentang tujuan adanya syarat *membaca Sholawat* sebagai rahmat dan syafa'at dalam mempelajari silat Kemenyan, Pukul 00:42 Wib, 21 November 2023.

sakral budaya Melayu, dan agama Islam. Gambir ialah pelengkap dalam tongkang wadah dari sirih pinang tersebut.⁶

- 2) Kemenyan memiliki kedudukan yang hampir sama persis dengan sirih pinang, namun kemenyan ini dibakar di lapangan silat yang memiliki nilai sacral juga dalam proses latihan silat Kemenyan Putih ini, dan beliau juga mengatakan bahwa membakar kemenyan ini juga sering dilakukan oleh para habaib biasanya dalam acara Haul, seperti acara Haul Habib Husein bin Ahmad Baragbah di Masjid Ba'Alawi di Arab melayu Jambi, sebagai membakar kemenyan itu untuk wewangian dan mengipas dengan tangan secara berkeliling, dan hal tersebut termasuk kedalam nilai budaya keagamaan masyarakat melayu sendiri.⁷
- 3) Jiruk Nipis dan Rokok, Jiruk nipis adalah syarat dari proses *Balimau dengan Guru*, dan Rokok tersebut sering disebut sebagai istilah upah dari murid untuk gurunya, karena pada asal mula nya silat ini sudah membudaya dan sudah ada sejak zaman penjajahan, dan para guru dan murid dulu tidak memberi upah berupa mata uang, melainkan upah berupa makanan pokok seperti pisang, beras, dan Rokok kepada gurunya.⁸
- 4) Proses Balimau dari Guru
Proses *Balimau* ialah masa dimana seorang murid bertemu dengan guru dan meminta agar dijadikan murid kepada seorang guru, dan guru tersebut memulai dengan membeberkan syarat dan ketentuannya seperti di atas, dan balimau adalah masa pendekatan secara biologis murid dengan guru, guru akan menyuruh seorang murid tersebut menutup jiruk nipis yang dilimau oleh guru dengan batok kelapa, ditunggu dan jangan di buka selama 3 hari, setelah itu hanya guru dan murid itu yang mengetahui apa isi dibawah batok kelapa itu, dan apa saja yang menghampiri limau tersebut. Dan hal itu dinamakan proses mengenali karakter seorang murid, agar guru tau dan mengenali

⁶ Raden Rizal (Guru) Tentang tujuan adanya syarat *sirih pinang* dalam mempelajari silat Kemenyan, Pukul 17:35 Wib, 24 November 2023.

⁷ Anhar (Guru) Tentang tujuan adanya acara *membakar kemenyan*, dalam mempelajari silat Kemenyan, Pukul 00:53 Wib, 21 November 2023.

⁸ Anhar (Guru) Tentang Maksud adanya syarat *jiruk nipis, dan Rokok* sebagai syarat dalam mempelajari silat Kemenyan, Pukul 00:56 Wib, 21 November 2023.

muridnya seperti anak sendiri dan memberikan pembelajaran sesuai kemampuan dan karakter murid tersebut.⁹

d. Memotong Ayam Jantan

Pemotongan ayam jantan termasuk kedalam beberapa syarat perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih, pemotongannya tetap sesuai dengan ajaran agama, yang mana pemotongannya dilakukan di dalam lapangan, dan darah ayam tersebut bertujuan untuk menjaga dan saling menghargai keberadaan makhluk lain, mereka menyebutkan itu dengan bahasa *Datuk*, dan ayam tersebut dioalah dan dijadikan makan malam secara bersama bertujuan memperkuat silaturahmi dan kedekatan seperguruan dan sepersaudaraan.¹⁰

e. Membuka Lapangan Membaca Sholawat Sembari Membakar Kemenyan

Pembukaan lapangan dilakukan dan dimulai oleh guru, dengan beberapa ritual budaya dan agama sesuai dengan seni budaya bela diri masyarakat melayu di Jambi, adapun guru membukan dengan membaca bismillah dan syahadat dan sholawat, sembari berkeliling dilapangan dan membaca sholawat oleh seluruh murid dan di sambung dengan surah *Al-Ikhlhas*, *Al-Falaq* dan *An-Nass*, dan ditutup dengan doa mohon perlindungan dalam mempelajari silat Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih masyarakat melayu di Provinsi Jambi ini.¹¹

2. Rangkaian Langkah-Langkah

Adapun rangkaian langkah-langkah dalam seni bela diri Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih. Seni bela diri ini identik dengan postur bertahan, karena esensinya adalah menunggu dan menerima, dan begitulah cara kerja pertahanan diri.¹² adapun kegiatan ini yang dilaksanakan pada malam setelah Isya ini bertujuan untuk “memenuhi kewajiban shalat lima waktu oleh seluruh anggota perguruan karena harus berwudhu sebelum memasuki lapangan atau laman tempat silat perguruan kamenyan putih ini”.¹³

⁹ Anhar (Guru) Tentang tujuan adanya proses *Balimau* dalam mempelajari silat Kemenyan, Pukul 01:11 Wib, 21 November 2023.

¹⁰ Masykur (Guru) Tentang tujuan *pemotongan ayam jantan dan arti hakikat persaudaraan seperguruan*, Pukul 20:04 Wib, 26 November 2023.

¹¹ Masykur (Guru) Tentang Proses *pembukaan Lapangan dan Membakar Kemenyan*, Pukul 20:06 Wib, 26 November 2023.

¹² Raden Rizal (Guru) terkait Gaya bertahan Kamenyan Putih, Pukul 17:38 Wib, 24 November 2023.

¹³ Raden Rizal (Guru) terkait ketauladanan sebagai Muslim, Pukul 17:42 Wib, 24 November 2023.

Sebelum memulai dari kegiatan belajar silat perguruan pagar melayu silat kemenyan putih di Jambi ini. Maka seorang Guru akan memutar laman silat dengan sebanyak tiga kali putaran, sambil membacakan surah "Al-Fatiha" satu kali, dan "Ayat Kursi" juga satu kali, kemudian dilanjutkan dengan "Surah Al-Ikhlâs tiga kali, Al-Falaq tiga kali, Annas tiga kali, dan Sholawat kepada baginda Nabi Muhammad juga dibacakan tiga kali.¹⁴

Pembacaan doa-doa tersebut dengan niat agar selama latihan murid tidak cedera selama berada di dalam laman dan semoga berada dalam lindungan Allah Swt. Adapun langkah-langkah disebut dengan *langkah sembilan*, seni tari dari aspek budaya-nya, kemudian penulis akan memberikan atas gambaran dari *langkah sembilan* tersebut, yang ada di Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih, agar dengan demikian mampu untuk menampilkan terkait dengan pelaksanaan latihan Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih ini dari awal persyaratan dan ketentuannya.

Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih ini terbagi dua jenis yaitu ilmu luar dan ilmu dalam. Penulis menyiapkan dua murid yang mempelajari silat ini. Demikian akan menjadi bukti bahwa di sini peneliti benar telah melakukan *observasi* secara langsung di Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih.

Peneliti akan menampilkan terkait gerak, langkah, serang, tangkap dari perguruan pagar melayu silat kemenyan putih di Provinsi Jambi sebagai berikut:

- a. *Bresalaman* merupakan bentuk penghormatan kepada lawan berlatih, agar tidak terusik dan terbawa emosi dalam melakukan latihan ini.



Gambar.10

¹⁴ Sopian Hadi (Murid) *Tentang Ketentuan sebelum berlatih di lapangan*, Pukul 21:22 Wib, 27 N0vember 2023.

b. *Langkah Sembah Pembukaan*



Gambar.11

c. *Gayung Seni Kapak dari atas dan Tangkap*





Gambar.12

d. *Tikam Acu Tikam Tanggung, dan Tangkap*



Gambar.13

e. *Pepat Seni Kapak dari samping, dan Tangkap*



Gambar.14

f. *Tikam*



Gambar.15

g. *Langkah Kepiting*



Gambar.16

h. *Langkah Susur Batang*



Gambar.17

i. *Gerakan Seni Salam Penutup*



Gambar.18

Seperti, di atas tadi merupakan suatu gambaran terkait dengan pelaksanaan *langkah sembilan* gerak, tarian, yang ada di Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih. Seni bela diri Kemenyan Putih ini mempunyai tujuh tingkatan kelas, Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih masyarakat Melayu di Provinsi Jambi.¹⁵

B. Kaji dan Ayat Al-Qur'an dalam Pembelajaran Silat Kamenyan Putih

Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih merupakan hasil dari peradaban masyarakat melayu dan perguruan silat seperti ini bukan hanya ada di masyarakat melayu jambi saja, tetapi di setiap tempat daerah memiliki budaya masing-masing sebagai olah seni bela diri yang terlahir dari kultur budaya masyarakat setempatnya.

Adapun istilah kaji-kaji ilmu kebatinan di perguruan silat ini sama seperti pengertian dari arti belajar-mempelajari, menelaah memahami, menguji-coba. Maka dapat kesimpulan bisa dinyatakan juga bahwa mengkaji artinya memikirkan sesuatu lebih lanjut yang memiliki harapan agar dapat menciptakan suatu kesimpulan yang berikutnya, yang-mana akan mengarah kepada suatu perbuatan. Kamenyan putih sebagai pagar masyarakat Melayu pada peradabannya memiliki dua bagian kaji yaitu kaji luar dan kaji dalam, adapun kaji itu sebagai berikut :

¹⁵ Arpan Samsari dan Ulum (Murid) Tentang *Sembilan Langkah Seni Bela Diri Perguruan Pagar Melayu Silat Kemenyan Putih Jambi*, Pukul 19:22-20:20 Wib, 29 November 2023.

3. Kaji Luar (*Ilmu Serang dan Bertahan*)

Kaji luar atau ilmu *serang dan Bertahan* merupakan pembelajaran fisik atau olah tubuh yaitu gerakan, tarian, serangan, dan gaya bertahan. Kajian ini juga menggunakan amalan-amalan yang terdiri dari syair dan pantun yang memaknai sebuah doa, kepada jalan untuk memantapkan kesenian dari gerak, tarian dan langkah-langkahnya, dari mempersiapkan kuda-kuda pertahanan, kepekaan secara penglihatan maupun pendengaran dan *insting* atau naluri yang dikatakan di perguruan silat Kamenyan Putih ini dengan “begelek pencak silat melayu”, keahlian dalam memperkirakan kecepatan dari serangan-serangan lawan, dan kejelian dalam cara memandang serta menempis serangan dari lawan.¹⁶

Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih berdiri di tengah masyarakat Melayu Jambi dengan keberagaman tradisi dan budaya masyarakatnya sehingga banyak mengandung nilai-nilai, norma-norma maupun perilaku yang dijunjung tinggi sejak dari para pemimpin perjuangan masyarakat melayu jambi sampai sekarang. Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, merupakan warisan dari leluhur mereka dan kepada generasi-generasi selanjutnya, turun-temurun sebagai perkembangan sejarah dan juga merupakan tradisi kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dan keluarga masyarakat Melayu Jambi. Adapun bagian-bagian dari kaji ilmu luar, yaitu :

a. *Kaji Tapak Langit*

Pandangan Guru Afrizal, ia menjelaskan tentang *kaji tapak langit* ini merupakan kaji ilmu dalam yang bersifat kebatinan yang diperoleh dengan pengijazahan oleh seorang guru kepada muridnya. Berarti untuk mengamalkannya seorang murid harus diberi dan diizinkan terlebih dahulu sebelum boleh mengamalkannya, karena dalam proses *Balimau*, seorang guru bisa mengetahui karakter murid, dan paham bahwa amalan ini baik atau tidak untuk diamalkan, Penggunaan amalan ini yaitu pada surah *An-Nahl ayat 96* dan menggunakan *kalimat tauhid*.¹⁷

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ بِحَقِّ اللَّهِ وَبِفَضْلِ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

Guru Afrizal menjelaskan bahwa penggunaan *kaji tapak langit* ini tidak berupa seperti amalan lain yang terkadang dibaca

¹⁶ Anhar (Guru) Tentang kaji luar yang ada diajarkan Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 23:42 Wib, 02 Desember 2023.

¹⁷ Afrizal (Pimpinan Perguruan) Memberikan terkait Bacaan *Kaji Tapak Langit*, Pukul 21:52 Wib, 08 Januari 2024.

pada waktu-waktu tertentu, seperti sebelum tidur atau dibaca saat wirid setelah sholat. Namun amalan ini dibacakan ketika hendak menggunakannya saja.¹⁸

Menurut pandangan para mufasir. Tafsir kemenag terkait surah di atas adalah: Ketahuilah, wahai manusia, bahwa apa yang ada di sisimu, berupa kenikmatan duniawi, suatu saat nanti pasti akan lenyap, hancur, hilang, dan berakhir, dan apa yang ada di sisi Allah, berupa kenikmatan ukhrawi dan balasan amal baik yang akan kamu peroleh adalah kekal dan kamu akan senantiasa mendapatkannya secara abadi. Dan ketahuilah, wahai orang yang beriman, bahwa kami pasti akan memberi balasan yang setimpal kepada orang yang sabar dalam melaksanakan tuntunan Allah dan meninggalkan larangan-Nya, dengan pahala yang berlipat ganda dan lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. Barang siapa mengerjakan kebajikan sekecil apa pun, baik dia laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman dan dilandasi keikhlasan, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia dan akan kami beri dia balasan di akhirat atas kebajikannya dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan.¹⁹

Menurut pandangan penulis terhadap amalan tersebut merupakan bentuk penanaman nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam suatu amalan atau mantra yang dipergunakan sebagai memantapkan keyakinan, lebih kepada sugesti pengamalnya ketika mengamalkan dan tidak mengamalkannya saja.

b. *Kaji Mata*

“Memandangi kepadoku oleh seorang, diberkatkan aku dalam memakai doa seribu cahaya. Cahaya Allah, Cahaya Nabi Muhammad, berkat kalimat tauhid لا اله الا الله dengan membaca وليتلفف terletak di tengah Al-Qur'an.”²⁰

Kaji tadi tergolong kaji luar atau disebut dengan ilmu dalam *menyerang* maupun *Bertahan*, kaji mata atau kaji penglihatan yang dipakai sebagai sesuai dalam memperkira seberapa cepat serangan dari seorang lawan, kemudian pas dalam melihat saat

¹⁸ Afrizal (Pimpinan Perguruan) Tentang Waktu Penggunaan Kaji Tapak Langit, Pukul 20:43 Wib, 08 Januari 2024.

¹⁹ <https://tafsirweb.com/4444-surat-an-nahl-ayat-96.html>.

²⁰ Arpan Samsari (Murid) *Kaji Mata* atau *Kaji Pandang* dalam *hati Qur'an*, Pukul 20:11 Wib, 29 November 2023.

menempis serangan dari musuh. Syair ini dibacakan di dalam hati saja, dan memejamkan mata saat mengucapkan kalimat tauhid (لا اله الا الله) dan membuka mata waktu membaca kalimat kuncinya yaitu (وليتلطف). Kalimat ini diambil pada bagian tengah Al-Qur'an berwarna merah dalam surah *Al-Kahfi* ayat ke 19 di dalam Al-Qur'an.²¹

Agama Islam seolah dijadikan azas utama suatu tradisi kebudayaan di masyarakat Melayu Jambi. sebagai salah satu warisan kebudayaan Melayu yang secara jelas menjelaskan perbaduan Islam dan kebudayaan di tanah Melayu, ungkapan itu berdasarkan pada istilah *Tunjuk Ajar Melayu*, terkait cara orang melayu mengajar dan menunjukkan, "Tunjuk Ajar Melayu" bahwa adat orang Melayu harus sesuai dengan ajaran Agama Islam seperti yang terdapat dalam ungkapan "Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah". Bermakna bahwa segala aspek di dalam kehidupan manusia didasarkan pada hukum Allah Swt. Adat-budaya, tradisi, pemikiran, kesenian, dan semua aspek kebudayaan yang dikreasikan oleh manusia harus benar-benar sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa Islam telah benar-benar menyatu dengan diri orang-orang Melayu di Provinsi Jambi. *Tunjuk Ajar Melayu* dinyatakan Adat aalah syarak semata, Adat semata adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Adat sebenar adat adalah Kitabullah dan sunnah Nabi. Adat berada dalam wilayah *kreativitas* manusia atau dengan sengaja dibuat oleh sebagian manusia untuk menyeimbangkan kehidupan.

Sedangkan syarak berada dalam wilayah kekuasaan otoritas hukum Tuhan. Ungkapan di atas menegaskan bahwa kedudukan adat sebagai buatan manusia harus tunduk dengan syarak sebagai acuan hukum Allah Swt. Maka demikian, adat tidak boleh menyimpang dari hukum Tuhan yang terdapat di dalam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

Masyarakat Melayu ini berasumsi dan memberikan suatu pandangan bahwa perlunya keserasian dalam menjalankan syarak dan adat. Syarak menjadi landasan utama yang mengatur pemikiran manusia, sehingga seluruh kemampuan akal dan pikiran manusia harus diselaraskan dengan syarak.

Selanjutnya adat lebih berada dalam wilayah aksi atau perbuatan manusia wilayah kreativitas seperti yang dinyatakan

²¹ Arpan Samsari (Murid) Tata cara Penggunaan *Kaji Pandang*, Pukul 20:18 Wib, 29 November 2023.

dalam ungkapan berikut: “Syarak mengata, adat yang memakai apabila iya kata syarak, benarlah kata adat, adat tumbuh dari syarak, syarak itu tumbuh dari kitabullah berdiri adat karena adanya syarak.”

Pernyataan tadi menerangkan bahwa kebenaran yang terdapat di dalam adat haruslah sesuai dengan kebenaran yang ada pada hukum Tuhan. Syarak merupakan sumber kebenaran yang hakiki yang berasal dari Tuhan sehingga adat mesti merujuk kepada syarak, sedangkan sumber utama dari hukum Agama itu adalah kitab suci Al-Quran. Maka kemudian ditegaskan kembali bahwa adat bisa berdiri bila tunduk pada hukum Tuhan.

c. *Kajian Nabi Daud,*

“Umpama Payung Yang Sekaki untuk peneduh badannya, keris yang sembilah untuk penjagaan terhadap diri, tumbak yang sebatang untuk titian jalan kepada jenang, bedil yang selaras untuk tanggo jalan kepada raja, maka sesungguhnya, aku hidup dengan kalimat لا اله الا الله .”

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يَجِبَالُ أَوْبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَ النَّآ لَهُ الْحَدِيدُ

Kajian di atas termasuk pada *kaji* ilmu luar atau disebut dengan ilmu serang, dan bertahan sebuah kajian Nabi Daud dalam melunakkan besi, namun mereka menggunakannya sebagai penumpulan pisau yang semula tajam menjadi tumpul. Amalan Nabi Daud As. Sebenarnya untuk menunjukkan sisi mukjizat Nabi Daud As. Dalam melunakan besi.

Adapun pengamalan kaji ini dijelaskan bahwa, pantun di atas tersebut akan dibacakan perorangan bagi keempat murid yang akan bermain silat, dan Guru juga akan mendoakan kepada keselamatan, serta membaca ayat 10 dari surah Saba’ tersebut menjadi doa untuk keselamatan muridnya.²²

Jika kita berangkat dari pendapat mufasir terkait ayat di atas, Menurut Drs. Husaini, SH dalam tulisan ilmiahnya yang berjudul Nabi Daud Alaihis Salam Sebagai Sosok Hakim yang Bijaksana, baju besi tersebut merupakan pakaian yang dikenakan untuk memelihara manusia dari serangan yang mematikan saat perang Thalut sedang terjadi antara satu pasukan perang dengan lainnya.

²² Arpan Samsari (Murid) Tata cara *Penggunaan Kaji Nabi Daud As. Dalam Menumpulkan Pisau*, Pukul 20:22 Wib, 29 November 2023.

Saat perang thalut peralatan perang mereka memang belum lengkap untuk melindungi pasukan dari serangan musuh.²³

Maka pendapat penulis terkait amalan tersebut semacam suatu yang dibuat dan memiliki kesamaan unsur kegunaan, tetapi perbedaannya yaitu sisi amalan ini digunakan sebagai menumpulkan pisau, namun dari pendapat Drs. Husaini, suatu mukjizat Nabi Daud As. Dalam melunakan besi untuk membuat baju perang, pada perang thalut.

Kajian ini digunakan saat penampilan Gayung Basambut Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih main di acara pernikahan, yang akan ditampilkan oleh keempat murid tadi. Karena keunikan-keunikan yang dimiliki oleh perguruan pagar melayu silat kamenyan putih ini seperti mendapat posisi husus di dalam hati masyarakat, filosofi gerakan, pelestarian tradisi, kekeluargaan yang sangat erat. Keunikan-keunikan ini membuat masyarakat tertarik untuk lebih kenal dan dekat dengan perguruan tradisional masyarakat Melayu ini.

Seperti pemaparan di atas maka penulis akan menampilkan data berupa foto dari budaya tradisi masyarakat melayu yaitu *gayung basambut* dan main laman Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, sebagai bentuk budaya melayu menyambut *Rajo Sehari* di walimah Pengantin masyarakat Melayu Jambi.²⁴
Pencak Silat Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih :



Gambar.19

²³ <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6599847/nabi-daud-as-sosok-nabi-yang-dapat-melunakkan-besi>.

²⁴ Hasan Ismail Batoe, (Tuo Tenganai) *Gayung Basambut* Tradisi Menyambut *Rajo Sehari* Budaya Masyarakat Melayu Jambi. Pukul 16:07 Wib, 14 November 2023.



Gambar.20



Gambar.21



Gambar.22



Gambar.23



Gambar.24



Gambar.25

Gambar di atas adalah penampilan kesenian tarian silat di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, penampilan di kesenian budaya melayu, yang ditampilkan oleh empat murid Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih. Dalam acara Adat Perkawinan di Provinsi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah, yang dikatakan dengan sebuah istilah “*Gayung Basambut*” tampilan kesenian tarian Silat masyarakat Melayu.²⁵

d. *Kaji Palipat*

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Kaji tersebut termasuk kepada kaji ilmu luar atau disebut dengan ilmu serang atau sebuah kaji yang bersifat fisik, *kaji palipat* dalam perguruan pagar melayu silat kamenyan putih, adalah sebuah kaji yang menjadi suatu amalan yang menggunakan potongan dari ayat-ayat Al-Qur'an pada surah *Yasin* ayat ke 82.²⁶

Adapun pengamalannya atau penggunaan dari kaji ini adalah membacakan dan melafazkan saat ingin digunakan saja serta diniatkan, dan bukan amalan yang di amalakan yang bersifat reflek, dan membaca ayat ini dengan mengeluarkan suara kecil saja, seakan hanya terdengar oleh kita saja, dan kaji Palipat ini digunakan untuk kekuatan pukulan, yaitu sasarannya pada palipat antara kaki dan paha, dan pada palipat tangan.²⁷

Jika kita merujuk pada pendapat mufasir terkait ayat 82 pada surah *Yasin* tersebut, dari tafsir tahlili dari pendapat kiyai Nu: Allah menerangkan betapa mudah baginya menciptakan sesuatu. Apabila Ia menghendaki untuk menciptakan suatu makhluk, cukuplah Allah berfirman, "Jadilah," maka dengan serta-merta terwujudlah makhluk itu. Mengingat kekuasaannya yang demikian besar, maka adanya hari kebangkitan itu, di mana manusia dihidupkannya kembali sesudah terjadinya kehancuran di hari Kiamat, bukanlah suatu hal yang mustahil, dan tidak patut diingkari.

²⁵ Hasan Ismail Batoe, (Tuo Tenganai) *Gayung Basambut Tari Silat Budaya Masyarakat Melayu Jambi*. Pukul 16:12 Wib, 14 November 2023.

²⁶ Anhar (Guru) Tentang Kaji dan Amalan, yaitu *kaji Palipat*, Pukul 21:54 Wib, 02 Desember 2023.

²⁷ Arpan Samsari (Murid) Tentang Pengalaman terhadap Pengamalan *kaji-kaji* Ilmu dalam Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 22:04 Wib, 29 November 2023.

Maka makna atau penjelasan dari surah yasin ayat 82 itu adalah, menjelaskan tentang hal atau suatu yang dikehendaki oleh Allah Swt, sangat mudah ia kehendaki, jika ia berkata “Jadilah” maka terjadilah. Kekuasaan Allah atas segala sesuatu di bumi ini merupakan sudah kehendaknya.

Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini benar-benar tidak terlalu banyak dari gerak-gerik langkah-langkah silatnya sebagai untuk menyerang, karna sifat asli dari Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih adalah seni tentang bagaimana cara dari seorang pelaku atau murid maupun seorang guru untuk membela dirinya dari segala serangan dari lawan dan pertahanan kuda-kudanya, karena lebih cenderung dengan gaya menanti dan menempis. Namun Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini, banyak memiliki *kaji-kaji*, dari *kaji* luar sampai kajian dalam yang terdapat di dalam Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini.

e. *Kaji Tampar Panerasan*

“Sebagai kunci hidup, hanya pada Allah, syafaat Nabi Muhammad, berbantal Al-Qur’an maka aku di dalam kalimat لا اله الا الله²⁸ .”

سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ وَامْتَأَرُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ

Kaji tersebut termaksud pada *kaji* luar atau disebut dengan ilmu dalam menyerang, maka sebuah *kaji* ilmu yang bersifat fisik, yaitu *Tampar panerasan* dalam Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih adalah sebuah *kaji* ilmu yang menjadi suatu amalan dengan pembukaan dengan suatu syair serta pantun, lalu menggunakan beberapa potongan dari ayat-ayat Al-Qur’an yaitu dalam surah *Yasin* ayat 58-59.²⁹ Pengamalan *kaji* ini adalah membaca pantun di dalam hati, dan melafazkan ayat dengan mengeluarkan suara dengan seukuran terdengar oleh telinga kita sendiri.

Arpan Samsari mengatakan bahwa sebenarnya seluruh ayat-ayat Al-Quran itu memang sangat istimewa dan ayat yang digunakan sebagai amalan itu ada ayat untuk penyembuhan, ayat

²⁸ Arpan Samsari (Murid) Tentang *kaji Paneras* atau Tampar Bisu Silat Kamenyan Putih, Pukul 21:35 Wib, 29 November 2023.

²⁹ Arpan Samsari (Murid) Tentang cara pengamalan kajian *Paneras* atau Tampar Bisu, Pukul 21:39 Wib, 29 November 2023.

untuk keselamatan saat berkendara, juga Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk saja, akan tetapi menjadikan Al-Qur'an sebagai amalan yang bisa menghasilkan kekuatan dan bisa melindungi diri dari gangguan apapun, sebagai pengobatan. Dengan itu akan membuat kita percaya diri misalkan, seperti ketika sedang menghadapi musuh dengan memegang senjata benda lain atau dengan kayu, maka keyakinan itu akan menjadi beda ketika tidak memegang benda kayu, maka dari itu keberhasilan dari setiap amalan yang dipraktikkan oleh anggota pastinya memiliki perbedaan hasil, ada yang membutuhkan waktu yang lama baru berhasil, juga ada yang langsung berhasil karena semua itu tergantung niat baik, keyakinan, dan ketekunan anggota dalam memelihara amalan dan mengasah kemampuannya.³⁰

Guru Anhar menambahkan memang ada beberapa dampak dari guru yang mementori atau melatih harus mengerti anggota mengamalkan suatu ayat-ayat, karena memang ayat-ayat itu ada yang membawa dampak baik bagi psikologis si pengamal dan ada juga yang dampak kurang bagus bagi si pengamal, sebagai contoh orang yang mengamalkan suatu kaji ilmu, itu bagus untuk hal kepekaan diri atau keawasan, tapi efek psikologis nya akan cepat emosi, karena *khodam* dari itu keras sekali dan aura warnanya juga mempengaruhi dari pada karakter orang yang mengamalkan jadi kalau ada penyeimbang pengamalan itu akan mudah marah dan mudah tersinggung itu akibat yang amalan-amalan yang tidak diijazahkan oleh seorang guru atau murid akibatnya berbahaya, maka tetap suatu amalan itu harus dibimbing dan diijazahkan oleh guru-guru kita, jika tidak diijazahkan ibarat tong kosong nyaring bunyinya.³¹

Namun jika kita kembalikan pada makna ayat tersebut sesuai dengan pendapat mufasir: Yang mereka inginkan itu ialah *salam* dari Allah yang disampaikan kepada mereka untuk memuliakan mereka. Salam ini langsung disampaikan Allah atau mungkin dengan perantaraan malaikat, seperti firman Allah, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu. Salam berarti selamat dan sejahtera, terpelihara dari segala yang tidak disenangi memperoleh semua yang diinginkan sehingga orang

³⁰ Arpan Samsari (Murid) Tentang Pengalaman Pengamalan *kaji-kaji* Ilmu dalam Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 21:42 Wib, 29 November 2023.

³¹ Anhar (Guru) Tentang *Kaji* Amalan yang diijazahkan Guru ke Murid, Pukul 00:22 Wib, 02 Desember 2023.

itu memperoleh kenikmatan jasmani dan rohani yang tiada bandingannya.

Allah memerintahkan kepada orang-orang kafir agar segera berpisah dari orang-orang yang beriman dan masuk ke dalam neraka sebagai tempat yang telah disediakan untuk mereka. Perintah ini disampaikan Allah, sewaktu seluruh manusia telah selesai dihisab di Padang *Mahsyar*. Orang-orang yang beriman diperintahkan masuk ke dalam surga dan orang-orang kafir diperintahkan masuk ke dalam neraka. Ayat lain yang senada dengan ayat ini ialah firman Allah: (Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah, selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.

Maka apa yang mereka amalkan terlihat tidak memiliki tujuan yang sama dengan makna ayat, namun hal ini merupakan asumsi yang harus dikembalikan kepada makna ayat tersebut sehingga asumsi terhadap pemahaman mereka pada Al-Qur'an akan menemukan penanaman nilai Al-Qur'an yang sesuai dengan kolerasi makna ayatnya.

4. Kaji Dalam (*Ilmu Kebatinan*)

Kaji dalam atau *ilmu kebatinan* sering menjadi daya tarik tersendiri dari sebuah Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini, dan memberikan motivasi tersendiri bagi para murid untuk ingin mendalami dalam mempelajari Silat Kamenyan Putih ini, dan juga ilmu ini memiliki segi filosofis sisi agamisnya dan juga terdapat unsur dari kultur budaya masyarakat melayu sendiri.

Adapun Kaji-Kaji Ilmu Kebatinan yang masuk dalam kaji ilmu dalam ini adalah sebagai berikut :

a. *Kaji kesabaran diri* (Pengakhir)

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَّهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Kaji ilmu kesabaran diri adalah suatu kaji yang jarang sekali digunakan, karena dalam kaji ini kita harus benar-benar menahan sabar. Guru Raden Rizal berkata sekali masih untuk orang, dua kali masih untuk orang, yang ketiga kali masih untuk orang, dan kita tetap harus menghindari musuh atau menjauhinya, maka dimana waktu menggunakannya yaitu terletak pada yaitu saat kita telah benar-benar ditindas dan dizolimi, karena perintah

Agama untuk membela diri kita dari orang-orang yang berniat jahat terhadap kita, maka kita wajib untuk membela diri.³²

Adapun cara-cara dalam mengamalkan kaji ini ialah dengan membacakan ayat pada amalan tersebut, dalam surah *Al-Qashas* ayat 88. Sampai di ujung sabar, sekalipun kita tetap tidak dianjurkan untuk memukul musuh, maka kita pukulkan ke Alam untuk memberi pengibaratan kepada musuh agar bertaubat.³³

Jika kita merujuk pada tafsir Al-Muyassar: Dan janganlah kamu menyembah tuhan lain bersama Allah. sebab tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah. Segala sesuatu itu akan hancur dan lenyap kaecuali wajahnya. Baginya segala penentuan hukum dan kepadanya kalian akan kembali setelah kematian kalian untuk menghadapi perhitungan amal dan balasannya. Dalam ayat ini terkandung penetapan sifat “wajah” bagi Allah sesuai dengan kesempurnaan dan kebesaran keagungannya.³⁴

Maka dari tafsir di atas kita dapat menyimpulkan dari penjelasan yang terkandung dalam ayat tersebut terkait larangan perbuatan menyekutui Allah dengan yang lain, karena tidak ada yang pantas disembah selain padanya.

Pendapat penulis terkait amalan Abis Sabar, atau menahan sabar dengan menggunakan ayat 88 surah Al-Qashass yang digunakan sebagai amalan menahan sabar dan memberikan pelajaran kepada musuh untuk berhenti memancing emosi pengamalnya atau asumsi mereka adalah peringatan namun redaksi ayatnya adalah tentang larangan menyekutui Allah Swt, namun asumsi pemahaman mereka yaitu untuk tidak membuat orang emosi dengan amalan tersebut mereka membuat peringatan kepada lawanya untuk segera berhenti melakukan provokatif memicu keributan.

Dari penjelasan di atas bahwa terlihat tampak sangat jelas karakteristik dari perguruan pagar melayu silat kamenyan putih ini. Seorang guru mendidik muridnya dengan memberikan nilai-nilai luhur dan Agamis, sebagaimana telah mereka lakukan dan ajarkan seperti para nenek moyang masyarakat melayu sebelumnya dalam menekuni pembelajaran di perguruan silat ini.

³² Raden Rizal (Guru) Tentang *Kaji Dalam Kaji Abis Sabar* (Pengakhir) di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 17: 51 Wib, 23 Desember 2023.

³³ Raden Rizal (Guru) Tentang Pengamalan *Kaji Dalam Kaji Abis Sabar* (Pengakhir) di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 18:53 Wib, 23 Desember 2023.

³⁴ <https://tafsirweb.com/7138-surat-al-qashash-ayat-88.html>.

Studi Al-Quran sebagai upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan Al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai pada zaman Nabi. *Ilmu Qiraat, rasm Al-Quran, tafsir Al-Qur'an, asbab al-nuzul* dan sebagiannya dimulai dan dipraktikkan pada generasi pertama Al-Qur'an.

Baru pada era takwin atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, praktek-praktek dengan Al-Qur'an ini disistematiskan dan dikondofikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu Al-Quran. Sementara itu praktek-praktek tertentu yang berwujud penariakan Al-Qur'an kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya.

Dengan kemajuan zaman dan perkembangan keilmuan ada beberapa hal yang menarik di sekitar Qur'an di tengah kehidupan kaum Muslimin yang berwujud berbagai fenomena sosial. Penelitian ini perlu ditegaskan lagi dari peneliti bahwa kajian *living Qur'an* ini dikemukakan untuk menghindari masukannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dilihat dengan kacamata *ortodokso* yang ujung-ujungnya yang berupa vonis *hitam, putih, sunnah, bid'ah, syari'ah dan ghairu syari'ah*.

Maka peristiwa tersebut leboh tepat disebut *the dead Qur'an*, artinya, jika dilihat dengan kacamata keislaman berarti telah membuat teks-teks Qur'an tidak berfungsi, karena hidayah Al-Qur'an terkandung di dalam tekstualitas dan hanya dapat diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya.

Sementara banyak dari praktek perlakuan atas Qur'an dalam kehidupan kaum muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara Agama) atas kandungan teks Qur'an.

Praktek-praktek semacam ini dalam bentuknya yang paling sederhana pada dasarnya sudah lama dengan usia Qur'an itu sendiri. Namun, pada periode yang sudah cukup Panjang praktek-praktek di atas belum menjadi objek kajian penelitian Qur'an. Baru pada penggal terakir sejarah studi Qur'an kajian tentang praktek-praktek ini diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an oleh para pemerhati studi Qur'an kontemporer.

b. Kaji Ilmu *Pemancung Mayor* (Pemutus Angin)

فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ طَقَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ

Kaji “pemancung mayor” disebut pemutus jantung pisang termasuk pada kaji ilmu dalam atau disebut dengan kaji ilmu kebatinan, “pemancung mayor” merupakan salah suatu kaji yang ada di Perguruan ini yang-mana dilakukan tanpa menyentuh fisik dari lawannya, adapun terkait tentang bagaimana cara dari penggunaan kaji dalam memutus jantung musuhnya dengan tanpa menyentuh, memang tidak masuk dalam logika. Namun beliau mengatakan bisa kita lihat dari kapan ilmu itu ada, yaitu ”kaji pemancung mayor” telah ada sejak masa-masa penjajahan yang-mana semua kehidupan memiliki keterbatasan dan dalam keadaan tertekan, menuntut masyarakat terdahulu bahwa untuk tetap bisa mempertahankan diri dan tetap hidup, karna dengan semua keterbatasan tadi dan dalam kondisi tertekan membuat masyarakat terdahulu saat itu tidak ingin terbunuh dan mati dengan sia-sia.³⁵

pengamalan kaji “Pemancung Mayor” ialah dengan cara membaca ayat Al-Qur’an yang terdapat pada kaji tersebut, yaitu dalam surah *Al-Qashas* ayat ke 15, dan kaji ini tidak termasuk kedalam kaji yang di amalkan pada waktu-waktu tertentu, namun kaji ini dibacakan hanya ketika ingin menggunakannya, jarang sekali hal ini digunakan di masa sekarang dikarenakan kemajuan zaman dan sebab penggunaan kaji ini dalam keadaan yang terancam saja terancam.³⁶

Jika melihat dari tafsir Ibn Katsir terkait dengan tafsir surah *Al-Qashas* ayat 15 di atas: Setelah menyebutkan permulaan perkara nabi Musa, Allah menyebutkan ketika dia sudah dewasa dan matang. Dia menganugerahkan kepadanya hikmah dan ilmu. Mujahid berkata yaitu kenabian (Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik) Kemudian Allah Swt. Memberitahukan tentang penyebab yang mengantarkannya kepada apa yang ditakirkan Allah kepadanya berupa kenabian dan diajak berbicara olehnya, yaitu terlibat

³⁵ Amrin (Guru) Terkait dengan Cerita Masyarakat Melayu Terdahulu, Pukul 13:45 Wib, 28 November 2023.

³⁶ Amrin (Guru) Terkait Kaji *Pemancung Mayor*, Pukul 13:48 Wib, 28 November 2023.

dalam pembunuhan orang Qibti yang menyebabkan keluarnya dia dari negeri Mesir menuju ke negeri Madyan. Maka Allah Swt berfirman: (Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah) (maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi) yaitu keduanya saling memukul dan memaki (yang seorang dari golongannya) yaitu kalangan Bani Israil (dan seorang (lagi) dari musuhnya) yaitu dari kaum Qibti. Pendapat ini diktakan Ibnu Abbas.

Lalu orang Bani Israil meminta tolong kepada nabi Musa, dan nabi Musa mendapati kesempatan saat orang-orang lengah. Lalu dia mendekati orang Qibti itu (lalu Musa meninjunya dan matilah musuhnya itu) Mujahid berkata bahwa makna (wakazahu) adalah memukulnya dengan kepalan tangannya.

Yakni dalam pukulan itu menjadi penyebab kematiannya, maka matilah dia (Musa berkata, "Ini adalah perbuatan setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)" (15) Musa mendoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diri sendiri. Karena itu, ampunilah aku." Maka Allah mengampuni-nya, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (16) Musa berkata, "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku").

Yaitu sebagai sesuatu yang Engkau berikan kepadaku berupa kedudukan, kemuliaan, dan nikmat (aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong) yaitu penolong (bagi orang-orang yang berdosa) yaitu orang-orang yang ingkar kepadamu dan menentang perintahmu.³⁷

Maka dari tafsir ayat di atas maka kita dapat melihat bahwa redaksinya ialah ditunjukkan kepada Nabi Musa As. Hasutan setan kepadanya sehingga membuat Nabi Musa memukul musuhnya sampai mati, perbuatan itu adalah perbuatan setan, maka sungguh setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Pandangan penulis melihat memang ada redaksi kesamaan atas ayat tersebut dengan tujuan amalan di atas, bahwa pelajaran atau hikmahnya adalah jangan sampai terhasut setan kedalam perbuatan yang keji, dan pembelajaran kesabaran untuk menahan emosi dan menghindari dari hasutan setan.

Guru Amrin Mengatakan dengan adanya nilai positif dalam Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini menandakan perguruan silat memiliki peranan cukup penting dalam

³⁷ <https://tafsirweb.com/7065-surat-al-qashash-ayat-15.html>.

meningkatkan sikap, mental dan kualitas generasi muda terlebih di masa sekarang yang tantangannya cukup berat.

Hal ini tentu saja akan terkait dengan tujuan pengembangan generasi muda yang berkesinambungan, sehingga pencak silat menjadi suatu peluang bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk ikut membantu meningkatkan kualitas peserta didik melalui pelatihan sikap mental dan kedisiplinan sehingga akan mencetak generasi muda yang berjiwa pendekar.

Perguruan Silat Kamenyan Putih ini bisa diartikan sebagai refleksi dari nilai-nilai masyarakat Melayu Jambi tersendiri, dimana Perguruan menjadi sebuah wadah budaya masyarakat yang saling mempengaruhi dengan alam di lingkungannya dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia, bila pada tingkat perseorangan membina agar manusia biasa menjadi teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat, sedangkan pada tingkat Perguruan silat bersifat kohensif yang dapat merangkul individu-individu dan meningkatkan persaudaran dalam hidup bersosial.

Pentingnya memahami silat secara mendalam itu menjadi suatu keharusan agar hakikat silat itu sendiri tercapai. Perguruan silat mampu membuat tatanan pribadi seseorang maupun kelompok akan terarah. Sebagai perwujudan seorang makhluk terhadap penciptanya dengan segala pengabdianya dan sebagai perwujudan sesama makhluk untuk saling menghargai sesama.³⁸

c. *Kaji Panilap* atau (Menghilang).³⁹

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَعْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

Kaji Panilap atau disebut dengan *kaji* menghilangkan diri termasuk ke dalam kaji ilmu dalam atau kaji ilmu kebatinan. *Kaji Panilap* ini adalah sebuah kaji yang digunakan untuk menghilangkan atau menghindari musuh, beliau menambahkan berguna juga untuk mencari barang yang hilang, adapun selanjutnya juga bisa untuk melindungi rumah dari pencurian, lalu Guru Masykur menjelaskan cara dari pengamalannya, mengamalkan *kaji* ini dengan cara membacakan ayat Al-Qur'an yang terdapat di dalam surah *Yasin* ayat ke 9.

³⁸ Amrin (Guru) Tentang Penanaman Nilai-nilai Luhur pada Murid dan Peruguan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih , Pukul 13:55 Wib, 28 November 2023.

³⁹ Masykur (Guru) Tentang Kaji Ilmu, *Kaji Panglimunan* di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 21:22 Wib, 26 November 2023.

Membacanya sekaligus dengan niat dalam hati, adapun dengan mengucapkannya dengan perkiraan terdengar oleh diri kita sendiri, dan membaca ayatnya, kemudian memejamkan mata kita pada waktu membaca kalimat ل dan membuka mata kita saat ingin menutup amalan tersebut, pada kalimat يَبْصُرُونَ pada amalan tersebut.⁴⁰

Jika kita melihat arti dari surah yasin ayat ke 9 ini sesuai dengan penafsiran dari tafsir Al-Munawwar yaitu, “dan Kami membuat penghalang di depan dan belakang mereka yang mengepung mereka dari segala sisi, sehingga mereka terhalang dari cahaya petunjuk: oleh sebab itu mereka tidak menerima kebenaran dan tidak berhenti dari kesesatan, namun mereka tetap terkepung di antara penghalang itu, sekaligus mendapat menutup yang menutupi dan membutakan mata mereka. Mereka tersandera dalam gelapnya kekafiran dan hawa nafsu, dan terhalang dari keimanan dan petunjuk.”

Maka adanya suatu kesamaan antara korelasi tafsiran ayat dengan asumsi pemahamn mereka terkait dengan kaji panilap, yaitu, pada satu redaksi saja terkait dengan apa yang mereka pahami yaitu sebuah penghalang dari penglihatan saja. Namun sebenarnya tafsiran ayat ini terhalang dari cahaya petunjuk, membuat mereka tidak dapat menerima benar maupun salah, sehingga mereka tidak berhenti dari kesesatan.

Pandangan dari penulis terkait kaji panilap ini sesuai dengan apa yang penulis temui di lapangan yaitu, guru Masykur mengatakan kaji ini bisa digunakan ketika ada yang berniat buruk yang sedang mencari kita, dan bisa pula untuk mencari benda yang hilang. Asumsi semacam ini muncul bukan karena sekadar *taqlid* buta, mereka menerima ini dari guru sebelumnya, namun mereka juga melakukan mutholaah bersama para murid yang lain sewaktu mereka mendalami pengkajian tersebut.

Sejarah mencatat, bahwa pencak silat merupakan keterampilan seni bela diri, yang di dalamnya banyak sekali gerakan atau jurus-jurus yang difungsikan sesuai dengan kebutuhan yang dihadapinya, baik itu dari serangan binatang, alam, maupun manusia. Berbagai macam banyak jurus-jurus tersebut yang menjadikan perbedaan antara pencak silat satu

⁴⁰ Masykur (Guru) Tentang Cara Pengamalan *Kaji Panglimunan* dalam Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 21:48 Wib, 26 November 2023.

dengan yang lainnya, serta menyesuaikan dengan budaya, tradisi serta kebutuhan setempat.⁴¹

Guru Masykur mengatakan, penglimunan itu sendiri definisinya bermakna menghilang. Jadi beliau mengatakan, amalan dengan memakai ayat ini sebagai Kaji Ilmu Kebatinan yang sama-sama bertujuan untuk melumpuhkan lawan. Unsur itu seperti hindaran, elakan, bantingan, serangan (pukulan dan tendangan), serta pengunci.⁴²

Kemudian, seiring berjalannya waktu Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, dan dunia pencak silat malah digunakan oleh sejumlah pendekar untuk saling mengunggulkan kekuatan, kehebatan dari jurus-jurus yang mereka pakai. Para Guru Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih sepakat bahkan beliau juga mengatakan, belajar Persilatan, dianjurkan dan boleh dipakai asal dengan tujuan menegakkan kebenaran.⁴³

d. *Kaji Rumpun Suluh* (Pembungkam)

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ
وَلَا يُوَدِّنُ لَهُمْ فَيْعَتًا رُّوْنَ
صَمٌّ بَكْمُ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Kaji Rumpun Suluh, dalam bahasa melayu istilah kata Rumpun atau Serumpun sering di dengar di tengah kalangan masyarakat Melayu, Rumpun berasal dari kata bahasa Austronesia, yang masih serumpun dengan bahasa melayu lainnya di Nusantara. Mengutip dari laman KBBI Online, kata rumpun memiliki arti kelompok tumbuhan yang tumbuh anak-beranak seakan-akan mempunyai akar yang sama, seperti pohon buluh, tebu dan serai.⁴⁴

⁴¹ Suryo Ediyono dan Sahid Teguh Widodo, “Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat”, dalam *Jurnal Panggung Vol. 29 Bo. 3*, Juli-September 2019, hal 300.

⁴² Masykur (Guru) Tentang Fungsi *Kaji Panglimunan* di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 21:54 Wib, 26 November 2023.

⁴³ Masykur (Guru) Tentang Anjuran mempelajari Persilatan Pendekar di kalangan Masyarakat Melayu Jambi, Pukul 22:05 Wib, 26 November 2023.

⁴⁴ <https://WWW.google.com/amp/s/kbbi.web.id/rumpun.html>

Guru Raden Rizal juga mengatakan bahwa yang dimaksud *kaji Rumpun Suluh* adalah kaji Ilmu Pambungkam termasuk kaji ilmu dalam, karena dalam kaji ini lebih mengacu kepasrahan, ketawakalan dan berserah diri pada Tuhan.⁴⁵

Namun *kaji ilmu* ini lebih cenderung kepada *kaji dalam kebatinan*. Penggunaannya, dengan cara membacanya dibaca sendiri dengan suara yang kecil, dan untuk niat yang baik-baik saja, beliau mencontoh-kannya pada saat kita ditagih hutang, sipenagih marah dan ingin melakukan hal buruk terhadap kita, maka saat itu baru kita bacakan kaji tersebut, disaat seseorang penagih hutang tadi ingin menjumpai kita, agar niat buruk atau kata-kata kasar dari sipenagih tersebut tidak sampai terjadi, kaji ini lebih ke membolak-balikan hati penagih hutang tersebut”.⁴⁶

Beliau juga menambahkan *kaji* ini juga memberikan dampak kepada orang yang ini mengajak kita berkelahi menjadi ketakutan. Umpama dari penghakikatan *kaji* ini menunjukkan kita adalah satu yang banyak, dan kecil yang terlihat besar. Adapun kaji ini menggunakan Ayat tersebut terdapat pada surah. Yasin ayat ke 65, dan pada surah Al-Mursalat ayat ke 36 dan Al-Baqarah ayat ke 18. Membaca kaji ini dan memantapkan niat kepada perkara yang baik, dan keyakinan yang mantap insya'allah akan memberikan keutamaan dari penggunaannya.⁴⁷

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Maka ia merupakan suatu nama pilihan dari Allah Swt, yang sudah sangat tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun lalu, yang setanding dengan Al-Qur'an, sebagai bacaan yang sempurna dan mulia.⁴⁸

Al-Qur'an memiliki artian mengumpulkan dan menghimpun “qira'ah” berarti menghimpun “huruf-huruf” dan kata-kata satu dengan yang lainnya, dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Maka pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa memang masyarakat pada umumnya melihat nilai-nilai Al-Qur'an adalah

⁴⁵ Raden Rizal (Guru) Tentang Meniatkan *Kaji Ilmu Rumpun Suluh*, atau *Kaji Pambungkam*, Pukul 19:22 Wib, 24 Desember 2023.

⁴⁶ Raden Rizal (Guru) Tentang Pengaruh dari *Kaji Ilmu Rumpun Suluh*, atau *Kaji Pambungkam*, pukul 19:27 Wib, 24 Desember 2023.

⁴⁷ Raden Rizal (Guru) Bacaan *Kaji Rumpun Suluh* pada surah, *Yasin ayat ke 65, dan Surah Al-Mursalat ayat ke 36 dan Al-Baqarah ayat ke 18*, Pukul 21:28 Wib, 24 Desember 2023.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 03.

sesuatu hal yang berguna dalam kehidupan sehari-hari bagi manusia yang bersumber langsung dari Al-Qur'an.⁴⁹

e. *Kaji Batandang* (Ilmu Merantau)

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Kaji Betandang ialah salah satu kaji Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, kaji ini juga bisa di sebut dengan Do'a dan digunakan ketika ingin pergi ke tempat-tempat orang lain, atau ketika ingin merantau berupaya agar selalu mendapatkan perlindungan oleh Allah Swt, maka di dalam kaji ini mereka berpandangan dengan menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai sarana pada sebuah amalan, maka atas hal tersebutlah mereka mempercayai sebuah *batuah*, dari kaji yang diamalkannya. Sehingga mereka tetap mempercayai bahwa segala sesuatu itu atas sudah sesuai atas kuasa Allah Swt.⁵⁰

Dari hasil wawancara peneliti dengan para praktisi *living Qur'an* mereka memiliki asumsi bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebatas bacaan biasa, bahkan mereka berkeyakinan bahwa dengan mengamalkan dari ayat-ayat Al-Qur'an akan mendatangkan manfaatnya dan kelebihan bagi para pengamal tersebut, sehingga peneliti menangkap ini sebagai fenomena sosial tentang Al-Qur'an.

f. *Kaji Pengasih*

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya: (*Ingatlah*), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku".

⁴⁹ Manna Khalil Al-Qattan, ..., hal. 15.

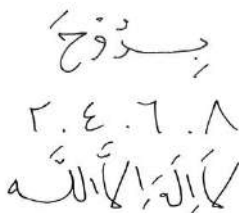
⁵⁰ Mustopa (Guru) Tentang *Kaji Betandang* atau Do'a perlindungan ketika pergi Merantau, Pukul 16:47 Wib, 28 November 2023.

Kaji Pengasih, merupakan salah satu *kaji ilmu-dalam* yang menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai suatu amalan di dalam kaji ilmu-pengasih tersebut, kaji ini tidak serta-merta tentang pengasih perihal Cinta, namun kaji ini lebih berbentuk permuda urusan, menarik empati dari orang yang dikehendaki agar ingin mengasih, adapun cara terkait penggunaan *kaji ilmu-pengasih* tersebut terletak pada bagian wajah, berarti rupa, bisa juga pada perkataan yang mana hal demikian membuat lawan berbicara tersebut mengasisi kita. Adapun cara-cara dari pengamalan kaji ini adalah dengan membacakan kaji tersebut, kemudian berhenti setelah kalimat-syahadat lalu mengusap wajah dari atas dan di lanjutkan membaca ayat pada surah Yusuf ayat ke 4, kemudian beliau menjelaskan saat ingin menutupnya dengan kalimat Sholawat.⁵¹

Jika menelisik dari makna ayat, atas tafsiran surah Yusuf ayat 04 di atas tersebut, dari penafsiran Tafsir Al-Muyassar : “Sebutkanlah (wahai rasul), kepada kaummu perkataan yusuf kepada ayahnya, ”sesungguhnya aku bermimpi melihat dalam tidurku sebelas bintang, matahari dan bulan, aku melihat mereka semua itu bersujud kepadaku.” mimpi ini menjadi pembuka kabar gembira atas martabat yang dicapai oleh yusuf berupa kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat.”

Maka dapat dilihat dengan bersama tidak ada redaksi ayat yang menunjukkan dari kegunaan atau fungsionalisasi ayat di atas terkait dengan *kaji pengasih*, hal yang peneliti temui saat melakukan wawancara dengan guru Amrin bahwa ia menyebutkan kaji pengasih yang digunakan dengan surah Yusuf ayat 04 ini adalah, bertujuan membuat orang suka atau simpati dengan kita, karena ia menganggap bahwa hal yang berkaitan dengan nabi Yusuf As. Adalah ketampanannya paras, atau karismatiknya, yang begitu indah, sehingga muncullah suatu anggapan dan asumsi bahwa dengan mengamalkan ayat tersebut akan mendatangkan kasih dari seorang yang ditujuh, dan memiliki aurah karismatik yang gagah.

⁵¹ Amrin (Guru) Tentang penggunaan serta Asumsi pemahaman terkait dengan amalan *Kaji Pengasih*, Pukul 13:44 Wib, 23 November 2023.

g. *Tangkal Tuyul*

Guru Masykur berpendapat tentang adanya *Tangkal Tuyul* ini *ikhtiar* kita dan ini bersifat *mistis*, sesuatu yang tak kelihatan. Beliau menambahkan bahwa perihal tentang hal-hal yang bersifat *Ghaib* atau halus itu ada dan beliau percaya karena bagi beliau ini adalah ranah ke Imanan, kepercayaan kita terhadap Al-Qur'an itu sendiri.⁵²

Mempercayai hal yang *Ghaib* itu benar adanya dan di dalam Al-Qur'an sendiri banyak menyebut kata Jin dan Insan, pengalaman beliau di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini beliau pernah diajarkan dan diberikan kertas yang bertuliskan seperti gambar di atas dengan kalimat dan angka-angka tersebut.⁵³

Makna dari kalimat dan angka pada *Tangkal Tuyul* ini adalah untuk menjaga barang berharga dan uang, beliau mengatakan bahwa kalimat di atas adalah huruf tanpa baris, dan angka 2 bermakna ketika makhluk halus tersebut ingin mencuri maka ia melihat 2 penjaga, ketika makhluk halus tersebut lebih dari satu maka makhluk halus melihat 4 penjaga, dan ketika empat makhluk halus itu, maka ada 6 penjaga, dan ketika enam makhluk halus itu, maka 8 penjaga, dan di bawah angka tersebut ada kalimat tauhid yang berarti "Tiada Tuhan Selain Allah Swt."⁵⁴

h. *Kaji Malaikat Empat (Ilmu Pelindung)*

Kaji Malaikat Empat merupakan salah satu kaji ilmu kebatinan yang digunakan di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih. Untuk mendapatkan pengamalan dari kaji ini

⁵² Masykur (Guru) Sebab Adanya *Tangkal Tuyul*, Sebagai bentuk *Ikhtiar*, Pukul 21:29 Wib, 26 November 2023.

⁵³ Masykur (Guru) Hal *Ghaib* Termasuk dalam Keimanan *Tangkal Tuyul*, Pukul 21:33 Wib, 26 November 2023.

⁵⁴ Masykur (Guru) makna dan Fungsi *Tangkal Tuyul*, Pukul 21:41 Wib, 26 November 2023.

yaitu seorang murid diharuskan sudah, atau memutus dari 7 tingkatan kelas di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih.⁵⁵

Kaji Malaikat Empat juga termasuk kedalam *Kaji Tarekat* yang ada di dalam Perguruan ini, adapun cara pengambilan *Kaji Malaikat Empat* dan pengijazahan kaji ini harus dengan cara *Bertorat* kepada sang guru, sebagai upaya untuk memastikan kecocokan karakter seorang murid dengan kaji-kaji yang akan diberikan oleh sang guru.⁵⁶

Guru Anhar juga mengatakan tidak semua murid bisa diberikan kaji ini, karena dalam setiap proses *Bertorat* murid kepada guru akan terlihat kecocokan dengan karakter setiap murid, dan beliau mengatakan mengamalkan kaji ini haruslah diijazahkan langsung dari guru kepada murid, dan tidak diperbolehkan mengamalkannya apabila tidak mendapatkan ijazah dan izin dari seorang guru.⁵⁷

Dari penjelasan guru Anhar tersebut peneliti telah mendengar dan berdiskusi langsung dengan praktisi bahwa kaji ini adalah kaji penghujung, atau kaji tertinggi di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini, banyak sekali keunikan dan kesenjangan yang terjadi pada fenomena sosial di perguruan ini, yaitu tentang syarat dan cara dalam mendapatkan *Kaji Malaikat Empat*, lalu juga tentang proses *Bertorat* dalam pengkajian *Ilmu Tarekat*, dan yang terakhir tentang bentuk dari pengamalan dan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam *Kaji Malaikat Empat* ini, sehingga peneliti dapat mencari alasan, tujuan, pemahaman, dan fungsi terhadap fenomena sosial yang terjadi tentang *living Qur'an* secara langsung dengan para praktisinya.

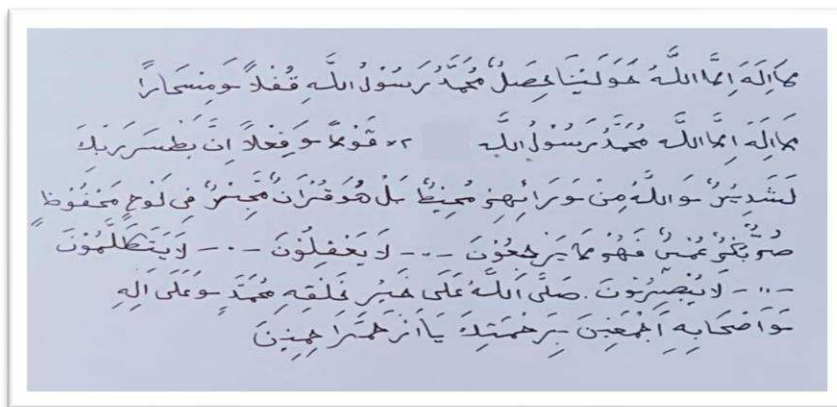
Adapun bacaan dari *Kaji Malaikat Empat* ini adalah :
 “*Malakaikatil-Kiraman, Wal-Malakaikatil Katibin, Wal-Malakaikatil Muaqibat, Summa-Malakaikatil Muqorobin. Dengan pertolongan Allah, dan Rasulullah maka Aku di jago oleh empat cahaya, Berkat aku dalam kalimat (لا اله إلا الله)*.”⁵⁸

⁵⁵ Anhar (Guru) Tentang Syarat mendapatkan *Kaji Malaikat Empat*, Pukul 23:11 Wib, 25 Desember 2023.

⁵⁶ Anhar (Guru) Tentang Proses *Bertorat* dan *Kaji Tarekat* dalam *Kaji Malaikat Empat*, Pukul 23:18 Wib, 25 Desember 2023.

⁵⁷ Anhar (Guru) Tentang Pengamalan *Kaji Malaikat Empat* Harus diberikan Izin dan di-Ijazahkan Langsung Oleh Guru, Pukul 23: 22 Wib, 25 Desember 2023.

⁵⁸ Anhar (Guru) Tentang Amalan dan Bacaan dalam *Kaji Malaikat Empat*, Pukul 23:35 Wib, 25 Desember 2023.



Gambar.26

Kaji Malaikat Empat ini adalah kaji dalam atau disebut dengan ilmu kebatinan. Pengamalan dari *Kaji Malaikat Empat* ini biasanya di amalkan bagi para praktisinya pada waktu-waktu tertentu, jadi *kaji* ini bukan termasuk *kaji* yang dibaca ketika ingin digunakan saja, tetapi *kaji* ini seperti amalan, yang di amalkan pada waktu-waktu tertentu, dan efek dari amalan *kaji* ini bersifat *reflek*, misal ketika diserang orang dan juga dari serangan yang membahayakan keselamatan diri para pengamalnya.⁵⁹

Guru Anhar juga mengatakan hal-hal yang dimaksud ialah berupa serangan lawan dari belakang, dari serangan hewan, dan dari kecelakaan seperti selamat dari tabrakan mobil atau motor. Maka yang lebih identiknya tentang cara *reflek* tubuh menghindari bahaya.⁶⁰

Apabila seorang Guru atau Murid mengamalkannya, maka *Kaji Malaikat-Empat* tersebut, akan dengan sendirinya mengikut dan terbawa kemanapun dia pergi, maka ke-*Empat-malaikat* tersebut senantiasa akan ikut kemana-pun kita berpergian, dan semoga apa yang terkandung di dalamnya baik untuk kita dalam upaya menjaga diri dalam kaji ilmu kebatinan.

Pengamalan dari *Kaji-Malaikat-Empat* itu, yaitu terletak di dalam surah Al-Buruj ayat ke 16, dan dalam surah Al-Buruj ayat ke 20-22, dan dalam Surah Al-Baqarah ayat ke 18, dimasukan

⁵⁹ Anhar (Guru) Tentang Bentuk Pengamalan *Kaji Malaikat Empat*, Pukul 00:04 Wib, 25 Desember 2023.

⁶⁰ Anhar (Guru) Tentang Fungsi dari Pengamalan dalam *Kaji Malaikat Empat*, Pukul 00:19 Wib, 25 Desember 2023.

pada wirid dan zikir, bisa setelah sholat, dan bisa juga saat kita ingin pergi keluar, hanya dengan membacakan kalimat tersebut kita mudah dilindungi oleh Allah Swt.⁶¹

Asumsi dari pandangan peneliti bahwa mereka menganggap Al-Qur'an diturunkan tidak hanya sebatas untuk dibaca saja dalam arti kata sebatas pelafazdannya, namun tetapi adalah apa yang mereka pahami yang melahirkan suatu fenomena-fenomena terkait dengan kasus *living Qur'an* terkait dengan pemahaman terhadap kandungan dan bagaimana penghayatan mereka serta bagaimana pengamalannya, yang mereka kaitkan dengan kemukjizatan Al-Qur'an itu.

Alasan kita tidak bisa berhenti berbicara tentang Al-Qur'an adalah karena di dalamnya terkandung berbagai nilai yang menjadi pedoman dan petunjuk bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupannya. Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman bagi suatu umat tertentu atau zaman tertentu, namun juga menjadi pedoman universal sepanjang masa Al-Qur'an ada di segala zaman dan tempat. Instruksi-instruksinya bersifat komprehensif seperti kemanusiaan, mencakup setiap aspek kehidupan.

Peran Al-Qur'an antara lain sebagai petunjuk (*huda*), penerang jalan hidup (*bayyinah*), pembeda antara yang baik dan yang jahat (*furqan*), menyembuhkan penyakit hati (*syifa*), dan memberi nasihat atau memberi nasihat (*mau'izah*) Sebagai sumber informasi, Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia, mulai dari keimanan, akhlak, prinsip ibadah, mu'amara hingga prinsip ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pengetahuan, Al-Qur'an memberikan wawasan dan motivasi bagi manusia untuk memperhatikan dan mendalami alam yang merupakan wujud kekuasaan Ilahi. dan ilmu pengetahuan lahir dari kajian fenomena alam dan hasil penelitian.⁶²

Adapun nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an sangatlah luas cakupannya, karena nilai Al-Qur'an tersebut bersifat *universal* yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan itu sendiri, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktifitas manusia harus sesuai dengan Al-Qur'an, agar manusia dapat memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat.

⁶¹ Anhar (Guru) Tentang Waktu dan Bacaan dalam *Kaji Malaikat Empat*, Pukul 10:29 Wib, 27 Desember 2023.

⁶² Said Agil Huin Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'ani adalah Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Press. 2005, hal. 04.

Dialektika antara Al-Qur'an dengan *realitas* akan melahirkan beragam penafsiran. Ragam penafsiran ini pada gilirannya akan menghadirkan wacana (*discourse*) dalam ranah pemikiran, serta tindakan praksis dalam realitas sosial.⁶³

Farid Esack mengatakan di dalam bukunya *The Qur'an: a Short Introduction* menegaskan, "*Al-Qur'an fulfills many of function in lives of muslims*".⁶⁴ Pendapat ini benar adanya karena Al-Qur'an memang terbukti telah mampu memenuhi banyak fungsinya bagi para pengamalnya di dalam kehidupan dan keseharian umat Muslim.

Dalam ranah publik, Al-Qur'an sebagai pedoman memang bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan pelanggaran amoral, penebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

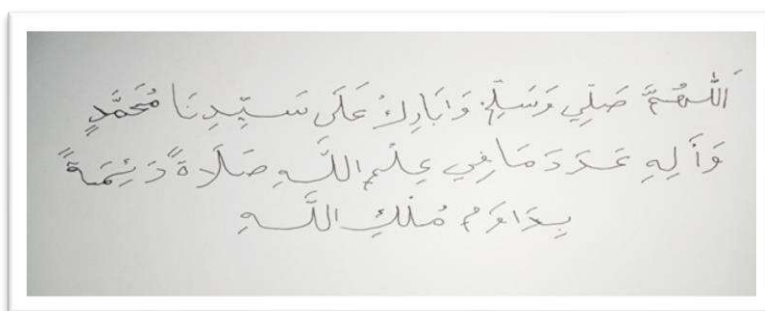
Sedangkan dalam ranah privat, Al-Qur'an bisa menjadi *syhifa'* (obat, penawar, pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup.

Dalam hal ini, ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikis, penawar dari persoalan hidup yang dialami seseorang, dan jiwa yang sebelumnya resah dan gelisah menjadi tenang dan damai ketika membaca dan meresapi makna ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

Dari beberapa praktek interaksi umat Islam di masa awal, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang *fadilah* atau *khasiat* serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik. Di samping beberapa fungsi tersebut, Al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki dan mempermudah urusan-urusan masalah kehidupan.

⁶³ Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, 2013. hal. 3

⁶⁴ Farid Esack, *The Qur'an: a Short Introduction*, London: Oneworld Publication, 2002. hal. 16.

j. *Kaji Hati* (Sholawat)

Gambar.27

Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih merupakan warisan tradisi sebagai budaya seni dalam persilatan dari zaman dahulu sampai sekarang, hingga di perguruan inilah ditanamkan nilai-nilai tradisi budaya kultur sampai nilai Agama masyarakat Melayu. Aspek kebudayaan dan keagamaan tidak bisa terlepas dan akan selalu beriringan dalam membangun peradaban dalam kehidupan masyarakat Melayu.⁶⁵

Guru Anhar menyebut kaji hati merupakan bacaan sholawat, di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih hal ini termasuk pada pembelajaran Agama yang diajarkan oleh guru kepada murid. Sholawat ini tidak hanya ada di Perguruan ini saja, tetapi masyarakat Melayu juga mengamalkan sholawat ini, seperti dibacakan pada saat *ta'ziah* ke tempat orang meninggal, kaji sholawat ini termasuk dalam kaji penenang hati.⁶⁶

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (*Turats*) segala warisan masa lampau yang masuk kepada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.⁶⁷

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat akan muncul semacam penilaian

⁶⁵ Fatahudin Abdi (Ketua Lembaga Adat Melayu) Tentang Perkembangan Budaya dan Agama di Tengah Masyarakat Melayu. Pukul 20:12 Wib, 11 Januari 2024

⁶⁶ Anhar (Guru) *Sholawat, Kaji Penenang Hati*, Pukul 09:14 Wib, 06 Januari 2024.

⁶⁷ Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Publishing, 2003, hal 29.

bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.⁶⁸

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja.

Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi kemudian menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.⁶⁹

⁶⁸ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 459.

⁶⁹ Hassan Shadzily, *Ensiklopedi Islam Jilid VI*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, tth, hal. 3608.

k. *Kaji Dua Puluh Sifat Wajib*

NO.	SIFAT.	ARTINYA.	ARAB.
1.	Wujud.	Ada.	وُجُودٌ.
2.	Qidam.	Terdahulu.	قَدِّمٌ.
3.	Baqo'.	Kekal.	بَقَاءٌ.
4.	Mukholafatu Lilhawaditsi.	Berbeda dengan yang baru.	مُخَالَفَةٌ لِلْحَوَادِثِ.
5.	Qiyamuhu Binafsihi.	Berdiri sendiri.	قِيَامُهُ بِنَفْسِهِ.
6.	Wahdaniyat.	Esa.	وَحْدَانِيَّةٌ.
7.	Qudrot.	Kuasa.	قُدْرَةٌ.
8.	Irodat.	Berkehendak.	إِرَادَةٌ.
9.	Ilmu.	Tahu.	عِلْمٌ.
10.	Hayat.	Hidup.	حَيَاةٌ.
11.	Samak'.	Mendengar.	سَمَاعٌ.
12.	Bashor.	Melihat.	بَصَرٌ.
13.	Kalam.	Berfirman.	كَلَامٌ.
14.	Qodiron.	Maha Kuasa.	قَدِيرًا.
15.	Muridan.	Maha Berkehendak.	مُرِيدًا.
16.	Aliman.	Maha Tahu.	عَلِيمًا.
17.	Hayyan.	Maha Hidup.	حَيًّا.
18.	Sami'an.	Maha Mendengar.	سَمِيعًا.
19.	Bashiron.	Maha Melihat.	بَصِيرًا.
20.	Mutakalliman.	Maha Berfirman.	مُتَكَلِّمًا.

Guru Anhar menjelaskan tentang pengkajian *Sifat Dua Puluh* di dalam Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini sebagai pembelajaran Aqidah, ketauhidan dan penguatan keyakinan kepada Allah Swt, lalu sifat dua puluh ini merupakan sifat Tuhan yang wajib diketahui oleh setiap umat Muslim.⁷⁰

Para Guru yang melatih di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini selalu mengajarkan, dan memberikan pembelajaran keagamaan, kebudayaan masyarakat melayu di sela-sela latihan persilatan. Pembelajaran keagamaan yang di berikan berupa amalan-amalan dari Al-Qur'an, *Sholawat, kalimat-kalimat zikir, sifat dua puluh, asmaul husna dan kaji-kaji tasawuf*.⁷¹

Guru Anhar menambahkan adapun pembelajaran dari aspek kebudayaan masyarakat melayu yaitu, tentang *pribahasa, tata kerama, budi pekerti yang luhur, sejarah dan kisah-kisah pendekar kesulthanan Melayu*, dan arti dari filosofis *seloko pantun* masyarakat Melayu, dan makna dari *sirih pinang* dalam tradisi budaya Melayu.⁷²

Pengkajian *Sifat Dua Puluh* ini biasa dibacakan secara seksama, dan disimak hafalan oleh guru satu-persatu, karena *sifat dua puluh* wajib bagi Tuhan, termasuk hal yang wajib di hafalkan oleh keluarga di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih.⁷³

Guru Anhar menjelaskan setelah di hafal dan diamalkan dengan cara membaca hafalan dari dua puluh sifat wajib bagi Allah Swt, mereka mengkaji lebih dalam tentang setiap sifat-sifat tersebut dari arti, maknanya, dan dalil-dalil sifat dua puluh, dalil akal dan dalil dari Al-Qur'an.⁷⁴

Pengamalan kajian *sifat dua puluh* ini yang membuat keyakinan tentang hal-hal diluar nalar manusia benar adanya, dan hal yang *ghaib* juga benar adanya, dan keutamaan dalam berkat kalimat لا اله الا الله tauhid menjadi acuan keyakinan di Perguruan

⁷⁰ Anhar (Guru) Tentang Pengkajian *Sifat Dua Puluh* di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 14:26 Wib, 28 Desember 2023.

⁷¹ Anhar (Guru) Via Whatshap, Tentang Pembelajaran *Keagamaan* di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 21:38 Wib, 28 Mei 2024.

⁷² Anhar (Guru) Via Whatshap, Tentang Pembelajaran *Kebudayaan* di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 21:44 Wib, 28 Mei 2024.

⁷³ Anhar (Guru) Via Whatshap, Tentang Pengamalan *Sifat Dua Puluh* di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 21:53 Wib, 28 Mei 2024.

⁷⁴ Anhar (Guru) Tentang Pendalaman *Sifat Dua Puluh*, Pukul 22:08 Wib, 06 Januari 2024.

Pengkaji ilmu kebatinan tentang *As'maul Husna* di dalam Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih adalah sebuah perumpamaan dalam mendalami Sembilan Puluh nama-nama Allah Swt. Adapun hal dalam pengamalannya dengan cara menggunakan *As'maul Husna*, sebagai munajat *Do'a*. Guru Anhar mencontohkan seperti, kepada suatu pengibaratanya yaitu pada: *kedua telapak tangan. Lalu melihat angka Arab yaitu pada telapak tangan kiri angka delapan puluh satu dan pada telapak tangan yang kanannya angka delapan belas*. Beliau kemudian menjelaskan pada adab saat kita dalam berdoa, mengangkat dua telapak tangan kita dan lengkaplah dari symbol-simbol munajat dalam cara berdoa. Maka demikian itu beliau katakana wujud dari kaji *As-maul Husna* dalam 99 Nama-nama Allah Swt.⁷⁵

Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai Al-Quran mulai merasuki masyarakat Melayu Jambi, menanam berasal dari kata crop yang berarti menanam, menabur, menanam, melatih, atau memelihara, di sisi lain, disiplin sendiri mengacu pada proses transmisi perilaku dan konsep melalui penghormatan tinggi yang diberikan masyarakat terhadap beberapa tema besar kehidupan suci keagamaan, yang menjadi pedoman perilaku keagamaan warga masyarakat.⁷⁶

Jadi kita dapat menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai Al-Qur'an adalah sebuah cara atau proses perbuatan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut yang-mana dipandang baik, bermanfaat, yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, dan minat, maupun perilaku seseorang yang bersumber langsung dari Al-Qur'an itu sendiri.

Maka tampak secara umum bahwa penanaman nilai-nilai Al-Qur'an ini bertujuan untuk meningkatkannya keImanan, melalui penghayatan, dan pengalaman terhadap nilai-nilai di dalam Al-Qur'an, sehingga menjadikan manusia sebagai Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Serta ber-akhlakul karimah dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁷⁷

⁷⁵ Anhar (Guru) Pengkaji *As'maul Husna* adalah *simbol munajat Do'a* di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 13:52 Wib, 04 Februari 2024.

⁷⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia, 2008, hal. 963.

⁷⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 78

Allah Swt adalah Dzat Maha suci yang merupakan Tuhan yang Maha Esa yang tiada Tuhan lagi di semesta ini yang wajib disembah dan diibadahi oleh sekalian makhluk-makhluk ciptaanya selain hanyalah Ia semata-mata.

Maha Tunggal, tiada beranak maupun juga diperanakkan. Iman kepada Allah swt adalah rukun iman kita yang pertama, yang berarti percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt itu benar-benar ada dengan kesempurnaannya, untuk mengetahui kesempurnaannya salah satunya adalah dengan mengetahui 20 sifat Allah dan 99 *As'maul husna*.

As'mâul Husnâ berasal dari bahasa arab, yaitu terdiri dari kata *al-Asma* & *al-Husna*. *Al-Asmâ* adalah bentuk jamak dari kata *al-ism* yang biasa diterjemahkan dengan nama. Ia berakar dari kata *as-sumuww* yang berarti ketinggian, atau *as-simah* yang berarti tanda. Dan kata *al-husna* adalah bentuk *mu'annats*/ feminisme dari kata *ahsan* yang berarti terbaik. Maka kata *As'mâul Husnâ* berarti Nama-nama Allah yang baik-baik atau yang terbaik.⁷⁸

Telah disebutkan hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa nama-nama Allah ada Sembilan puluh Sembilan nama. Akan tetapi terdapat riwayat lain mengatakan nama Allah tidak terbatas karena dalam hadis yang di riwayatkan dari Abu Hurairah ra., menyebutkan bahwa Allah swt. mempunyai 99 nama kurang satu. Hadis ini merupakan hadis dengan riwayat yang *shahih* dari beberapa riwayat hadis yang sama dalam matannya. nama yang dekat dengan maknanya dapat digantikan dengan nama-nama yang lain. Misalnya, Mengenai nama-nama yang dekat Artinya; *Al-Ahad* (yang Maha Esa) digantikan dengan *Al-Wahid* (yang Maha Tunggal) dan lain-lain.⁷⁹

Dalam tafsir *al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik dibandingkan dengan yang lainnya, yang dapat disandang-Nya atau baik hanya untuk selainya saja, tapi tidak baik untuknya. Sifat Pengasih misalnya adalah baik. Ia dapat disandang oleh makhluk atau manusia, tetapi karena *Asmâul Husnâ* (nama-nama yang terbaik) hanya

⁷⁸ Muhammad. Quraish Shihab, *Al-Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati,2008),cet. I, hal. XIXVIII

⁷⁹ Al-Ghazali, *Al-Asma' Al-Husna: Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, ter. David B. Burell, dkk, (Bandung: Mizan, 1995), cet. II, hal. 205.

milik Allah, pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk, baik dalam sifat kasih maupun substansinya.⁸⁰

Setiap nama Allah memiliki keistimewaan tersendiri yang berkaitan erat dengan-Nya. Misalnya, menyebutkan nama Allah al-Lathîf dengan menjadikannya zikir maka Allah akan luaskan anugerah baginya dan Allah akan menunjukkan kelembutan-Nya dalam segala perkara yang dihadapinya.⁸¹

Di dalamnya juga terdapat berkah dan menyebutnya mendapat pahala yang sangat besar. Apabila manusia membiasakan diri untuk untuk berzikir kepada Allah, niscaya jiwanya akan bersih dan ruhnya pun akan jernih. Namun, sebagian kelompok yang lain menyebutkan secara berlebihan, mereka mengatakan bahwa setiap Nama Allah mempunyai malaikat penjaga, yang akan mengabdikan kepada orang yang selalu membiasakan diri untuk menyebut Nama-Nya itu.⁸²

Adapun mengartikan (menerjemahkan) nama Allah dengan bahasa atau kata yang lain, tidak akan sama dengan kata asalnya, tetapi hal tersebut hanya sekedar untuk mendekati kepada pemahaman, dikarenakan kesempurnaannya ada dalam makna dan *lafadznya*, dikarenakan *lafadz* dan maknanya yang baik, maka dia adalah nama-nama yang baik, sebagaimana sifat-sifatnya.⁸³

m. Kalimat *Dzikir*

وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ هِيَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ
زَادَ بَعْضُهُمْ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ تَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (أَيِ
مَا يَأْمَلُهُ الْإِنْسَانُ وَيَرْجُوهُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى)

Terjemah: adapun al-bâqiyat ash-shâlihât yaitu subhânallâh, wal hamdulillâh, wa lâ ilâha illallâh, wa Allâhu akbar, sebagian ulama menambahkan: wa lâ hawla walâ quwwata illâ billâh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 382.

⁸¹ Abdul Maqshud Muhammad Salim, *Asmaul Husna Rahasia, Makna, dan Khasiat*, ter. Yusni Amru Ghodzaly, hal. 150.

⁸² Ahmad Bahjat, *Mengenal Tuhan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal. 317.

⁸³ Abdurrazaq bin ‘Abd Muhsin Al-‘Abbad, ter. Abdurrahman Thayyib, dkk, *Fikih Asmaul Husna*, (Jakarta: Darus-sunah, 2018), cet. 21, hal. 84.

*untuk menjadi harapan tegasnya, sesuatu yang mana manusia mencita-citakan dan mengharapkannya di sisi Allah ta'ala.*⁸⁴

Berangkat dari pengertian yang dijelaskan di dalam *Tafsir Jalâlain*, terlihat bahwa dari tafsir ini, kita mendapatkan kesimpulan bahwa *al-bâqiya shâlihât* adalah dzikir-zikir yang sering kita bacakan selepas shalat, yaitu tasbih yaitu *subhânallâh*, tahmid yaitu *alhamdulillah*, takbir yaitu *Allâhu akbar*, hawqalah yaitu *lâ hawla walâ quwwata illâ billâh*, serta kalimat tahlil yaitu *lâ Ilâha illallâh*.

Terkait *al-bâqiya shalihât* ini, di dalam kitab *Ibanatul Ahkam Syarh Bulughul Maram* menerangkan:

بيان كلمات يحبها الله تبارك وتعالى، ويحب أن يسمعها من عباده لعظيم شأنها، وما اشتملت عليه من أركان التوحيد. ففيها التوحيد، وفيها الأكبرية، وفيها التنزيه، وفيها التمجيد والتعظيم

Terjemahnya: Menerangkan bahwa kalimat-kalimat yang disukai Allah, dan Allah suka mendengar ucapan dengan kalimat-kalimat ini dari seorang hambanya karena agungnya kedudukan kalimat itu, serta rukun tauhid yang terkandung di dalamnya. kalimat ini terdapat pula makna tauhid didalamnya yaitu tentang pesan dalam mengesakan Allah Swt, membesarkan, menyucikan, memuliakan, dan mengagungkan Allah Swt.

Dalam Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini memiliki kaji-kaji ilmu kebatinan yang berupa kalimat-kalimat dzikir, seperti *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, *tahlil*, dan *haw'qalah*. Menggunakan kalimat-kalimat dzikir ini, untuk keyakinan pada Tuhan, mereka meyakini dan mereka juga mempelajari dengan pendalaman pembelajaran *sirih tasawuf* yang ada di perguruan ini, dan mereka berasumsi dari kalimat ini akan memberikan manfaat yang luar biasa.⁸⁵

⁸⁴ Jalaluddin As-Suyuthi & Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalâlain*, Kairo, Daarul Hadits, hal. 386.

⁸⁵ Anhar (Guru) Penggunaan *Kalimat Dzikir* di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 10:11 Wib, 04 Februari 2024.

n. *Sirih Tasawuf*

Tasawuf secara etologi berasal dari bahasa Arab yaitu *Tashawwafa* *Yatashawwafu* *Tashawwuf* yang memiliki arti bulu domba atau wol (Shuf). Maksudnya ialah para penganut tasawuf pada masa kehidupannya sederhana akan tetapi memiliki hati yang mulia serta mereka para sufi menjauhi pakaian yang sutra dan memakai kain wol dari bulu domba. Yang mana pada masa itu memakai atau menggunakan kain wol adalah bentuk dari simbol kesederhanaan.⁸⁶

Kata tasawuf juga berasal dari kata Shaff yang berarti barisan, makna dari kata shaff ini diartikan pada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika shalat, sebagaimana dikatakan bahwa orang yang ketika shalat berada pada barisan terdepan akan memperoleh suatu kemuliaan serta pahala dari Allah Swt.⁸⁷

Adapun pengertian lain dari tasawuf yaitu berasal dari kata Shuffah yang berarti serambi masjid nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah. Maknanya dilatarbelakangi oleh sekelompok sahabat yang hidupnya penuh dengan kezuhudan dalam konsentrasi beribadah kepada Allah Swt. Mereka para sahabat yang ikut berpindah bersama Rasulullah dari Makkah ke Madinah dalam keadaan miskin dan kehilangan harta.⁸⁸

Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan hati dari segala hal yang mengganggu perasaan manusia, mendekati suatu hal yang di ridhai Allah, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memberikan nasihat kepada semua orang, memegang erat janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat bahwa tasawuf merupakan cara untuk mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan berkhawatir, riyadhah, taubat dan ikhlas.

Syaikh Ibnu Ajibah berpendapat bahwa tasawuf adalah sebagai ilmu yang membawa kepada pendekatan kepada Allah Swt. Melalui penyucian rohani dan diimplementasikan dengan amal perbuatan shaleh melalui jalan tasawuf yang utama yaitu Ilmu, amal dan karunia Ilahi. Beragamnya pendapat mengenai definisi dari tasawuf yang telah dirumuskan para tokoh sufi

⁸⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 4.

⁸⁷ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 9.

⁸⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 3

menyebabkan sulitnya mendefinisikan tasawuf secara lengkap atau kompatibel.

Menurut seorang tokoh sufi yang mahsyur yaitu, Imam Al-Ghazali dalam konsep tasawufnya dimaknai sebagai sebuah ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia. Mengandung dua unsur, berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia. Hubungan dengan Allah terhadap ketulusan (keikhlasan niat) yang ditandai dengan menghilangkan kepentingan diri untuk melaksanakan perintah Allah.

Sedangkan hubungan manusia didasarkan pada etika pergaulan. Salah satunya adalah mendahulukan orang lain diatas kepentingan diri sendiri atau disebut dalam bahasa Maiyah adalah Altruisme. Dan selama kepentingan tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Sebab, menurut tokoh sufi Imam Al-Ghazali, setiap orang yang melakukan penyimpangan terhadap syariat maka ia bukan sufi. Dan jika ia mengaku sufi maka pengakuannya adalah dusta.⁸⁹

Dasar-dasar tasawuf menurut tokoh sufi Imam Al-Ghazali, adalah: memakan makanan yang halal serta mengikuti teladan Rasulullah saw. Baik dalam akhlak, perbuatan dan perintah-perintahnya dan siapapun yang tidak mengikuti ajaran Al-Qur'an, mencatat hadis, dalam konteks tasawuf tidak bisa diikuti.

Karena ilmu kita terikat dengan pedoman hidup yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, tasawuf yang benar adalah tasawuf yang menekankan pada pengamalan syariat, moralitas, kesabaran dan keikhlasan dalam beribadah.

Imam Ghazali tentang Tasawuf: "Saya sering melihat para sufi mencari jalan Allah dan berusaha sebaik-baiknya, dan bahwa jalan mereka adalah yang terbaik dan akhlak mereka paling murni saluran kehadiran Tuhan.

Sampai saat ini, banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai jimat. Pada umumnya penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, secara formal berbentuk penelitian lapangan dan juga dalam bentuk penelitian kepustakaan, adapun tujuh penelitian yang penulis temukan tentang penggunaan ayat-ayat Al-Quran sebagai jimat, banyak penelitian lapangan yang menunjukkan bahwa fokus penelitian adalah pada praktik, pemahaman,

⁸⁹ Deswita, "Konsepsi Al-Ghazali Tentang Fiqh dan Tasawuf," (*Jurnal: Vol.13 No.1 2014*), hal. 87.

perilaku dan pandangan masyarakat lokal terhadap Al-Qur'an. Anne dan puisinya digunakan sebagai jimat.

Kebiasaan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat terlihat dari kekhasan penggunaannya di wilayah tertentu, berdasarkan perbedaan adat dan tradisi masing-masing daerah yang menjadi subjek penelitian kami juga menemukan studi diskusi serupa tersedia dalam literature, yang terfokus penelitiannya adalah pada konsep dan Teori Tentang Jimat itu sendiri. Secara umum penelitian ini kurang fokus pada penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai jimat dan membahas tentang jimat secara umum.⁹⁰

Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih menerapkan pembelajaran *tasawuf*, mereka menyebutnya dengan istilah *bertorat ngaji tasawuf*, dalam jalan mendekatkan diri pada Allah Swt. Bagian pembelajaran tasawuf ini mereka bagi ke empat bagian dari *sirih tasawuf*, adapun sirih tasawuf sebagai berikut:

1) Syari'at

Syariah Islam adalah hukum Islam, aturan yang mengatur semua aspek kehidupan Muslim. Hukum Islam tidak hanya mencakup undang-undang dan peraturan, tetapi juga solusi terhadap permasalahan seumur hidup. Oleh karena itu, bagi sebagian umat Islam, hukum Islam merupakan pedoman yang menyeluruh dan sempurna dalam segala persoalan kehidupan manusia dan kehidupan di dunia ini. Sumber syariat adalah Al-Quran, As-Sunnah.

Syari'at merupakan dasar pijakan atau sebagai sarana hukum, yang mengatur tentang pola-pola dalam menjalani kehidupan sehari-hari oleh setiap manusia, dengan syariat ini manusia bisa menemukan jati diri sebagai insan yang bertakwa kepada Allah Swt.⁹¹

Berangkat dari hasil wawancara dengan Guru Anhar beliau menjelaskan syari'at itu merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia, karena Nabi Muhammad Saw, yang telah dijamin oleh Allah Swt, masuk kedalam surga tetap menjalankan syariat sebagai tauladan contoh bagi umat-umatnya.⁹²

⁹⁰ Rifki Muslim, "Unsur Magic Pada Jimat Menurut James Frazer" Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2018.

⁹¹ Anhar (Guru) Keterangan *Sirih Syariat* di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 23:11 Wib, 04 Januari 2024.

⁹² Anhar (Guru) Syariat dalam kehidupan umat Islam, Pukul 23:24 Wib, 04 Januari 2024.

Agama Islam sebagai asas dari lahirnya suatu pemahaman utama terhadap kebudayaan, dan tradisi masyarakat Melayu di Provinsi Jambi. Salah satu warisan kebudayaan Melayu yang sanagat jelas, mampu menjelaskan terkait bagaimana perbaduan antara Islam dan kebudayaan masyarakat Melayu. Tunjuk Ajar Melayu, pada bagian itu istilah ini diungkapkan bahwa adat orang Melayu harus sesuai dengan ajaran Agama Islam seperti yang terdapat dalam ungkapan “*Adat yang bersendi syarak, dan syarak yang bersendikan kitabullah*”. Pernyataan ini seolah bermakna bahwa semua aspek kehidupan manusia yang didasarkan pada hukum Allah. Adat, hanya sebuah wilayah kreativitas manusia sebagai makhluk sosial. Pemikiran melahirkan, kesenian, tradisi dan semua aspek kebudayaan yang dikreasikan oleh masyarakat harus benar dan sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada di dalam Islam.

Ungkapan yang semacam ini menunjukkan bahwa ada pandangan manusia terhadap ajaran Agama Islam yang telah benar-benar menyatu dalam diri masyarakat Melayu di Provinsi Jambi. Adat berada dalam wilayah *kreativitas* manusia sebagai makhluk hidup atau dengan sengaja dibuat oleh sebagian masyarakat untuk menyeimbangkan dalam kehidupan manusia.

Sedangkan syarak menurut pandangan mereka berada dalam wilayah kekuasaan hukum Tuhan. Ungkapan di atas menegaskan kedudukan yang berbeda antara adat sebagai buatan manusia, dan syarak sebagai hukum yang diciptaan Allah Swt.

Masyarakat melayu di Provinsi Jambi contohnya, mereka berpandangan, akan betapa perlunya keserasian dalam menjalankan syarak dan adat pada tradisi kebudayaan mereka. Syarak yang menjadi landasan utama yang mengatur pemikiran manusia sehingga seluruh kemampuan akal dan pikiran manusia harus diselarakan dengan syarak. Selanjutnya adat lebih berada dalam wilayah aksi atau perbuatan manusia seperti yang dinyatakan dalam ungkapan berikut: “Syarak mengata, adat memakai Ya kata syarak, benar kata adat Adat tumbuh dari syarak, syarak tumbuh dari kitabullah Berdiri adat karena syarak.”

Berangkat dari informasi dari salah seorang Guru silat di Perguruan itu, ia mengungkapkan terkait dengan istilah yang mereka sebut dengan bertorat tasawuf, dalam sirih tasawuf yang mereka alami, terkait syariat yaitu sebuah jembatan atau hukum yang kita taati dan kita jalankan, yang menghubungkan dua jalan yaitu antara dunia dan akhirat tentang bagaimna cara kita menjalani keseharian hidup dunia sampai kepada dunia kelak akhirat.⁹³

2) Tarikat

Secara epistemologi Tarikat di dalam bahasa Arab yaitu: طرق, dalam transliterasi: *Tariqah*, yang berarti “jalan” atau “metode”, dan mengacu pada suatu aliran kegamaan *tasawuf* atau *sufisme / mistisme* Islam. Zaman sekarang ini, tarikat merupakan jalan yaitu, pengajian. Mengajak kepada jalan *Ilahiyah* dengan cara suluk yaitu *taqarrub* yang biasanya dilakukan oleh seorang hamba.

Ungkapan di atas terkait masalah sirih tarikat juga berarti jalan atau cara untuk mencapai tingkatan-tingkatan atau *maqamat* dalam rangka mendekati diri kepada jalan dalam suatu kelompok secara berjamaah demi mendapatkan keridhoan dari Tuhan.⁹⁴

Tarikat secara harfiah berarti “jalan” mengacu kepada sebuah sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan berupa zikir, dan lainlainnya. Seperti *muraqabah*, *zikir*, *wirid* dan sebagainya, yang dihubungkan dengan sederet Guru-guru sufi (Mursyid).

Tarikat juga berarti organisasi yang tumbuh seputar kalangan kaum sufi yang khas. Pada masa permulaan, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid-murid mereka dan beberapa dari murid ini kelak akan menjadi guru pula, dikatakan bahwa tarikat itu mensistematisasikan ajaran dan metode-metode tasawuf.

Guru tarikat sama dengan guru lain pada umumnya sama-sama mengajarkan misalnya, zikir yang sama, *muraqabah*, yang sama. Seorang pengikut tarikat akan memperoleh kemajuan melalui sederetan amalan-amalan berdasarkan tingkat yang dilaluinya, oleh semua pengikut

⁹³ Raden Rizal (Guru) *Ngaji Bertorat dari Sirih Tasawuf*, Pukul 19:45 Wib, 06 Januari 2024.

⁹⁴ Muhammad. Muhsin Jamil, *Tarekat dan dinamika sosial politik, pustaka pelajar*, Yogyakarta, Yogyakarta : 2005, hal. 45-47.

tarikah yang sama, dari pengikut biasa yaitu *mansub* menjadi murid selanjutnya pembantu seorang Syaikh disebut *khalifah*nya dan akhirnya menjadi guru yang mandiri disebut dengan *mursyid* tarikah.

Dalam literatur tasawuf, para sufi sebenarnya berbeda pendapat soal cara-cara yang harus dilalui dalam memasuki jalan atau thariqah ini. Karena semuanya kembali pada pengalaman mistik masing-masing salik atau sang pengembara.

Dzunnun al-Mishry mengatakan bahwa thariqah harus dilakukan melalui kepercayaan, ketakutan, hormat, ketaatan, harapan, cinta, penderitaan, dan keakraban. Tiga perhatian yang terakhir disebut kebingungan, kemiskinan, dan penyatuan. Sementara Yahya ibn Muadz dari Iran, yang hidup sezaman dengan Dzunnun, memberikan rangkain rohaniah yang biasa diterima oleh umum, yaitu taubat, pertapaan, takwa, ketakutan, kerinduan, cinta, dan kearifan. Sahl al-Tustari dari Irak mempunyai klasifikasi yang berbeda.

Menurutnya jalan thariqah harus dilalui pertama-tama dengan menjawab panggilan Tuhan, berpaling kepada-Nya, taubat, pengampunan dosa, kesetiaan, keteguhan hati, meditasi, kearifan, wacana, pemilihan dan persahabatan.⁹⁵

Berdasarkan informasi dari salah satu guru Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, yang mana demikian menerangkan terkait kaji ilmu siri-tasawuf pada sirih tarikah. Tarikah yaitu Ilmu, tentang bagaimana kita menjalani jembatan yang disebutkan tadi sebagai *Syari'at* karena tanpa ilmu kita tidak dapat melaksana syariat sebagai hukum utama dalam kehidupan.⁹⁶

Tetapi secara garis besar, *maqam-maqam* terpenting dalam thariqah adalah taubat, takwa, dan kemiskinan yang dapat membawa kepada kepasrahan (*al-tawakkul*), berbagai taraf cinta dan kepada kearifan, dapat disimpulkan dari pemaparan di atas dengan pengetahuanlah kita dapat menjalani hidup dan menjalankan serta mentaati segala aturan dari hukum Agama dan hukum adat budaya yang ada di lingkungan kehidupan sosial.

⁹⁵ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. II, 2003), hal. 123.

⁹⁶ Raden Rizal (Guru) Tasawuf dalam Sirih Tarekat, Pukul 19:52 Wib, 06 Januari 2024.

3) Hakikat

Hakikat memiliki makna esensi dari hakikat adalah berarti kebenaran atau sesuatu yang benar-benar ada. Berasal dari kata haq (al-Haq) yang berarti milik (kepemilikan) atau hak (kebenaran). Kata haq sering digunakan, terutama oleh kaum sufi, untuk menyebut Allah sebagai sumber segala kebenaran, sedangkan apa pun yang bertentangan dengan itu disebut batir (yang tidak benar).

Berangkat dari pendapat salah seorang Guru silat disini, ia membahas terkait *kaji* pada bagian *hakikat*, hakikat yaitu yang sebenarnya, suatu hasil dari keinginan dalam melaksanakan syariat dengan cara melalui jalan tarekat, hasil itu disebut hakikat. Melakukan sesuatu dengan benar atau salah.⁹⁷

Syeikh Nawawi Banten mengutip pendapat dan ucapan sebagian ahli tasawuf menyatakan bahwa hakikat itu adalah memahami hakikat-hakikat sesuatu, antara lain memahami *ilmu-ilmu ghaib*, yang tidak mampu disingkap oleh pembelajaran.

Dalam pandangan sebagian orang, tasawuf dan syariah dianggap seperti dua kutub yang saling bertentangan. Bagi pembela tasawuf, syariah sering diejek sebagai cara beragama yang hanya menekankan pada formalisme dan simbol-simbol, hanya mementingkan kulit dari pada isi atau beragama yang eksoterik saja (*ahl al-dzahir*). Sebaliknya, kelompok yang mengedepankan syariah menuduh kaum sufi sebagai orang yang sering mengabaikan ajaran syariah. Alih-alih ingin mencari isi, tapi malah mengabaikan kulit sebagai pembungkusnya. Seharusnya, mencari isi tidak mesti mengabaikan kulit, karena mencari isi haruslah mengulitinya terlebih dahulu. Sehingga pencapaian isi itu menjadi sempurna.

Itulah gambaran pertentangan yang sering terjadi dalam dua bidang, syariah dan tasawuf. Seharusnya, dikotomi atau pertentangan antara keduanya itu tidak perlu terjadi. Karena bangunan Islam adalah ibarat segitiga piramid yang ketiga sisi-sisinya saling melengkapi. Tiga sisi itu terdiri dari Iman, Islam, dan Ihsan.

⁹⁷ Anhar (Guru) Tentang *Makna Hakikat pada Siri Tasawuf* yang dikaji di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Pukul 01:13 Wib, 04 Januari 2024.

Dua sisi pertama, yakni Islam dan Iman adalah cerminan dari syariah. Syariah dalam definisi para ulama' adalah semacam jalan atau bangunan dasar dari agama yang diturunkan oleh Tuhan melalui Nabi yang mencakup soal akidah, akhlak dan cerita-cerita umat terdahulu.⁹⁸

Jadi syariah itu semacam landasan pacu atau pijakan awal ketika seseorang memasuki sebuah kotak yang bernama Islam.

DR. Mulyadhi Kertanegara mengibaratkan syariah adalah laksanakan bangunan rumah yang masih berupa fondasifondasi dan tembok yang masih kasar.⁹⁹ Untuk disebut sebuah rumah bangunan seperti itu sudah memenuhi syaratnya, tetapi apakah ia layak dan nyaman untuk ditinggali? Tentu saja seseorang yang tinggal di dalam sebuah rumah seperti itu akan menghendaki adanya penyempurnaan-penyempurnaan di sana-sini agar bangunan itu semakin nyaman dan layak ditinggali.

Begitu pula seseorang yang berislam. Rukun-rukun yang ada dalam Islam maupun iman sudah memenuhi syarat untuk seseorang disebut Islam. Tetapi apakah dengan itu ia sudah dianggap sempurna beragamanya? Kesempurnaan akan semakin tampak apabila nilai-nilai dasar dalam Islam itu dilanjutkan kepada sisi yang terakhir, yaitu ihsan.

Di sini ihsan menempati posisi yang lebih tinggi dari level segitiga agama tadi. Karena ihsan sebagaimana definisi yang ada dalam hadis shahih adalah: *an ta'buda Allah kaannaka taraahu, fain lam tarahu fainnahu yaraaka. (Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tak melihatnya maka sesungguhnya Ia melihatmu)*. Oleh karena itu hubungan ketiga sisi itu bukanlah hubungan yang saling menegasikan, tetapi lebih pada hubungan yang saling melengkapi atau komplementer.

Dalam tradisi tasawuf tiga sisi itu dikenal dengan *syariat, tarikat, dan hakikat*. Ketiganya tidak bisa

⁹⁸ Umar Sulaiman Al-Usyqur, *Tarikh al Fiqh al Islami*, (Bairut: Maktabah al Falah, Cet. I,1982), hal. 19.

⁹⁹ Mulyadhi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, Cet. I, 2006), hal. 27.

dipisahkan, tetapi lebih merupakan unsur beragama yang saling melengkapi.¹⁰⁰

Fase ketiga adalah hakikat. Fase ini merupakan lanjutan dari fase kedua, yaitu thariqah. Ketika seseorang sudah masuk dalam jalan suluk melalui maqam-maqam, maka pada maqam tertentu ia akan mendapati semacam inti sari dari perjalanan spritualnya, yaitu mencapai hakikat pengetahuan Tuhan. Dalam beberapa literatur tasawuf, hakikat juga sering digunakan untuk menunjuk: Bentuk amalan hati, menyaksikan (*musyahadah*) Allah dalam hati, melihat dalamnya sesuatu dan menyaksikan semua bentuk tindakan hanya dari Allah, memperbaiki hati yang paling dalam atau biasa dikatakan nafsu (*sarair*), meninggalkan penelitian terhadap pahala dari amal yang kita lakukan tapi tidak meninggalkan amal itu sendiri. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Hasan al-Bishr.¹⁰¹

Sampainya seseorang pada sebuah tujuan, yaitu ma'rifatullah dan terbukanya hijab dalam hati sehingga terlihat cahaya-cahaya alam gaib dan segala sesuatu yang bisa menghasilkan *ma'rifatullah*. Pendapat ini berasal dari pandangan Imam Ali al-Hini.¹⁰²

Dari kesekian pengertian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat adalah sebuah bentuk amalan hati yang dilakukan dengan penuh kepasrahan pada Allah yang mengantarkannya pada ma'rifatullah dan nur tajalli (terbukanya hijab dalam hati sehingga ampaklah cahaya-cahaya alam gaib).¹⁰³

Dalam maqam ini, seseorang dapat berhasil melewatinya dengan gemilang apabila hati benar-benar bersih dan jernih dengan cara muraqabah atau mendekati diri pada Allah, merendahkan hati dalam arti tidak menuruti kemaunnya terhadap segala sesuatu yang disenanginya, menahannya sehingga menjadi terlatih,

¹⁰⁰ Ahmad bin Muhammad bin Ajibah al-Hasani, *Iqoz al Himam ala Syarh ak Hikam*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tanpa cetakan, 1983), hal. 5.

¹⁰¹ Sayyid Abi Bakar al-Makky al-Dimyaty, *Kifayah al-Atqiya'*, (Surabaya: Mahkota, Tanpa Cetakan dan tahun), hal. 9

¹⁰² Sayyid Abi Bakar al-Makky al-Dimyaty, *Kifayah al-Atqiya'*, (Surabaya: Mahkota, Tanpa Cetakan dan tahun), hal. 9

¹⁰³ Sayyid Abi Bakar al-Makky al-Dimyaty, *Kifayah al-Atqiya'*, (Surabaya : Mahkota, Tanpa Cetakan dan tahun), hal. 11

berusaha bertata karma (beradab) terutama dalam beribadah, tawadlu' dan ber-akhlaqul karimah.

Para sufi menganggap tingkatan hakikat ini adalah makna sesungguhnya dari kehidupan beragama. Karena hakikat adalah tujuan akhir dari tujuan penghambaan itu sendiri, yaitu ma'rifatullah. Tentang pengalaman menyaksikan realitas ketuhanan ini, para sufi juga mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Sehingga mereka menyebut fase ini dengan sebutan yang berbeda-beda.

Ibn Arabi menyebut pencapaian puncak dalam hakikat ini dengan wahdat al wujud, karena hakikat dan esensi dari wujud ini sebenarnya hanyalah satu, yaitu wujud Tuhan. Manusia hanyalah pantulan dari wujud Tuhan yang sesungguhnya.

4) Ma'rifat

Tasawuf bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, di dalam kedua sumber tersebut sarat akan tatanan ajaran-ajaran moral yang membimbing serta mengarahkan kehidupan umat muslim untuk menjadi lebih baik dalam pandangan Allah Swt. Sebagaimana yang dipraktekkan oleh para kaum sufi. Banyak sekali ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang mendorong manusia agar senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Guru Anhar menerangkan bahwa ma'rifat adalah proses pengenalan seorang hamba pada Allah Swt, bahwa seperti apa saja yang telah diajarkan dalam perguruan ini tentang, *Sifat-sifat 20*, nama-nama Tuhan atau disebut *Asma'ul-Husna*, dan hal ini dipraktekan dalam kaji ilmu kebatinan yang ada seperti memasukan kalimat tauhid لا اله الا الله setiap dalam pengamalan kaji-kaji kebatinan tersebut.¹⁰⁴

Selanjutnya tujuan ini agar tertanam sifat tawakal pada tuhan, tawakal diartikan sikap keyakinan teguh atas kemahakuasaan Allah dalam menyerahkan segala bentuk perkara setelah melakukan ikhtiar. Dalam ilmu tasawuf diartikan sebagai sikap bersandar sepenuhnya mempercayakan diri dan menggantungkan hanya kepada Allah Swt. Tawakal merupakan sikap kepasrahan diri

¹⁰⁴ Anhar (Guru) Tentang *Ma'rifat Hamba kepada Tuhan*, Pukul 01:24 Wib, 04 Januari 2024.

kepada kehendak Allah dan hanya percaya sepenuh hati kepada Allah Swt.¹⁰⁵

Begitu pula yang diungkapkan oleh Harun Nasution, bahwa tawakal merupakan bentuk penyerahan diri kepada *qadha* dan keputusan Allah. Apabila tidak mendapatkan apa-apa bersikap sabar dan jika memperoleh sesuatu maka berterima kasih. Percaya terhadap apa yang Allah janjikan, semuanya akan mendapatkan balasan sesuai perbuatan, semua dilakukan karena Allah dan hanya untuk Allah.¹⁰⁶

Ma'rifah merupakan esensi dari *taqarrub Illallah* atau pendekatan kepada Allah. Yang merupakan hasil dari kondisi jiwa seorang hamba dalam melakukan seluruh aktivitas ragawi. Ma'rifah merupakan pengetahuan tanpa adanya rasa keraguan sedikitpun. Pada tingkatan manusia, Imam Al-Ghazali membagi manusia kedalam tiga golongan manusia diantaranya: Kaum awam, kaum Pilihan (khawas), kaum ahli Maftukhin.

Dalam hal ini dijelaskan, bahwa kaum awam memiliki daya akal yang sederhana sekali dan tidak dapat menangkap hakikat-hakikat ke Ilahian. Mereka memiliki sifat lekas percaya dan menurut, golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasihat dan petunjuk (*al-mauziah*).

Sedangkan kaum pilihan, adalah yang memiliki daya akal kuat dan mendalam dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. Dan yang terakhir adalah kaum ahli, kaum ahli debat dengan sikap mematahkan argumen-argumen (*al-mujadalah*).

Ma'rifah dalam *tazkiyyah al-nafs* merupakan intuisi alam bawah sadar manusia dari hasil ketajaman mata hati setelah melalui tahapan-tahapan dalam beriyadhah rohani secara optimal. Dalam perjalanan panjang yang ditempuh, Allah Swt bersama rahmatnya memberikan ma'rifah tersebut kepada mereka yang sanggup menerimanya tersebut.

Ma'rifah sebagai sifat di mana ma'rifah ini muncul sebagai hasil daripada kesaksian terhadap ciptaanya, dan sifat ini dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri perbuatan

¹⁰⁵ Anhar (Guru) Tujuan *Ma'rifat* menanamkan sifat *Tawakkal* pada setiap murid, Pukul 01:58 Wib, 07 Januari 2024.

¹⁰⁶ Miswar, "Maqomat Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf", *Jurnal: Vol.1 No.2*, Juli-Desember 2017.

yang baru sedangkan sifat merupakan perkara yang tetap bagi zat. Sifat yang berhubungan dengan zat tidak bisa dijelaskan dengan istilah ciri seperti tangan, wajah maupun kaki. Sedangkan ciri adalah sesuatu yang muncul daripada sifat yang dapat diketahui orang khusus.

Ma'rifah zat yaitu menggugurkan perbedaan antara sifat dan hanya zat yang dapat menguatkannya berdasarkan maqam ilmu yang memumpuni sehingga mampu menjadi jernih dalam kefanaan, ma'rifah yang tenggelam dalam kemurnian sebuah pengetahuan yang tidak bisa dicapai dengan pembuktian atau kesaksian.

C. Pemahaman Guru dan Murid Terhadap Pengamalan Ayat Al-Qur'an dalam Kaji Ilmu Kebatinan Silat Kamenyan Putih

1. Pemahaman Guru Terhadap Penggunaan Ayat Al-Qur'an

Pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki beberapa arti yaitu, pengertian pengetahuan yang banyak, pendapat, pikiran, aliran atau pandangan, dan mengerti dengan benar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.¹⁰⁷

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.¹⁰⁸ Menurut Poesprodjo, bahwa pemahaman bukan hanya kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam disituasi yang lain. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam dan menemukan dirinya dalam diri orang lain.

Pemahaman atau comprehension, adalah suatu kemampuan yang umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Pemahaman termasuk dalam salah satu bagian dari aspek kognitif, karena pemahaman merupakan tingkat berfikir yang lebih tinggi.

Adapun beberapa faktor yang mendorong dan membuat suatu acuan terkait pengamalan kaji dan penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai kaji dalam ilmu silat yang mengandung energi magis, yaitu dorongan itulah,

¹⁰⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hal. 811.

¹⁰⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 77.

menjadi factor berangkatnya pemahaman terkait dalam melakukan tugas-tugas penting sebagai makhluk hidup sebagai manusia untuk memenuhi kebutuhannya, dan dibutuhkan oleh mereka demi keberlangsungan hidup dan kelestariannya, hal ini seperti dorongan manusia tentang dorongan kejiwaan psikis, dan dorongan spiritual, dan dorongan di bawah alam sadar seseorang manusia.¹⁰⁹

Kitab suci sekaligus pedoman bagi setiap Muslim Al-Qur'an dijadikan rujukan dan menjadi alternatif dialog dalam menyelesaikan beberapa problem-problem kehidupan yang dihadapi manusia. Maka oleh karenanya, menjadi maklum ketika kajian Al-Qur'an yang umumnya banyak yang menekankan pada kajian teks Al-Qur'an.¹¹⁰

Namun pada pandangan yang lainnya terdapat semacam pemahaman yang berbeda dalam segi penerimaannya terhadap makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sementara Al-Qur'an secara *dogmatis* merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt, yang termuat dari segala informasi, dan petunjuknya dan adapun regulasi untuk kebaikan umat. Al-Qur'an secara tekstual ditulis dengan bahasa Arab. Demikian Al-Qur'an mesti dibaca dan difahami dengan kapasitas teks keilmua bahasa Arab.

Melalui dialog wawancara dengan para praktisi atau Al-Qur'an yaitu Guru dan Murid disini peneliti akan memaparkan berbentuk narasi dari pemahaman mereka terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an dan dasar dari alasan penggunaannya.

- a. Farizal (Guru/Pimpinan Perguruan). Menurut beliau Agama Islam adalah syariat, yang terdiri dari Al-Qur'an, Hadis dan Sunnah. Kehidupan adalah perjalanan yang tidak bertanya tentang tujuan, namun bagaimana kita menjalaninya. Maka berarti bahwa kita harus menjalani hidup kita sebagai manusia yang benar-benar mematuhi akan aturan dalam hidup.¹¹¹

Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, tidak ada istilah "jimat" diungkapkan lansung oleh Guru Farizal selaku pimpinan Perguruan tersebut, karena bagi beliau pelajaran dan ayat Al-Qur'an yang diajarkan tidak berupa benda mati yang disimpan atau disakralkan. Sebaliknya, mereka adalah sebuah amalan atau bacaan yang berfungsi sebagai pengijazahan

¹⁰⁹ Muhammad Utsman Najati, Psikologi Qur'an Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni, *terjemah Hedi Fajar dan Abdullah*, Bandung: MARJA, 2010, hal. 17- 30.

¹¹⁰ Lihat Amin Al-Khuli, *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al Adab*, Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1961, hal, 234.

¹¹¹ Farizal (Pimpinan) Terkait Pemahamannya tentang Agama dan Al-Qur'an. Pukul 21:34 Wib, 24 April 2024.

pendidikan kepada murid-murid tertentu yang dianggap mampu atau layak untuk menerimanya.¹¹²

Telah terjadi proses akulturasi dalam praktik ini setelah Islam masuk ke Indonesia. Beberapa kyai bahkan tidak menggunakan mantra kuno sama sekali. Mereka malah menggunakan bahasa Arab, bahkan ada yang mengacu pada Al-Qur'an. Meskipun nilai-nilai Islam telah mempengaruhi tradisi masyarakat kuno ini, namun praktik tersebut masih disebut perdukunan.

Bahwa dari literasi yang peneliti temui bahwa masyarakat sekarang menyebut mereka kyai yang dukun atau dukun yang sekaligus kyai. dan ada perkumpulan bernama Perdunu (Persatuan Dukun Nusantara) yang anggotanya adalah kyai. Perkumpulan ini didirikan untuk mewadahi santri perdukunan dan mengatasi stereotip negatif yang ditujukan kepada dukun. Para anggota mengatakan bahwa apa yang mereka amalkan ada dalilnya dari kitab-kitab ulama salaf.

Secara epistemologi dari bahasa Arab guna-guna disebut dengan *at-tuwalat*, yang artinya sebuah mantra untuk menarik perhatian orang lain, baik dalam bentuk kharismatik. Misalnya saja, hal ini dilakukan oleh seorang pemuda untuk membuat gadis yang dicintainya, agar jatuh hati kepadanya. Maka guna-guna dapat juga digunakan untuk membuat orang yang tidak disenangi menjadi celaka atau menderita, yang disebut juga sebagai atau *teluh*.¹¹³

Kajian living Qur'an dalam cakupan kajian praktik magis menurut James G. Frazer adalah suatu keyakinan pertama yang diperpsi oleh manusia, akan adanya kekuatan magis ini digunakan demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya, dimana mereka dalam praktik sehari-harinya mengandalkan kekuatan magis kemudian barulah muncul kepercayaan manusia terhadap Agama dan ilmu Sains.¹¹⁴

Frazer mengklarifikasikan magis kedalam dua bentuk: pertama, *homoeopathic magic of imitative of similarity*, teori ini harus berdasarkan pada *law of similarity* yaitu hukum persamaan, mencakup semua perbuatan magis yang meniru keadaan yang sebenarnya yang hendak dicapainya. Adapun yang

¹¹² Farizal (Pimpinan) Terkait Pembelajaran kemenyan putih berupa do'a bukan benda mati atau jimat, Pukul 21:39 Wib, 24 April 2024.

¹¹³ Ahmad Thib Raya dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hope, 1997, Jilid. I, hal. 288.

¹¹⁴ Sir James Frazer, *The Golden Bough: A Study Of Magic and Religion*, New York: Oxford University Press, 1994, hal 146-195.

kedua, *contagious magic*, magis jenis ini meliputi semua perbuatan magis yang berdasarkan pendirian bahwa satu hal yang menyebabkan terciptanya hal lain karena adanya ketertarikan atau koneksi di antara keduanya. Sir Frazer mendasarkan teori ini pada *law of contact* yaitu hukum konektisitasi. Jenis ini, ketika beraksi harus berdasarkan sebuah sentuhan.¹¹⁵

Frazer mengungkapkan suatu hal yang bersifat kesaktian atau magis sudah diyakini oleh manusia jauh lebih tua dari catatan manusia itu sendiri, bahkan sejarah adalah produk keberagaman manusia. Kepercayaan manusia kepada kekuatan supranatural atau magis terus berevolusi. Salah satu teori dalam antropologi Agama menyebutkan evolusi kepercayaan manusia kepada Tuhan dimulai dari monoteisme, animisme, dinamisme, politeisme dan monoteisme.

b. Mustopa (Guru)

Al-Qur'an sebenar-benarnya petunjuk yaitu Pedoman atau yang artinya Petunjuk, pedoman hidup. Karena dari segala aspek kehidupan kita sebagai manusia terutama umat Islam, memang tidak bisa terlepas dari Al-Qur'an. Sebagai tuntunan hidup. Beliau memahami terkait dengan kaji ini yang ada dalam perguruan Kamenyan Putih yaitu tentang suatu amalan-amalan yang digunakan adalah terpenting yaitu pada iktiqad tujuan hati kita sebagai pengamalnya.¹¹⁶

Didalam Al-Qur'an tersebut terdapat berbagai petunjuk dan berbagai macam fungsi yang mampu merespon masalah-masalah yang terjadi dalam sosial kemasyarakatan. Salah satunya Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai penyembuh berbagai macam penyakit, baik itu penyakit fisik maupun nonfisik, juga dapat digunakan sebagai mediator yang mempunyai kekuatan magis, yaitu salah satunya dalam bentuk jimat yang menggunakan ayat suci Al-Qur'an.¹¹⁷

Tidak mengherankan bahwa Al-Qur'an, salah satu mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada Rasulullah Saw, dapat menghasilkan keberkahan di mana-pun dia berada. Salah satu sisi keberkahannya yang disebutkan didalam Al-Qur'an adalah

¹¹⁵ Sir James Frazer, ..., hal. 19-25.

¹¹⁶ Mustopa (Guru) Terkait Al-Qur'an yang diamalkan yang tergantung pada niat, Pukul 17:07 Wib, 26 April 2024.

¹¹⁷ Yadi Mulyadi, Tesis : " *Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017, hal. 1.

menjadi obat. Keagungan surah dan ayat dalam Al-Qur'an merupakan pengetahuan tentang kehidupan.¹¹⁸

Al-Qur'an atau penghidupannya dan praktiknya mulai dari masa Nabi. Seolah Meramu Menjadikan ayat atau surah dalam Al-Qur'an sebagai *syifa'*, menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an telah hidup dan tertanam dalam kehidupan sehari-hari manusia meskipun mereka memahaminya melalui teksnya.

c. Anhar (Guru)

Al-Qur'an dan kultur budaya disetiap tempat akan melahirkan pemahaman yang bermacam-macam, dari kebiasaan masyarakat, para pemuka Agama terdahulu mengajarkan Islam juga melalui ranah-*ranah* seni budaya, seperti Laman Silat Kamenyan Putih ini di tengah masyarakat Melayu Jambi.¹¹⁹

Berangkat dari diskusi peneliti dengan Guru Anhar, beliau mengatakan bahwa kegiatan mengajar dan mendidik di perguruan ini selalu diberikan pemahaman tentang Islam dan Al-Qur'an, beliau memberikan contoh yaitu pada istilah kaji 14. Kaji 14 ialah kaji silat yang telah ditelaah oleh para guru mengaji disebutkan bahwa kaji 14 ini ialah 10 Malaikat dan 4 Sahabat.¹²⁰

Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa didalam perguruan ini ada dua alur. Pertama yaitu ilmu serang atau olah fisik dari langka-langkah menyerang dan langkah-langkah bertahan. Kedua yaitu Bertorat atau duduk mengkaji ilmu-ilmu kebatinan seperti murid sebelum mendapatkan pengijazahan amalan mereka harus mempelajari beberapa disiplin ilmu-ilmu yang di sebut dengan ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan ilmu-ilmu syari'at yaitu Fiqih.¹²¹

Dalam tradisi muslim, menurut Husian F. Nagamia, sejarah mengenai pengobatan adalah hasil dari gagasan-gagasan atau hasil dari sebuah pemikiran umat muslim terhadap isi kandungan maupun praktik yang dilakukan Nabi Muhammad Saw yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadis.¹²²

¹¹⁸ Mustopa (Guru) Terkait Nilai-nilai Al-Qur'an dan Keagungan dari Kandungan Ayat-ayat Al-Qur'an. Pukul 17:10 Wib, 26 April 2024.

¹¹⁹ Anhar (Guru) Via Whatshap, Wawancara Terkait Perguruan dengan didikan Agama dan Al-Qur'an. Pukul 22:13 Wib, 02 Mei 2024.

¹²⁰ Anhar (Guru) Via Whatshap, Terkait Perguruan dan Tokoh-tokoh Ulama dan para Tua-Tua Tenganai Adat. Pukul 22:25 Wib, 02 Mei 2024.

¹²¹ Anhar (Guru) Via Whatshap, Terkait dalam proses pengijazahan amalan-amalan didalam Perguruan Silat Kamenyan Putih. Pukul 22:27 Wib, 02 Mei 2024.

¹²² Mulyadi, "Al-Quran Dan Jimat," hal. 42.

Ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang dipahami oleh beberapa ulama dapat menyembuhkan penyakit jasmani. Quraish Shihab berpendapat bahwa Al-Qur'an hanya menjadi penawar bagi penyakit-penyakit psikis ataupun hati. Adapun pendapat ulama mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa menyembuhkan penyakit jasmani yaitu dimaksudkan bermula dari penyakit-penyakit yang ada dalam dada atau disebut dengan penyakit hati yang kemudian berimbas kepada fisik, sehingga merasa tertekan dikarenakan ketidakseimbangan jiwa yang dialami.¹²³

Al-Qur'an memang menjadi obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam hati, tetapi perlu dipahami bahwa penyakit hati yang tak kunjung larut juga akan menimbulkan penyakit jasmani meskipun banyak dari ulama tafsir memahami kata syifa' sebagai obat atau penawar bagi segala bentuk penyakit yang berasal dari hati.¹²⁴

d. Masykur (Guru)

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman penting untuk kelangsungan hidup manusia. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai amalan sehari-hari didasarkan pada keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang membawa mereka kepada suatu tujuan tertentu.

Pendapat beliau tentang pengamalan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ini didasari dari pendalaman ilmu keagamaan dan hendaklah meluruskan niat dalam pengamalannya. Karena apa saja yang kita lakukan hendaklah dengan niat yang baik, agar dari itu mendapatkan keberkahannya.¹²⁵

Pendapat James G. Frazer keinginan-keinginan yang mereka yakini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan dan motivasi tersebut dapat berasal dari dorongan pribadi, spiritual, atau alam bawah sadar. Persepsi terhadap praktik magis adalah hal pertama yang diyakini manusia.

Mereka menggunakan dan mengandalkan kekuatan magis untuk bertahan hidup, yang mereka gunakan setiap hari. Jika demikian, ini dianggap sebagai pilihan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan.

¹²³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7, 175.

¹²⁴ Umar Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia," *Jurnal Al-Bayan*, vol. 21, no. 30 (2014), hal. 86.

¹²⁵ Masykur (Guru) Pendapat beliau terkait amalan ayat Al-Qur'an di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih. Pukul 13:19 Wib, 03 Mei 2024.

Bahwa berpedoman terhadap Al-Qur'an adalah rukun Iman bagi tiap manusia. Hasil dari dialog manusia dengan kitab suci seakan mampu memecahkan berbagai persoalan hidup dengan perantaraan akal nya serta diiringi dengan keilmuan dan kapasitas dari pengetahuan Agama yang menjadikan alasan atau asumsi terhadap pengamalan pada penggunaan ayat Al-Qur'an.

Namun dalam kenyataannya bahwa akal dan sistem itu sangat terbatas, maka persoalan hidup yang tidak bisa dipecahkan dengan akal, dicoba dipecahkannya dengan cara melalui praktik magis, yaitu *ilmu ghaib*.

Magis diartikan sebagai segala perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada pada alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada dibelakangnya. Pada mulanya manusia hanya menggunakan ilmu ghaib untuk memecahkan segala persoalan hidup yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akal nya.

e. Amrin (Guru)

Pendapat Guru Amrin terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an ini adalah tahapan dalam proses muamalah seorang manusia, beliau menambahkan bahwa dalam pemberian amalan ini bukan hal yang baru dibuat di perguruan tersebut namun telah ada dari dahulu, yang mana sebelumnya amalan ini berupah mantra-mantra berbahasa melayu kuno dan berisikan pantun dan selokoh, dan berubah sejak zaman masuknya Islam ke tanah Melayu Jambi, dan ditelaah oleh para guru pemuka Agama terhadap kaji-kaji dan amalan tersebut.¹²⁶

Tampak jelas proses dari akulturasi Islam saat masuk ke Indonesia melalui berbagai jalur dan berhasil diterima baik dan mampu memberikan dampak positif bagi peradaban, sehingga sangat mempermudah tersebar luasnya Agama Islam sendiri di setiap daerah yang ada di Indonesia.

Adapun munculnya praktik *Living Qur'an* itu berkembangnya pemahaman terhadap Al-Qur'an membuat secara tidak langsung beberapa praktek interaksi umat Islam masa awal, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an. Sehingga hal tersebut berkembang pada beberapa manfaat dari fungsi Al-Qur'an tersebut, dan membuat praktik terhadap Al-Qur'an itu sendiri.

¹²⁶ Amrin (Guru) Menjelaskan Tentang Bagaimana Revolusi Islam Terhadap Seni Persilatan di tanah Melayu Jambi. Pukul14:05 Wib, 01 Mei 2024.

f. Raden Rizal (Guru)

Al-Qur'an senantiasa menjadi aspek dasar terlahirnya praktik-praktik *Living Qur'an* sendiri, dikarenakan keutamaan dan keagungannya sebagai kitab suci sekaligus pedoman hidup. Beliau mengatakan bahwa pengamalan terhadap ayat Al-Qur'an di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini merupakan perpaduan antar Agama Islam dan budaya Melayu dikarenakan pada beberapa amalan ini berisikan selokoh, pantun, dan ayat-ayat tertentu didalam Al-Qur'an yang dipadukan dalam setiap amalan-amalan pada pembelajaran silat.¹²⁷

Dalam wawancara singkat tersebut peneliti menelaah dari beliau, beliau memberitahukan didalam proses pembelajaran silat setiap murid tidak mendapatkan amalan pada satu guru, namun mereka akan mendapatkan amalan tersebut dari semua guru yang ada di perguruan tersebut dan setiap murid belum tentu akan mendapatkan amalan yang sama pada satu guru, setelah proses pengijazahan amalan tersebut mereka akan mencari masing-masing dari mereka untuk menyatukan amalan yang mereka dapat lalu mereka akan mengumpulkannya menjadi satu.¹²⁸

Pendapat beliau terhadap pengamalan tersebut ialah Al-Qur'an adalah kitab yang diberikan oleh Allah Swt, kepada Nabi Muhammad saw. Untuk memberikan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Fungsi penggunaan ayat Al-Qur'an tidak akan terjadi apabila tidak dipelajari. Pengamalan terhadap Al-Qur'an tidak hanya dibaca, dihafalkan, dan difahami, tetapi juga harus diterapkan dan diajarkan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁹

Al-Qur'an tidak diciptakan hanya sekedar untuk dibaca dalam arti kata dan kalimatnya saja, namun lebih jauh pentingnya lagi untuk memahami, menghayati, dan mengaplikasikannya nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Al-Qur'an memiliki banyak keajaiban, salah satunya adalah segi bahasa dan kandungannya, yang mana harus kita memahami dan mengamalkannya secara menyeluruh dan tertib, maka dari situ akan memungkinkan kita merasakan manfaat bahwa sesungguhnya Al-Qur'an kitab suci

¹²⁷ Raden Rizal (Guru) Terkait Amalan-amalan di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Jambi. Pukul 19:17 Wib, 04 Mei 2024.

¹²⁸ Raden Rizal (Guru) Terkait Bertorat Murid dalam Mendapatkan Amalan-amalan dari Guru Silat. Pukul 19:22 Wib, 04 Mei 2024.

¹²⁹ Raden Rizal (Guru) Al-Qur'an dan Pengamalan Ayat-ayat Suci. Pukul 19:29 Wib, 04 Mei 2024.

dan hal nyata Al-Qur'an juga sekaligus kemukjizatannya yang sangat agung dan mulia.

Al-Qur'an adalah pedoman hidup. Seluruh umat Islam, termasuk Sekolah Pagar Silat Kamenyan Putih Jambi di Malaysia, hendaknya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam berbagai aspek aktivitas sosial manusia. Menurutnya, Al-Qur'an mempunyai risalah dan cahaya bagi orang-orang yang beriman, dan menurut pengamalan ayat-ayat Al-Quran di Sekolah Kamenyan Puti Kamenyan Puti Jambi di Pagar Melayu, Al-Quran dikatakan mencakup setiap kebutuhan dalam hidup, dan sebaliknya.¹³⁰

Perguruan pagar melayu silat kamenyan putih di Jambi, beberapa kaji-kaji menggunakan beberapa aspek yaitu, penggunaan ayat Al-Qur'an, beberapa ada juga menggunakan Sholawat, ada juga dari kalimat-kalimat yang sering digunakan dalam pengamalan terhadap amalan-amalannya, seperti " لا اله الا الله " dan " لا حول ولا قوة الا بالله " ada-pula kaji yang menggunakan *Asmaul-Husna* dan *Sifat Wajib 20*, sampai ke beberapa *sirih-tasawuf* yang mencakup pengamalan dalam syariat, tarikat, hakikat dan ma'rifat sebagai kaji nya.¹³¹

Menurut peneliti terhadap ilmu silat kamenyan putih yang diberikan oleh Guru yaitu berupa kalimat pantun dan selokoh tersebut, hanyalah sebatas pengantar kata untuk meminta kepada Allah, dengan tujuan yang ingin didapatkan oleh orang yang mengamalkannya.

Menjadi suatu anggapan sebagai adab dalam meminta yang diajarkan di perguruan tersebut, dengan pujian dan kata selokoh. Berangkat dari situlah kepercayaan bahwa *doa* tidak harus diucapkan dalam bahasa Arab, supaya agar dikabulkan, karena Allah Swt, Al-Alim (Maha Mengetahui), pasti mendengarkan *doa* mereka.

2. Pemahaman Murid Terhadap Penggunaan Ayat Al-Qur'an

Berbicara tentang Al-Qur'an, tidak ada batasanya jelas bahwa Al-Qur'an itu mengandung banyak nilai-nilai yang sangat membantu dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an yang hidup, teraplikasikan dan benar menunjukkan jalan yang benar. Sampai sebegitu berfungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk sekaligus pedoman untuk semua orang, tidak hanya sebatas untuk umat islam di daerah tertentu, dan tidak pula sebatas waktu tertentu. Bahwa

¹³⁰ Raden Rizal (Guru) Kebenaran Al-Qur'an untuk diikuti Muslim. Pukul 19:37 Wib, 04 Mei 2024.

¹³¹ Raden Rizal (Guru) Aspek Kandungan Amalan. Pukul 19:41 Wib, 04 Mei 2024.

Al-Qur'an akan selalu senantiasa benar, ditempat manapun dan sampai masa kapanpun.

Adapun praktik *Living Qur'an* Jika kita menggunakan ayat-ayat Al-Quran dalam bidang privatisasi, maka Al-Quran merupakan penawar bagi jiwa-jiwa yang sedang berduka, dirundung musibah dan dirundung berbagai permasalahan kehidupan yang mendesak serta dapat dijadikan sebagai penunjang, dalam hal ini ayat-ayat Alquran berfungsi sebagai psikoterapi (penyembuhan jiwa, dari permasalahan hidup yang dialami seseorang). Jiwa yang tadinya gelisah dan gelisah, bahkan setelah membaca kitab suci dan memahami maknanya, tidak menjadi tenang dan tenteram.¹³²

wawancara singkat kepada salah satu murid diperguruan kamenyan putih ini, dia bercerita lisan dari seorang murid. tentang hal-hal yang dianggap sakral dan mistik, dan yang mana laman silat itu dipilih untuk dibuka seorang guru biasanya akan melakukan proses *bortorat* kepada guru atau teman sesama guru yang memiliki kelebihan khusus dalam menentukan laman silat. Laman silat sebagai tempat yang dianggap suci, dan mereka yang ingin masuk hendak dalam keadaan wudhu, bisa juga dengan memakan sirih sesuai dengan ajaran yang berlaku.¹³³

Sebagian dari murid-murid tersebut apabila ingin mendapatkan ilmu dengan cepat, yaitu dengan tidur di laman, tetapi merekahendaklah harus berwudhu'agar dapat mendapatkan ilmu dari datuk, penjaga laman melalui mimpi. Namun tidak semua bisa mendapatkannya, karena Datuk Penjaga laman hanya memilih orang-orang tertentu untuk mendapatkan ilmu melalui mimpi, yang disebut *ilmu keramat* Kamenyan Putih.

Seorang murid itu juga menjelaskan bahwa setiap murid yang masuk ke perguruan pagar melayu silat kamenyan putih ini mengikuti proses *balimau*, dalam proses tersebut mereka dan gurunya lah yang tau hasil dari proses *balimau* tersebut, dikatakan bahwa dalam proses itulah guru bisa membaca karakter dan watak seorang murid, sehingga mempermudah seorang guru untuk memberikan ilmu yang sesuai dan layak untuk diberikan kepada murid tersebut.

Dalam penelitian tesis ini peneliti sudah menyiapkan beberapa murid untuk diwawancarai dan digali untuk mendapatkan data dan keterangan terhadap penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an.

a. Sopian Hadi (Murid)

Sopian Hadi merupakan salah satu murid di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Jambi, sekarang beliau berada pada kelas 6 (enam) dari 7 tingkatan kelas dalam perguruan

¹³² M. Mahmud Abdullah, *Sembuhkan Penyakitmu Dengan Al-Qur'an*, hal. 61.

¹³³ Sopian Hadi (Murid) Cerita Tentang Laman Silat Pagar Melayu Kamenyan Putih Melayu Jambi. Pukul 16:15 Wib, 24 April 2024.

tersebut, ia menjelaskan bahwa dari awal mulanya dia masuk keperguruan ini ia banyak mendapatkan pembelajaran dan didikan dari ilmu olah fisik tentang menyerang dan cara langkah dalam bertahan dan itu dipelajari dari kelas 2 sampai ke kelas 6 dan pada kelas 7 adalah kelas dimana murid akan memutus silatnya tuntas atau hanya sebatas ilmu bela diri saja.¹³⁴

Namun ia mengatakan bukan berarti pada kelas 1 sampai 6 itu tidak mendapatkan amalan apapun, tetap mendapatkan amalan seperti kaji betandang untuk penjagaan saat berpergian atau sedang berada di perantauan dan banyak lagi amalan lainnya, bahwa yang paling ditegaskan di perguruan ini adalah pembentukan karakter seorang pendekar yang bijak dalam menggunakan ilmu bela-dirinya.¹³⁵

Sopian Hadi juga menceritakan bagaimana cara kerja ilmu silat dan manfaat baginya yaitu ilmu silat yang lebih cenderung banyak gaya bertahan dan menepis dan menghindari dibandingkan ilmu serangan, bahwa ia mendapati penjelasan dari gurunya tentang kesabaran pada tiap serangan lawan sampai 1 dan 2 kali serangan dan sebisa mungkin menghindari dan menepis, jika sudah dalam situasi yang sulit baru diperbolehkan menyerang, namun tidak untuk menganiaya namun untuk menyelesaikan perkelahiannya saja.¹³⁶

Ia menambahkan bahwa dari jam atau waktu belajar silatnya saja setelah sholat isya', dari situ ia menyatakan bahwa kegiatan silatnya memastikan seorang murid sudah menunaikan kewajiban yaitu Sholat Magrib, belajar mengaji malam dan Sholat Isya' bahwa kegiatan ini tidak mengganggu dari waktu beribadah, dan waktu silat juga para murid diharuskan dalam keadaan suci dalam berwudhu' dan memasuki laman dengan mengucapkan salam dan guru memulai mengirimkan surah *Al-Fatiha* dan dilanjutkan Sholawat dan kalimat zikir barulah memasuki laman silat. Pada tiap malam jum'at mereka melakukan syukuran membaca surah *Yasin* bersama dan makan malam bersama dengan keluarga seperguruan.¹³⁷

¹³⁴ Sopian Hadi (Murid) Tentang Pelajaran pada Tiap Tingkatan dalam Perguruan Kamenyan Putih Jambi. Pukul 16:19 Wib, 24 April 2024.

¹³⁵ Sopian Hadi (Murid) Tentang Pola Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Murid. Pukul 16:22 Wib, 24 April 2024.

¹³⁶ Sopian Hadi (Murid) Tentang Bertahan dan Cenderung Menunggu dan Tidak Langsung Menyerang. Pukul 16:28 Wib, 24 April 2024.

¹³⁷ Sopian Hadi (Murid) Tentang Rutinitas dan Tertib Laman Silat, Serta Syukuran dan Pembacaan *Surah Yasin*. Pukul 16:33 Wib, 24 Mei 2024.

Selanjutnya peneliti menelaah amalan atau penggunaan ayat Al-Qur'an yang murid tersebut amalkan sebagai kaji ilmu silat kamenyan putih ini. Ia hanya menjawab bahwa pertama ia mempercayai gurunya sejak mulai belimau sebagai murid, seterusnya ia mempercayai bahwa Al-Qur'an memiliki kelebihan apabila diamalkan.¹³⁸

b. Arpan Samsari (Murid)

Arpan Samsari salah satu murid kelas 5 dari 7 tingkatan kelas di Perguruan Pagar Melayu silat Kamenyan Putih Jambi ini. Ia menjelaskan bahwa Kaji luar, juga dikenal sebagai ilmu serangan, berupa sebuah syair, pantun-pantun, selokoh yang mengandung doa untuk memantapkan teknik gerakan dan langkah silat, yang-mana dimulai dari kuda-kuda bertahan, kejelian penglihatan, kepekaan pendengaran dan ketajaman naluri yang disebut pencak silat gaya "*begelek pencak*", kemampuan untuk mengira dari kecepatan serangan lawan, dan ketepatan dalam menempis serangan.¹³⁹

Ia menjelaskan tentang satu contoh amalan ayat Al-Qur'an yang ia dapat dari gurunya yaitu tentang kaji pandang yaitu kaji kejelian mata dalam menepis, maupun menangkap serangan dari lawan dan pada kaji tersebut ada kalimat *pantun*, *selokoh*, dan satu kalimat dalam ayat Al-Qur'an, dan dilanjutkan dengan *kalimat zikir*.¹⁴⁰

Pada wawancara tersebut peneliti menanyakan terhadap pemahaman terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an tersebut pada murid tersebut. Arpan Samsari menjelaskan bahwa dalam pengamalannya ditanamkan keyakinan yang diajarkan saat belajar terhadap beberapa unsur pada ilmu keyakinan dan berserah diri setelah mengamalkan dan diiringi dengan latihan ia mengatakan bahwa ia meyakini semuanya ia telah melakukan dan ia mengatakan bahwa apa yang ia dapatkan bermanfaat dan terbukti bisa dan mampu ia lakukan.¹⁴¹

Untuk memahami fenomena komunikasi Fungsionaris Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi

¹³⁸ Sopian Hadi (Murid) Tentang Al-Qur'an dan Amalan pada Ayat-ayat Tertentu. Pukul 16:42 Wib, 24 Mei 2024.

¹³⁹ Arpan Samsari (Murid) Terhadap Kaji dan Amalan yang diamalkan tentang Kaji Pandang. Pukul 20:11 Wib, 06 Februari 2024.

¹⁴⁰ Arpan Samsari (Murid) Tentang Keyakinan Pada Al-Qur'an. Pukul 20:17 Wib, 06 Februari 2024.

¹⁴¹ Arpan Samsari (Murid) Tentang Keyakinan dan Amalan. Pukul 20:21 Wib, 06 Februari 2024.

dengan tradisi Adat Budaya masyarakat Melayu, seharusnya mendapatkan empati yang lebih, supaya masyarakat itu termotivasi untuk ikut melestarikan seni-budaya tersebut sebagai pelestarian cagar budaya. Budaya Silat ini juga termasuk kedalam bidang kesenian olah kanuragan.

Seterusnya menjadi Salah satu aspek cagar budaya adalah yang pendekatannya dari arah sejarahnya. Merupakan sebuah pendekatan sejarah kesenian dapat pula mengambil satu diantara dua macam coraknya, yaitu yang memusatkan perhatian pada perkembangan gaya seni secara kronologis dengan analisis rinci atas segi-segi teknik, atau mengkaji perkembangan seni dengan perhatian yang lebih atas harapan-harapan dan kewenangan-kewenangan dari golongan-golongan masyarakat yang menghajatkannya.¹⁴²

c. Hafzan Zani (Murid)

Hafzan Zani salah satu murid kelas 4 dari 7 tingkatan yang ada di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, melalui wawancara peneliti dengan dia yaitu. Silat Pagar Melayu Kamenyan Putih adalah seni bela diri dengan nilai-nilai luhur. Nilai-nilainya termasuk prinsip bahwa silat, jangan digunakan secara sembarangan untuk berniat mencelakai orang lain, tetapi hanya boleh digunakan untuk membela diri dari orang-orang yang jahat, apabila mereka dari orang yang berniat jahat tersebut terlebih dahulu ingin mencelakai kita.¹⁴³

Konflik yang didasarkan pada dua unsur: berwujud (tangible) dan tidak berwujud (intangible). Istilahnya sendiri mengacu pada penggunaan atau pemanfaatan sesuatu secara spesifik untuk mencapai suatu tujuan yang dapat diukur melalui produktivitas. Bila dilekatkan pada kata alam, berarti apa yang dimanfaatkan atau dieksploitasi adalah alam, atau lebih tepatnya hasil kebudayaan. Suatu hasil kebudayaan yang akan dimanfaatkan atau ditingkatkan daya gunanya, tentulah memerlukan penanganan atau pengelolaan yang tepat, yang seefisien dan seefektif mungkin.¹⁴⁴

Sebagai seni kebudayaan lahir dari kultur budaya dan revolusi pemuka Agama Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Jambi ini menjadi budaya begitu sangat berarti bagi masyarakat

¹⁴² Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, TH. 2006, hal. 132.

¹⁴³ Hafzan Zani (Murid) Tentang Silat dan Tertibnya. Pukul 22:25 Wib, 09 Mei 2024.

¹⁴⁴ Edi Sedyawati,..., hal. 169.

dan individu-individu didalamnya, karena budaya mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam.¹⁴⁵

Selanjutnya wawancara mengenai pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diamalkan ia menjelaskan bahwa terdapat unsur baik yang tidak bisa dilepaskan dari pengamalannya yaitu pada pesan moral pada penggunaannya sebagai kitab suci bagi setiap umat Muslim.¹⁴⁶

Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Jambi ini Merupakan salah satu seni silat tradisional, mempunyai seni budaya yang unik, dan mempunyai nilai luhur sebagai aspek budaya. Silat ini merupakan budaya yang lahir dan berkembang di masyarakat Jambi Malaysia dan sudah menjadi suatu kebutuhan bagi mereka diantara kebutuhan lainnya. Silat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang mampu memikat hati masyarakat. Karena memungkinkan terjadinya integrasi dan sintesis menyeluruh dari berbagai nilai yang dikandungnya.

d. Rifki Adriyansyah (Murid)

Rifki Adriyansyah salah satu murid kelas 7 dari 7 tingkatan kelas dalam pembelajaran dilaman silat kamenyan putih Jambi ini melalui wawancara singkat dengannya, ia memberikan pendapat terhadap pertanyaan peneliti yaitu, budaya silat unik karena melibatkan aspek spiritual dan fisik serta dapat merangkul budaya lain sebagai identitas dari perguruan silat yang terlahir dari kultur budaya masyarakat Melayu di Jambi.¹⁴⁷

Tetapi tujuan yang terutama bagi orang Muslim ialah menjadi orang yang beriman, dan saat kita masuk kedalam perguruan tersebut, kita akan menjumpai suatu keyakinan terhadap apa saja yang telah kita dapat dan kita pelajari di perguruan ini. Sebab itu, dari enam rukun iman, hanya Al-Qur'an bisa dilihat, merupakan suatu mukjizat besar, sedangkan kelima rukun yang lainnya belum bertemu, atau tidak dapat kita melihatnya. Namun, percaya akan semua itu adalah Iman.¹⁴⁸

Kaji-kaji dalam perguruan pagar melayu silat kamenyan putih, dengan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an ini, bukan

¹⁴⁵ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, Bandung: Widya Padjadjaran, TH. 2008, hal. 08.

¹⁴⁶ Hafzan Zani (Murid) Tentang Ayat Al-Qur'an dan Pesan Moral dalam pengamalannya. Pukul 22:28 Wib, 09 Mei 2024.

¹⁴⁷ Rifki Adriyansyah (Murid) Silat Budaya Melayu. Pukul 17:16 Wib, 16 Mei 2024.

¹⁴⁸ Rifki Adriyansyah (Murid) Tentang Pemahaman Terhadap Al-Qur'an. Pukul 17:19 Wib, 16 Mei 2024.

sekedar tanpa alasan, maupun pengklaim atas ilmu putih, maupun ilmu hitam, tetapi ada yang perlu diketahui sebelum pengijazahan kaji oleh Guru kepada seorang muridnya, bukan ke sembarang murid juga, dan berbeda karakter muridnya, maka berbeda pula kajinya yang akan diberi oleh seorang Guru kepada murid-muridnya.

Adapun pengajaran di perguruan ini, juga membuka sebuah pengkajian terkait *Sifat wajib 20, Asmaul-Husna, ada pula kaji-Sholawat*, dan kalimat-kalimat yang mulia. Adapun yang tercantum dalam bentuk Amalan-amalan yaitu kaji ilmu kebatinan yang diajarkan di perguruan silat kamenyan putih yang telah dicantumkan di atas.¹⁴⁹

Sebelum mendapatkan pengijazahan amalan dari seorang guru, pada kaji kamenyan putih ini, ada beberapa persyaratan penting yang harus dipenuhi oleh murid. Pertama, mereka harus memperoleh pemahaman Agama, seperti mempelajari cabang-cabang dari Sirih-tasawuf seperti *syariat, ada juga tarikat, ada pula hakikat*, dan ada *ma'rifat*. Seolah *Aqidah dan nasihat tentang adab* yang baik, sebagai pendekar yang bertakwa kepada Allah Swt. Menjadi asumsi anggapan mereka.¹⁵⁰

Kita bisa menggunakan mukjizat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup kita di dunia. Ketika Al-Qur'an digunakan dengan cara ini, maka dibaca, dipahami, dan diamalkan sesuai dengan makna yang terkandung dalam teks. Namun, ada juga banyak cara membaca dan mengamalkan Al-Quran yang melampaui makna teksnya. Misalnya ayat Kursi yang merupakan salah satu ayat yang paling banyak dihafal oleh umat Islam. Mereka sering membaca buku ini karena melindungi mereka dari gangguan, terutama gangguan supranatural.

D. Pandangan Tokoh Masyarakat Melayu Jambi Terkait Pengamalan

Ayat Al-Qur'an dalam Kaji Silat Kamenyan Putih

Kajian ilmu Al-Qur'an sebelumnya hanya berfokus pada aspek teks dari-pada aspek kontekstual dari sebuah ayat Al-Qur'an, yang mana kajiannya menghasilkan tafsir dan buku lain yang ditulis oleh para pengkaji Al-Qur'an. Munculnya kajian *living Qur'an* akhirnya dapat melihat fenomena tentang kehidupan umat Islam dengan Al-Qur'an,

¹⁴⁹ Rifki Adriansyah (Murid) Bentuk dari Amalan Kaji Ilmu Silat, Pukul 17:24 Wib, 16 Mei 2024.

¹⁵⁰ Rifki Adriansyah (Murid) Syarat dan Disiplin Ilmu Kaji dalam Proses Pengijazahan Kaji Kamenyan Putih. Pukul 17:27 Wib, 16 Mei 2024.

tentang bagaimana mereka merespon dan menerima Al-Qur'an sebagai kitab suci.

Fokus dari para pengkaji *living Qur'an* pada respons masyarakat terhadap ajaran dan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat mengingat bahwa itu sangat penting hal ini memberikan dampak dan kontribusi yang signifikan untuk kemajuan penelitian Qur'an.

Penelitian *living Qur'an* juga sangat penting untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Urgensi kajian *living Qur'an* lainnya adalah menghadirkan paradigma-paradigma baru terhadap kajian dalam Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.¹⁵¹

Kajian tentang Al-Qur'an yang hidup sebagai pengamalan bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang terdiri dari praktik keagamaan dalam masyarakat yang didasarkan pada pemahaman mereka tentang Al-Qur'an. Dengan kata lain, tindakan ritual Keagamaan dapat berupa pembacaan surat atau ayat tertentu oleh sebuah kelompok berdasarkan keyakinan mereka dan sebagai hasil dari interaksi mereka dengan Al-Qur'an.

Adat dan budaya Melayu Jambi adalah salah satu peradaban yang telah berkembang ratusan tahun yang lalu, khususnya di Bumi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah. Gayung besambut silat laman merupakan seni budaya. Perguruan pagar melayu silat kamenyan putih merupakan salah satu silat yang masih berkembang sebagai adat budaya, seperti di hari besar Islam dan pada acara perkawinan masyarakat Melayu di Jambi.

Melayu sebagai suku yang memiliki terminologi, yang mana secara fenomenologis telah berproses menjadi identitas budaya di Nusantara.¹⁵² Terminologi masyarakat melayu di Nusantara dapat dilihat dari babakan waktu sejarah di bagi tiga priodesasi, yang pertama, melayu pra-tradisional, yang kedua melayu tradisional, dan yang ke tiga Melayu modern. Masyarakat Islam Jambi diklasifikasikan sebagai melayu

¹⁵¹ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*," dalam dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an*, hal 70.

¹⁵² Yusmar Yusuf, *Studi Melayu*, Penerbit: WEDATAMA WIDYA SASTRA, Jakarta, 2009, hal. 31.

tradisional. masyarakat Islam Jambi adalah kearifan dan tradisi dengan aktivitas, politik, pendidikan, dan ekonomi di kampung.¹⁵³

Melihat Islam Melayu Jambi sebagai subjek penelitian, masyarakat Islam Melayu Jambi dikenal dengan tradisi Islam, seperti yang dinyatakan dalam pepatah. *Adat bersendi syarak, Syarak bersendi Kitabullah*. Masyarakat Islam Melayu Jambi percaya bahwa ini memiliki nilai filosofis yang kuat. Masyarakat Islam melayu Jambi memiliki pemikiran yang dianggap benar, sehingga tradisi dianggap benar di masyarakat, terutama di kalangan masyarakat Islam melayu Jambi.

Penelitian *living Qur'an* adalah salah satu studi Qur'an modern yang mana dengan metode ini akan mempermudah para pengkaji Al-Qur'an dalam melakukan penelitian dilapangan dalam mencari data penelitian dikarenakan metode ini memiliki ranah yang luas dari segi antropologi sosiologi aksiologi maupun arkeologi, tentang fenomena di tengah masyarakat.

Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan orang-orang di sekitar perguruan pagar Melayu silat kamenyan putih Jambi sebagai data informan dari masyarakat umum. Peneliti menemukan bahwa orang-orang di sekitar perguruan pagar Melayu silat kamenyan putih Jambi sangat mengapresiasi mereka mengatakan bahwa Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, karena dianggap sebagai pelestarian seni budaya ilmu bela diri tradisional yang masih ada di tengah masyarakat Melayu Jambi.¹⁵⁴

Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Jambi telah melekat di hati masyarakat Melayu di Jambi. Telah sejak lama karena nilai-nilai keagamaan dan kultur adat yang ditanamkan di dalamnya. Melihat kegiatan yang ada di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Jambi ini dari nilai keagamaan dan prinsip pendidikan melayu.¹⁵⁵

Islam hadir melalui budaya, dinilai lebih toleran, hal ini dibuktikan dengan adanya sikap *akomodatif* terhadap budaya lokal. Sikap itu mencerminkan adanya kemampuan dan kemauan muslim di Jambi khususnya, atau Indonesia pada umumnya untuk menyerap budaya lokal menjadi bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Penelitian ini akan menelisik secara detail terhadap aspek adat budayanya, karena pengaruh sosial seperti itu tidak dapat dipisahkan dari fenomena-fenomena sosial yang muncul, oleh karenanya pendekatan seperti ini sangat diperlukan untuk

¹⁵³ Yusmar Yusuf, *Studi Melayu*, Penerbit: WEDATAMA WIDYA SASTRA, Jakarta, 2009, hal. 40.

¹⁵⁴ Sibawaihi (Masyarakat) Tentang Pendapat Terhadap Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Jambi. Pukul 15:18 Wib, 19 April 2024.

¹⁵⁵ Salim (Masyarakat) Tentang Responnya Terhadap Kegiatan di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih. Pukul 19:13 Wib, 20 April 2024.

dilakukan demi menelisik permasalahan. Budaya dipandang sebagai bagian yang *inheren* dengan kehidupan masyarakat kala itu, sehingga tidak memungkinkan bagi sebuah gerakan yang membawa nafas *rahmatil lilâlamîn* memberangus sesuatu yang sudah menjadi bagian dari suatu masyarakat.¹⁵⁶

Perlu juga diketahui bahwa kebudayaan lokal yang hidup di negeri Melayu Jambi, bukanlah semata-mata warna-warni dan simbol perbedaan yang *esotik*, melainkan juga merupakan kekayaan sekaligus modal *sosio cultural* (socio-cultural capital) dari suatu bangsa, suku, dan Agama. Sebab kebudayaan lokal itu menyimpan berbagai pengalaman, sejarah, jejak-jejak kreativitas dan capaian peradaban tertentu. Maka dalam konteks ini, relasi dan konfrontasi Agama dan budaya menemukan momentumnya.¹⁵⁷

1. Fathuddin Abdi (Ketua Adat)

Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah: *Syarak mengato, adat memakai*. Begitulah selokoh papatah kata masyarakat Melayu di Jambi, yang mana hal ini dibagi kepada empat bagian.¹⁵⁸ *Adat Bersendikan syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah*. Syarak' Mengatokan, Adat nan Memakai. Ada beberapa bagian adat yang ada di dalam tunjuk ajar tegur sapo orang Melayu Jambi. adapun bagian tersebut terbagi kepada empat bagian di dalam adat yang *terecoh pakai* di kalangan masyarakat Melayu Jambi yaitu: *Pertama* yaitu adat yang sebenar adat. Mengenai norma, misalnya dalam selokoh adat disampaikan yang *idak lakang dek panas dan dak lapuk dek ujan, kalau di asak layu, dianggo mati*. Aturan semacam itu adalah "Adat yang bersendi syarak, syarak yang bersendikan kitabullah. Syaraknya mengata, adatnya memakai". Adapun bentuknya selain ajaran dan akidah Islam juga terdapat pada selokoh Melayu bahwa, *berkato benar membagi sama banyak, menimbang sama beratnya, mengeret sama panjangnya, memberi pada yang suka, yang tua dimulyakanlah, yang gedang dihormatilah, sama gedang ajak bekanti yang kecil dikasihi, walaupun sanak, ipar harus dibatas-batasi. Yang hak diambil. Klau salah ambil, maka dibalikan, salah dipakai meluluskan. Maka memakai yang suci dianjurkan, memakan yang halal diwajibkan, manumbuk iyo-nyo ke lesung, menampih iyo-nyo ke nyiru. Menyambal ke sengkal batu giling.*

¹⁵⁶ Ali Muhammad Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia, 2016, hal. 405-406

¹⁵⁷ Pangsiannaeb Lebba Kadorre, *Islam dan Budaya*, Jakarta : Mazhab Ciputat, 2013, hal. 149-150.

¹⁵⁸ Fathuddin Abdi (Ketua Adat) *Empat Bagian Adat Melayu pada Ajarannya*. Pukul 20:10 Wib, 25 Januari, 2024.

Ketentuan itu tidak boleh diubah dan harus dijalankan sesuai dengan perintah Agama dan syarak'.¹⁵⁹

Kemudian yang *kedua* yaitu adat yang diadatkan, meupakann suatu aturan main dalam hidup dan kehidupan pergaulan sehari-hari bermasyarakat dalam tunjuk ajar Melayu lama diantaranya: yaitu *Berjenjang menaiki, bertanggung turun kebawah. Naek dari jenjang yang bawah dengan tangga, yang diatas. Selokoh selanjutya menyatakan Titik air hujan itu dari langit membasahi tanah dan bumi. Musyawarah sebagai cara mengambil suatu mufakat, bulek air buat pembuluh, bulat cakap karena mufakat bersama, kalo bulat dapat digelundungkan, kenapa pipih dapat dibagikan.*¹⁶⁰

Adapun bagian tunjuk ajar melayu yang ketiga dalam selokoh yaitu, adat yang teradatkan, adapun hal demikian menimbang dan melihat dengan syarat tidaklah bertentangan dengan yang sebenar adat, yaitu *echo memakai*, misalnya kawin sepupu adalah boleh, bak kato pepatah orang tua yang berbunyi, *di mano kaki awak dipijak di situlah langit harus awak junjung, lain lubuknya lain pula ikannya, cupak itu sepanjang betung.*¹⁶¹

Adapun bagian tunjuk ajar melayu yang terakhir atau yang keempat yaitu adat istiadat adalah tata aturan dalam interaksi manusia bermasyarakat dalam pergaulan sehari-hari, seperti tentang sopan dan santun, tata kesusilaan dalam hidup bersosialisasi, tata pergaulan, kesenian dan bagian-bagian adat yang lain, bak selokoh adat cakap orang tua lama mengajarkan kepada kita *yang itu kurik iyolah kundi, yang merah itu iyolah sago, yang baik iyolah budi pekerti, yang indah iyola berbahaso. Elok rumah buat tengganai tuo, elok kampung dibuat yang tuo, ramai negeri itu dibuat oleh anak kemenakan yang mudo. Hiruk nian diulu dikeulukan, hiruk di ilir dikeilirkanlah, hiruk ditengah, biak dikampungkan tulah. Rumah yang betiangkan tuo tengganai, bendul itu belukis belembago selingkuh bendol ditepi iyolah ecoh-pakainyo, selarik bendul ditengah iyolah larang pantang, di dalam Agama ada hukum di dalam Adat ado Sangsi perilaku.*¹⁶²

Adat istiadat, dan adat yang teradatkan itu dapat dirubah melalui kerapatan adat menjadi adat yang diadatkan. Melainkan sifatnya tidak boleh berubah, bak kato selokoh adat orang tuo Melayu lamo mungatokan *sekali bae aek dalam, sekali tebing rubuh, sekali pulau-pulau beralih, namun tepian mandi ditempat yang lamo tulah jugo.* Artinya, perubahan-

¹⁵⁹ Junaidi T. Noor. *Kepemimpinan Masyarakat Adat Menurut Adat Jambi. Peran Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi*, hal 20.

¹⁶⁰ Junaidi T. Noor,....,hal. 20.

¹⁶¹ Junaidi T. Noor,....,hal. 20.

¹⁶² Junaidi T. Noor,....,hal. 20.

perubahan itu sebagai respon menyingkapi situasi harus tetap melalui sikap dari sidang adat atas musyawarah dan mufakat bersama.¹⁶³

Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi mendapatkan apresiasi dari bapak Fathuddin Abdi selaku ketua Adat. Karena dalam upaya melestarikan seni budaya. Karena dalam syarat Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, yang mana banyak unsur budayanya, dari segi persyaratan kelihatan ini merupakan seni-budaya yang menggunakan Sirih Pinang atau Sekapur Sirih, sebagai kato pengantar budaya melayu lama. Hendaknya wudhu' sebagai acuan Syarak dan Fasih dalam membaca Al-Fatiha sebagai acuan pada Kitabullah yaitu Al-Qur'an. Maka disini dinyatakan bahwa Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih termasuk pada bagian adat yang pertama yaitu, Adat yang sebenar adat atau disebut dengan Adat bersendi syarak.¹⁶⁴

Kemudian beliau berpandangan pada bagian kaji-kaji ilmu atau pengamalan ayat Al-Qur'an tersebut, tidak sebagai jastifikasi terhadap benar atau salah. Karena selaku beliau ketua Adat adalah sebagai penimbang bukan pemutus. Konsep sikap adat di Melayu seperti demikian. Sesuai aturan yang ada yaitu, *syarak mengata, adatnya memake*. Tetapi menurut pandangan pribadinya, memutus atau menyelesaikan dari tingkatan silat di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, yaitu hanya pada seninya, seperti langkah, dan gerak. Karena untuk perihal kaji dan pengamalan ayat Al-Qur'an ini, yaitu bersifat kepada *ikhtiqad* tujuan dari hati seorang pengamalannya.¹⁶⁵

¹⁶³ Fathuddin Abdi (Ketua Adat) Perubahan Atas Dasar Mufakat. Pukul 20:15 Wib, 25 Januari, 2024.

¹⁶⁴ Fathuddin Abdi (Ketua Adat) Pandangan pada Perguruan. Pukul 20:24 Wib, 25 Januari, 2024.

¹⁶⁵ Fathuddin Abdi (Ketua Adat) Pendapat Terhadap Kaji Ilmu Kebatinan Sebagai Amalan di Perguruan. Pukul 20:29 Wib, 25 Januari, 2024.



Gambar.29

Bapak Fatahuddin Abdi juga menyampaikan bahwa “Pantun itu Cara Orang Melayu Berpendapat, dan Selokoh itu Penafsiran”. Dapat dikatakan bahwa Al-Qur’an itu tersurat Tafsir itu melihat yang tersirat. Apabila di Agama Ada Halal dan Haram, maka di Adat ada anjuran dan pantangan. Agama menjelaskan salah perbuatan itu dosa, maka di Adat itu ada Sangsi perbuatan yang menyalah.

Adapun bungo serangkai yang beliau berikan adalah sebuah selokoh, mengajarkan: *(Apa tando orang Melayu yang berakal, Memeluk Islam diannya selamanya kekal, Apa tanda orang Melayu berakal di dalam Islam dia akan beramal. Apa tanda orang Melayu berakal, Membela Agama Islam tahan dan sanggup dipenggal).*

(Apa tando orang Melayu itu jati, Sungguh Bersama Islam hidup dan mati. Apa tando orang Melayu jati, Islam Agama yang melekat di dalam hati. Maka Apa tanda orang Melayu itu jati, Dengan Memeluk Agama Islam dia bersehati).

(Apa tando orang Melayu itu bertuah, Sungguh dia Memeluk Islam tiada menyalah. Apa tando orang Melayu itu bertuah, Hendaknyo Sebarang bekelaku menurut dengan sunnah. Apa tando orang Melayu itu bertuah, Hidupnyo Sungguh takwa kepada Allah. Maka Apa tando orang Melayu itu bertuah, Sungguh dia Hidup dan matinyo bersama akidah).

2. Salman Al-Farisi (Alim Ulama)

Wawancara singkat beliau mengatakan dalam pendapatnya tentang Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih. Ustad Salman Al-Farisi mengatakan bahwa Al-Qur'an mengajarkan dan Nabi Rasulullah Saw. Meminta umatnya untuk membela diri karena dalam perintah agama tentang

menjaga keselamatan, penjagaan terhadap nian buruk, kesehatan jasmani dan rohani.¹⁶⁶



Gambar.30

Fenomena seperti ini sering terjadi di masyarakat. Misalnya, ketika ada gangguan atau kesurupan *makhluk ghaib*, orang membaca ayat ruqyah dan doa untuk menanganinya. Contohnya *ayat kursi*. *Ayat kursi* merupakan puncak Al-Qur'an atau bisa disebut dengan sebutan *sanānl Qur'an* puncak Al-Qur'an, yaitu surah *Al-Baqarah* ayat 255.¹⁶⁷

Al-khazin mengutip dari riwayat dari Abū Hurairah Ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda “siapa yang membaca *ayat kursi* di waktu pagi dan dua ayat di awal *hamim tanzil al-kitab min Allah al-Azīz Al-Hakīm* di waktu sore maka ia akan dijaga sampai sore, dan barang siapa yang membacanya lagi di waktu sore maka ia akan dijaga sampai pagi lagi.¹⁶⁸ Dengan begitu siapapun yang membaca surah *Al-Baqarah* dan *ayat kursi* diyakini bahwa Allah Swt. akan menjaga yang membaca ayat tersebut sepanjang hari.¹⁶⁹

Ustad Salaman Al-Farisi mengatakan bahwa ayat-ayat yang digunakan tidak memiliki alasan khusus, dan sebenarnya berkaitan dengan meningkatkan keyakinan diri kita saja, *Sugesti* adalah keyakinan yang benar.

¹⁶⁶ Salman Al-Farisi (Alim Ulama) Pandangan terhadap Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih. Pukul 14:44 Wib, 27 Januari 2024.

¹⁶⁷ Alauddin ‘Ali Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm Al-Bagdādī Al-Khāzīn, *Lubāb Al-Ta’wīl fī Ma’ānī Al-Tanzīl*. Beirut: (Dār El-Kutub al-‘Ilmiyyah), hal. 2004, 276.

¹⁶⁸ Alauddin ‘Ali Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm Al-Bagdādī Al-Khāzīn, *Lubāb Al-Ta’wīl fī Ma’ānī Al-Tanzīl*. Beirut: (Dār El-Kutub al-‘Ilmiyyah), hal. 2004, 276.

¹⁶⁹ Muhammad Shulhi Alhadi Siregar, Keampuhan Al-Qur’an sebagai Sarana Pengusir Setan (Analisis Buku Spiritual Santri), *Jurnal Al-Maqasid* Vol. 04 No.1 (JanuariJuni 2018), hal.140.

Misalnya, jika kita mengimani bahwa Al-Qur'an adalah kitab penyembuh, maka ayat-ayatnya menjadi penyembuh dengan sendirinya.¹⁷⁰

Menurut pendapat Ustad Salman Al-Farisi, ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini karena Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam selama tidak bertentangan dengan syariat. Dengan kata lain, *Huda linnas* adalah pedoman bagi manusia karena Al-Qur'an menunjukkan jalan kebenarannya.¹⁷¹

Selanjutnya peneliti menjelaskan bentuk dari amalan terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Jambi kepada Ustad Salman Al-Farisi, yang mana bentuk amalan itu berupa ayat-ayat perpotong dan menyambung dengan sholawat atau kalimat zikir lainnya, ada juga disambung dengan ayat pada surah lain, seolah amalan tersebut diramu, menjadi amalan di perguruan tersebut.

Ustad Salman Salman Al-Farisi menjawab bahwa hal seperti yang peneliti jelaskan, pendapat beliau adalah bahwa didalam Al-Qur'an juga dianjurkan bersholawat, bahwa beliau berpendapat boleh selagi tidak bertentangan dengan syariat, dan dengan niat yang baik maka hal itu akan baik pula. Ujar pendapat beliau bahwa Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Pandangan Ustad Salman Al-Farisi tentang agama dan budaya, dia mengatakan bahwa hubungan antara agama dan budaya harus bersatu atau sejalan karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Pada zaman jahiliyah sebelumnya, banyak orang yang menggunakan seni dalam bersyair melalui budaya mereka, walaupun setelah diartikan, syair tersebut memiliki banyak makna yang baik. Salah satunya adalah wirid-wirid yang kita gunakan yang berasal dari jahiliyah beberapa ulama menganggapnya sebagai bid'ah, tetapi yang hasanah. Oleh karena itu. Beliau berpendapat bahwa agama dan budaya lebih cocok satu sama lain.¹⁷²

Al-Qur'an sendiri mengajarkan untuk kita semua agar senantiasa bersholawat, dan perintah ini bukan sekedar ditujukan pada manusia. Tetapi Malaikat, dan makhluk-makhluk yang lain juga ikut bersholawat kepada

¹⁷⁰ Salman Al-Farisi (Alim Ulama) Pandangan Terhadap Penggunaan ayat Al-Qur'an di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih. Pukul 14:55 Wib, 27 Januari 2024.

¹⁷¹ Salman Al-Farisi (Alim Ulama) Pandangan Terhadap Penggunaan ayat Al-Qur'an Sebagai Kaji Ilmu Kebatinan. Pukul 15:02 Wib, 27 Januari 2024.

¹⁷² Salman Al-Farisi (Alim Ulama) Pandangan Terhadap Agama dan Budaya, Pukul 15:06 Wib, 27 Januari 2024.

Nabi Muhammad Saw. Pendapat beliau tidak masalah apabila pengamalan ayat Al-Qur'an disertakan dengan sholawat itu.¹⁷³

3. Hasan Ismail Batoe (Tuo Tenganai)

Melalui wawancara peneliti dengan Datuk Hasan Ismail Batoe. Beliau merupakan cucu dari salah satu tokoh pemuka adat Melayu di Provinsi Jambi, yaitu cucu dari Haji Abdoel Majid Batoe, yang mana nama itu menjadi nama Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) di Provinsi Jambi, dari beliau peneliti mendapatkan informasi tentang sejarah pencak silat yang berdiri di Jambi yang dimiliki khusus masyarakat Melayu dari dulu yaitu, Silat Kuntau, Silat Sinding, dan Silat Kamenyan.¹⁷⁴



Gambar.31

Beliau juga mengungkapkan bahwa dari perguruan silat yang dimainkan oleh masyarakat melayu di Jambi ini sudah ada dari sebelum zaman penjajahan mulai dari zaman kerajaan Sriwijaya, yang mana silat ini dimainkan oleh para pendekar zaman dahulu, dipopulerkan pada zaman Datuk Paduko Berhala (Ahmad Barus) dengan melakukan akulturasi Islam melalui laman-laman Silat, sekaligus menyebarkan siar-siar Agama Islam di Bumi Jambi Tanah Batuah.¹⁷⁵

¹⁷³ Salman Al-Farisi (Alim Ulama) Pandangan Terhadap Pengamalan ayat Al-Qur'an dan Sholawat Sebagai Kaji Ilmu Kebatinan. Pukul 15:12 Wib, 27 Januari 2024.

¹⁷⁴ Hasan Ismail Batoe (Tuo Tenganai) Perguruan Silat Populer di kalangan masyarakat Melayu Jambi. Pukul 14:54 Wib, 07 Januari 2024.

¹⁷⁵ Hasan Ismail Batoe (Tuo Tenganai) Datuk Paduko Berhala (Ahmad Barus) penyebar Islam dikalangan masyarakat Melayu Jambi. Pukul 15:12 Wib, 07 Januari 2024.

Kemudian seiring zaman perguruan tersebut semakin berkembang kezaman anak dari Datuk Paduko Berhala, yaitu Orang Kayo Hitam, yang menjadi pendekar-pendekar *Hidayatullah*. Pendekar *Hidayatullah* sebutan masyarakat melayu kepada para pendekar laman silat yang menyiarkan Islam di tanah Jambi Bumi Batuah.¹⁷⁶

Sampai kepada masa Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dalam membebaskan Jambi priode penjajahan *kolonialisme* Belanda. Nama Sulthan Thaha Saifuddin sangat melekat di hati masyarakat melayu, karena semangat perjuangannya sebagai pemimpin dalam perjuangan tersebut, semangat juangnya tertanam di hati masyarakat untuk segera terlepas dari jajahan Belanda.¹⁷⁷

Datuk Hasan Ismail Batoe juga merupakan (Tuo Tenganai) yang mempelajari dari Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi, ia menilai bahwa perguruan ini bernuansa Islam Melayu, mengandung aspek pembelajaran *Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah*. Hal tersebut beliau ungkapkan karena bukan tanpa alasan, ada asas pembelajaran agama Islam dan unsur budaya yang tertanam di dalam perguruan tersebut.¹⁷⁸

Pendapat beliau itu karena selama ia mempelajari silat itu beliau menjelaskan tentang istilah *Tanah Berani* sebagai laman silat, yaitu tanah yang memiliki Keramat. Laman adalah rumah bagi anggota keluarga perguruan di mana setiap ingin memasuki laman silat mereka selalu memberi *salam* saat memasuki laman silat, dikarenakan laman tersebut sudah di limau dengan dibuka dengan proses *balimau*, dalam pembukaan laman mengirimkan *Al-Fatiha Sholawat dan Zikir*, mereka mengibaratkan persegi empat dari laman tersebut kepada empat sahabat Nabi Muhammad Saw, mereka meyakini laman yang berdiri di atas tanah berani ada penunggu laman tersebut, biasa mereka menyebutkannya Datuk Laman.¹⁷⁹

Ritual seperti itu menggambarkan tampak jelas adanya dua unsur yaitu asas Islam dan unsur budaya yang beriringan yang disebut dengan istilah *Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah*. Hal-ini tampak adanya proses akulturasi islam kedalam budaya masyarakat melayu

¹⁷⁶ Hasan Ismail Batoe (Tuo Tenganai) Orang Kayo Hitam, Tokoh Pendekar penyiar agama Islam di Kalangan masyarakat Melayu Jambi. Pukul 15:16 Wib, 07 Januari 2024.

¹⁷⁷ Hasan Ismail Batoe (Tuo Tenganai) Sulthan Thaha Pendekar Kemerdekaan masyarakat Melayu Jambi. Pukul 15:24 Wib, 07 Januari 2024.

¹⁷⁸ Hasan Ismail Batoe (Tuo Tenganai) Pendapat tentang adanya asas Islam dan unsur Budaya di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih. Pukul 15:27 Wib, 07 Januari 2024.

¹⁷⁹ Hasan Ismail Batoe (Tuo Tenganai) Terhadap Laman Silat dan *Tanah Berani*, Pukul 15:31 Wib, 07 Januari 2024.

di Jambi. dengan demikian bahwa ini adalah perguruan silat seni budaya masyarakat melayu Jambi.

Persepsi beliau tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini adalah baik dan dapat diterima, karena Al-Qur'an adalah sumber kehidupan dan memberikan pedoman untuk berbuat baik. Peneliti menemukan bahwa masyarakat Melayu di Provinsi Jambi meletakkan Al-Qur'an sebagai tuntutan agama dan kebutuhan hidup yang bersifat umum.¹⁸⁰

Peneliti dapat menemukan dari masyarakat bahwa Perguruan Pagar Melayu silat Kamenyan putih ini memiliki istilah "*Batuah*" dan juga istilah "*Sukat*" untuk orang yang mempelajari silat tersebut, (Guru dan Murid). Berdasarkan pendapatnya tentang istilah "*batuah*", dan "*sukat*" adalah suatu keberkatan yang mengiringi tindakan seseorang, baik secara komunitas maupun secara pribadi. Misalnya, "*Batuah Kampung*" atau "*Batuah Perguruan*" begitu pula *Sukat* yaitu keberkatan pada individual murid maupun guru yang mempelajari silat tersebut.¹⁸¹

Ada tujuh kategori Kelas, yang hanya mencakup seni tari gerak langkah dan tangkap. Namun tentang mempelajari *kaji-kaji* ilmu kebatinan tidak memandang kelas pembelajaran penyesuaian apa-apa saja yang cocok untuk diterima oleh murid saat guru melihat dan membaca karakter dari seorang murid dalam proses balimau murid kepada seorang guru silat tersebut hal ini lah yang mendasari pengijazahan amalan-amalan.¹⁸²

Pembelajaran ilmu ini banyak sekali namun saat Datuk Rajo Paduko Berhala (Ahmad baru) membuat kaji yang masih layak dipakai ada 14 kaji, yaitu mereka mengibaratkan ilmu silat itu ilmu untuk penjagaan disebut 14 tersebut ialah 10 malaikat dan 4 sahabat nabi Muhammad Saw. Ilmu Akal harus dipelajari terlebih dahulu saat mereka (Murid) mau memutus dari tingkatan pembelajaran seni langkah-langkah gerak, serang, dan tangkap.¹⁸³

Adapun beberapa pembelajaran tentang *Syariat, Tarikat, Hakikat, dan Ma'rifat*, serta amalan yang menggunakan *ayat-ayat Al-Qur'an, Baqiyatu Sholihat, Sifat Dua Puluh, dan Asma'ul Husna*. Namun, guru memiliki otoritas penuh untuk memberikan atau mengijazhkannya kepada murid tertentu. Tidak semua murid mendapatkan amalan setelah pemutusan

¹⁸⁰ Hasan Ismail Batoe (Tuo Tenganai) Persepsi terhadap Penggunaan ayat Al-Qur'an di Perguruan Pagar Melayu Kamenyan Putih di Provinsi Jambi, Pukul 15:41 Wib, 07 Januari 2024.

¹⁸¹ Hasan Ismail Batoe (Tuo Tenganai) Istilah *Batuah*, dan *Sukat* di Perguruan Pagar Melayu Kamenyan Putih di Provinsi Jambi, Pukul 15:44 Wib, 07 Januari 2024.

¹⁸² Hasan Ismail Batoe (Tuo Tenganai) Tentang 7 tingkatan Pembelajaran silat. Pukul 15:50, Wib, 07 Januari 2024.

¹⁸³ Hasan Ismail Batoe (Tuo Tenganai) Terhadap Penyeranan *kaji-kaji* Silat dari Pemuka Agama di Jambi. Pukul 15:56 Wib, 07 Januari 2024.

silat, dan tidak pula murid kelas rendah tidak akan mendapatkan pengijazahan. kelas ini hanya pada seni gerak tangkap dan serang. Dalam hal ini, guru akan melihat dan memberi amalan karena melalui ilmu penerawangan pribai atau karakter, saat mereka *belimau*.¹⁸⁴

Dalam hal ini, S.H. Nasr mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dianggap memiliki kekuatan magis, mirip dengan azimat yang dapat melindungi manusia. Akibatnya, Al-Qur'an dibaca untuk berbagai tujuan praktis dan dianggap bermanfaat bagi pembacanya.

Cerita menarik di tengah-tengah masyarakat Melayu tentang seorang Guru silat Kamenyan Putih yang dipanggil Datuk Saman. Tentang dia yang bertarung dengan seekor beruk talang satu malam. "Datuk Saman adalah Guru Silat Kamenyan Putih yang sangat memahami dunia persilatan tradisional. Datuk Hasan Ismail Batoe Menceritakan bahwa Guru Saman tersebut menguasai tiga silat melayu: yaitu silat kuntau, silat sinding, dan silat Kamenyan Putih. Ketiga dari persilatan ini dikenal sebagai Pagar Melayu."¹⁸⁵

*"Menurut cerita beliau, ketika Guru Saman Caping bertarung silat dengan seekor beruk talang, dia tidak hanya menggunakan satu jenis silat dia menggunakan Kuntau, Sinding, untuk menyerang dan Kamenyan Putih, sebagai untuk bertahan. Pada suatu sisi yang membuat Guru Saman Memakai tiga Silat karena gaya silat sinding dan kuntau ini berdiri, ia menggunakan langkah 13 kamenyan putih, yang mana kepalanya berposisi dibawah lutut dan posisi dada guru saman menempel di tanah karena serangan beruk talang atau beruk tunggal itu hanya beberapa Cm dari tanah, maka kepalanya harus diselamatkan diposisikan bawah pahanya, dengan pertahanan gaya kamenyan putih. kemudian guru saman menangkap tangan beruk tersebut dengan gaya begelek ala gaya khas persilatan Melayu yaitu kuntau. Semalaman bertarung dengan beruk talang tersebut menjadi cerita tersendiri bagi Datuk Hasan Ismail Batoe, dan bekas dari tempat pertarungan itu Guru Saman dengan Beruk tersebut membuat lubang sedalam atas sedikit dari mata kaki".*¹⁸⁶

Datuk Hasan Ismail Batoe menceritakan pula, Datuk Hasan Ismail Batoe ia mengenal Guru Saman, dan mengenal betul Sifat atau gaya silat kamenyan putih ini dari pembelajaran dan pola pendidikannya, pada waktu itu ada Ulama atau Guru besar di Jambi disebutkan nama Guru/Ulama

¹⁸⁴ Hasan Ismail Batoe (Tuo Tenganai) Kaji-kaji Ilmu Kebatinan di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih. Pukul 16:03 Wib, 07 Januari 2024.

¹⁸⁵ Hasan Ismail Batoe (Tuo Tenganai) Cerita Datuk Saman Bertarung dengan Beruk Talang. Pukul 16:07 Wib, 07 Januari 2024.

¹⁸⁶ Hasan Ismail Batoe (Tuo Tenganai) Cerita Datuk Saman Bertarung dengan Beruk Talang. Pukul 16:11 Wib, 07 Januari 2024.

tersebut bernama Abu Bakar, yang menjadi tempat bertoratnya Guru-guru silat saat menilai kaji-kaji yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Guru Abu Bakar tersebut mengatakan saat Guru silat (Guru Saman) sakit yang dalam kondisi sakratul maut, dan pada sore itulah dikedudukannya Guru Saman. maka akan ada peristiwa besar yang akan terjadi di malam harinya. Guru Abu Bakar Masih Sepupu dengan Guru Saman. Maka hal besar yang dikatakan Guru Abu Bakar tersebut benar terjadi, yang mana pada kejadian tersebut, berupa angin kencang, angin gemuruh ribut, serta ada petir, banyak pohon disekitar pemakaman Guru Saman yang Roboh, kebetulan menimpa kerbau ada sebanyak Tujuh ekor kerbau yang mati.

Islam menjadi dasar budaya Melayu. *Tunjuk Ajar Melayu* adalah salah satu warisan kebudayaan Melayu yang secara jelas menjelaskan perbaduan Islam dan kebudayaan Melayu. “*Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah,*” kata *Tunjuk Ajar Melayu*. Dengan kata lain, setiap aspek kehidupan manusia didasarkan pada hukum Allah. Pemikiran, adat istiadat, seni, tradisi, dan setiap elemen kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia harus benar-benar sesuai dengan Islam.

Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang Melayu benar-benar menyatu dengan Islam. *Tunjuk Ajar Melayu*, “*Adat semata*” berarti “*syarak semata*”, “*syarak semata*” berarti “*kitabullah*” dan “*sunnah nabi*”, dan “*syarak semata*” berarti “*hukum Tuhan*”. Ungkapan di atas menunjukkan bahwa kedudukan adat sebagai buatan manusia harus tunduk pada hukum syarak sebagai ciptaan Allah. Oleh karena itu, adat tidak boleh menyimpang dari hukum Tuhan, yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian *living Qur'an* pada tesis ini, merupakan model penelitian metode kualitatif analisis deskriptif. Menjadi kaca-mata dalam melihat tentang fenomena sosial yang terjadi di tengah kalangan masyarakat Muslim. Melihat bagaimana Al-Qur'an diterima, direspon, dipelajari, serta diamalkan yang memunculkan beberapa praktik-praktik terhadap *living Qur'an*. Peneliti menyimpulkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kajian Teoritis *Living Qur'an*

Kajian teoritis *living Qur'an* menjadi dasar metode penelitian tesis ini menyimpulkan bahwa Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi ini menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai amalan. Penggunaan terhadap ayat Al-Qur'an ini bersifat pengijazahan untuk diamalkan yang diberikan Guru Silat kepada Muridnya.

Pada masalah ini peneliti menyimpulkan bahwa adanya indikasi praktik-praktik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang disebut dengan *living kemasyarakatan*. Yang mana pembagian dari *living Qur'an* ini terbagi tiga yaitu *living kemanusiaan*, *living kebendaan* dan *living kemasyarakatan*.

Living Qur'an mengkaji secara teoritis terhadap praktik-praktik terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini membantu dalam proses penelitian ilmiah tesis ini dikarenakan dalam metode ini tidak

menyentuh kepada ranah-ranah penghakiman atau penetapan terhadap benar dan salah. Namun metode ini menganalisa hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an dari bentuk-bentuk praktik terhadap *living Qur'an* yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di Provinsi Jambi.

2. Sejarah Geografis Sosial Perguruan dan Masyarakat Melayu Jambi

Pengkajian ilmu *living Qur'an* mencakup luas yaitu antropologi, ilmu terkait permasalahan sosial, ontologi, epistemologi, aksiologi, dan arkeologi. Peneliti menyimpulkan bahwa Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi ini terjadinya indikasi proses akulturasi adat budaya Melayu dengan Agama Islam, yang mana Perguruan Silat ini merupakan Perguruan Seni Budaya Masyarakat Melayu di Jambi.

3. Praktik terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an

Praktik-praktik terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi sebagai kaji ilmu yang diamalkan oleh para praktisi (Guru dan Murid). Namun peneliti menemukan keunikan dan kesenjangan yang terjadi yaitu pada proses pengijazahan kaji-kaji ilmu kepada seorang murid. Guru silat terdahulu mendapatkan kaji-kaji ini dari *Alim Ulama* atau pemuka Agama yang disebut dengan istilah *bertorat*. Adapun sebuah perguruan silat ini memberikan kaji kepada muridnya itu berbeda-beda kajinya, ini bertujuan agar setiap murid yang mendapatkan amalan tersebut saling *bermutholaah* atau saling mempelajari dan mengamalkan amalan-amalan tersebut.

Proses yang unik dan kesenjangannya ini yaitu, sebelum murid mendapatkan sebuah ijazah terhadap pengamalan tersebut, murid harus mempelajari ilmu akal, *akidah*, mengenal *sifat 20*, menanamkan makna dari *asmaul husna*, dan mempelajari *tasawuf*, disebut dengan sirih tasawuf yaitu: *Syariat, Tarikat, Hakikat, dan Ma'rifat*.

4. Pemahaman Guru dan Murid Serta Pandangan Tokoh Masyarakat

Melalui diskusi dan wawancara kepada beberapa sumber yang telah peneliti wawancarai dari, Guru-guru, dan para Murid-murid, Masyarakat umum, Tokoh-tokoh seperti Pemuka Agama, Ketua Adat Melayu Jambi, serta Tuo-tuo Tenganai. Peneliti dapat menyimpulkan pada bagian ini yaitu tentang bagaimana pemahaman Guru-guru terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an ini, serta pandangan masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat.

Pendapat guru terhadap pengamalan tersebut ialah: Amalan atau bacaan yang diamalkan akan bernilai pahala. Al-Qur'an adalah kitab yang diberikan oleh Allah Swt, kepada Nabi Muhammad saw. Untuk memberikan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Fungsi penggunaan ayat Al-Qur'an tidak akan terjadi apabila tidak dipelajari. Pengamalan terhadap Al-Qur'an tidak hanya dibaca, dihafalkan, dan difahami, tetapi juga harus diterapkan dan diajarkan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menemukan ada alasan yang mendasar dari guru maupun seorang murid dalam mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut yaitu pendahulu mereka yang disebut *Pendekar Hidayatullah* bahwa mereka merupakan pendekar sekaligus penyiara agama Islam terdahulu di tanah Melayu Jambi dan amalan yang mereka dapatkan tersebut mengalami proses akulturasi antara Agama dan Budaya masyarakat Melayu. Islamisasi mantra berupa *pantun* dan *selokoh* menjadi bacaan-bacaan dari ayat Al-Qur'an.

Asas agama Islam dan unsur *Tunjuk Ajar Budaya Melayu* yang melekat pada istilah "*Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah.*" juga mendasari dari pemahaman mereka. Bahwa memang benar Al-Qur'an hadir di tengah kalangan umat Islam memiliki dampak yang positif muncul di tengah-tengah masyarakat Melayu Jambi.

Peneliti juga menemukan keunikan tentang kepercayaan dikalangan masyarakat melayu di Provinsi Jambi ini tentang istilah *Batuah* dan *Sukat*. Kepercayaan ini muncul dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi di kalangan masyarakat melayu, dan telah mereka yakini. Misalnya bahwa ada istilah *Batuahnya kampung karena yang tua, ramainya kampung karena yang muda*. *Batuah* artinya *keramat sakti* yang menyertai komunitas, Perguruan maupun suatu kampung. Sedangkan istilah *Sukat* ini disebutkan *Sukat Badan*, artinya keberuntungan yang melekat pada individual diri yang senantiasa berbuat sesuai dengan perintah Allah Swt, dan Rasulullah Saw serta menjalani perintah Agama dan aturan Adat Melayu.



Gambar.32

B. Saran

Adapun saran-saran dan masukan dari peneliti, maupun dari pihak Perguruan dan Masyarakat Melayu di Provinsi Jambi ini sebagai berikut:

1. Saran dari peneliti:

Untuk Perguruan silat tradisional ini, agar tetap dilestarikan dan dikembangkan. Karena memiliki dampak yang positif bagi murid-murid, yang mana hal tersebut berupa seni bela diri tradisional, pembentukan karakter seorang pendekar yang bijaksana, melalui aspek pembelajaran Agama dan unsur pendidikan *Tunjuk Ajar Melayu* sebagai salah satu tradisional mengandung aspek dalam cagar budaya Melayu.

2. Saran dari Perguruan:

Mereka memberikan saran agar dengan adanya karya tulis ilmiah dalam tesis ini mampu memperkenalkan seni budaya silat asli bumi Melayu tersebut. Karena mereka menyadari kelemahan dari masyarakat awam adalah karya yang tertulis, sehingga membuat ketertinggalannya peradaban masyarakat melayu di kalangan umat Muslim secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. “Kajian Naskah dan Kajian Living Qur’an dan Living Hadis”, *dalam Journal of Qur’an and Hadis Studies*, Vol. 04 No. 02 2015.
- Al-Usyqur, Sulaiman Umar. *Tarikh al Fiqh al Islami*, (Bairut: Maktabah al Falah, Cet. I,1982)
- Al-Ghazali, *Al-Asma’ Al-Husna: Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, ter. David B. Burell, dkk, (Bandung: cet. II, Mizan, 1995).
- Ali Muhammad Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia, 2016.
- Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*. (London: Cambridge University Press, 1977).
- Bahjat, Ahmad. *Mengenal Tuhan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).
- Bennett, Clinton. *Muslims and Modernity: Current Debates*. London: MPG Books, 2005.
- Baidowi, Ahmad “Resepsi Estetis terhadap Al-Qur’an” dalam *Jurnal Esensia* Vol. 8, No. 1, 2007.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

- Dinata, Sukma Syaodih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Falikhah, Nur. “ Santet dan Antropologi Agama”, Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 11, No.22, 2012.
- Farhan, Ahmad. “Studi Living Al-Qur’an pada Praktek Quranic Healing”, Kota Bengkulu: *REFLEKSI*, Volume 16, Nomor 1, 2017.
- Faizin, Haman. “Al-Qur’an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur’an”, dalam *Makalah International Seminar and Qur’anic Conference II*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 24 Februari 2012.
- Ediyono, Suryo dan Widodo, Teguh Sahid, “Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat”, dalam *Jurnal Panggung Vol. 29 Bo. 3*, Juli-September 2019.
- Esack, Farid. *The Qur’an A Short Introduction*. London: Oneworld Publication, 2002.
- Hakim, Nur Moh. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Publishing, 2003.
- Hamidy. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press : Riau. UU. 2012.
- Hasbillah, Ubaydi, Ahmad. *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, Banten: Yayasan Wakaf Darus-sunnah, 2019.
- Junaedi, Didi. “Memahami Teks, Melahirkan Konteks” dalam *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, 2013.

- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi*, Bandung: Widya Padjadjaran, TH. 2008.
- Latif, Umar. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia," *Jurnal Al-Bayan*, vol. 21, no. 30 (2014).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Masjkuri, *Sultan Thaha Syaifuddin*. PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, 1979.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad. *Mengungkapkan Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Yogakarta: TH Press, 2007.
- Mansur, Muhammad. dkk. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an* dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mansur, Muhammad. dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Nyang, Sulayman. *Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities*. Herndon: IIIT, 2012.
- Najati, Utsman Muhammad. *Psikologi Qur'an Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*, terjemah Hedi Fajar dan Abdullah. (Bandung: MARJA, 2010).
- Putra, Ahimsa. "The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012.
- Rozzaq, Abdur, Siddiq, Transformasi Fragmen Al-Qur'an dalam Magi: Studi atas Majmu'atul-Munawwar karya KH. Syafiq Munawwar, *Nun*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Rafiq, Ahmad "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi. Sebuah Pencarian Awal Metodologis" dalam Sahiron Syamsudin (ed) *Islam, Tradisi, dan Peradaban*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2012.

- Schimmel, Annemarie *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. II, 2003)
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suwaji, Bastomi. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press, Semarang: 1992.
- Shobahah, Luthfiatus, “Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah di Masyarakat: Perspektif *Living Qur’an* dan Perubahan Sosial”, Diya al-Afkar: *Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, Vol.5, No. 01, 2017.
- Shihab, Quraish Muhammad. *Al-Asma’ Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: cet. I, Lentera hati,2008).
- Shihab, Quraish Muhammad. *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Thanthawi, Sayyid *Ulûmul Qur’ân Teori dan Metodologi*, Jogjakarta: IRCISOD, 2013.
- Umar, Nasaruddin dkk. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Penerbit: Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta: 2017.
- Yusuf, Yusmar *Studi Melayu*, Penerbit: WEDATAMA WIDYA SASTRA, Jakarta, 2009.
- Yusuf, Muhammad, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin Yogyakarta: TH. Press, 2007.

CURICULUM VITAE



Nama : Ivan Firmansyah
Tempat, tanggal lahir : Terusan, 12 Juli 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Ds. Pasar Terusan, Kab. Muara Bulian, Prov. Jambi
Email : ivankarim3939@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

SDN. 133 Pasar Terusan : (2005-2011)
MTS. Sa'adatuddaren Kel. Tahtul Yaman : (2011-2014)
MAS. Nurul Ds. Falah Malapari : (2014-2017)
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi : (2017-2020)

INTERNALISASI AYAT AL-QUR"AN (STUDI KASUS DI PERGURUAN PAGAR MELAYU SILAT KAMENYAN PUTIH PROVINSI JAMBI)

ORIGINALITY REPORT

30%	30%	10%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	4%
2	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	3%
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
6	journal.ipmafa.ac.id Internet Source	1%
7	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
8	ejournal.aiat.or.id Internet Source	1%
9	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	1%